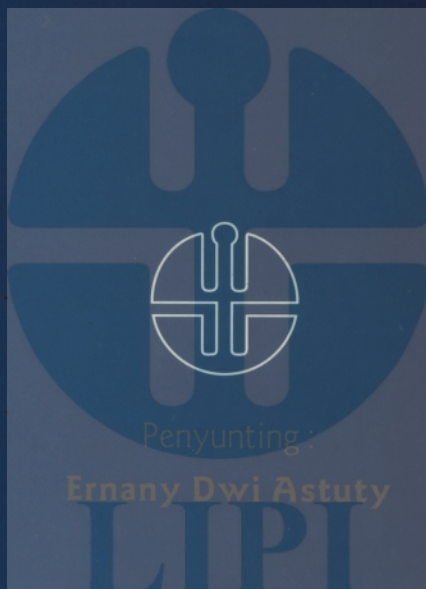
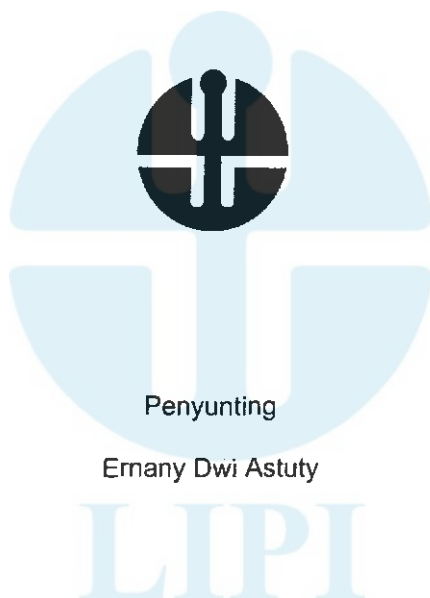


KAJIAN DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN



**PUSLITBANG EKONOMI DAN PEMBANGUNAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
JAKARTA, 2000**

KAJIAN DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN



**PUSLITBANG EKONOMI DAN PEMBANGUNAN
LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
Jakarta, 2000**

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

Kajian Daya Saing Ekspor Komoditi Pertanian/Penyunting, Emany Dwi Astuty.—Cet. 1.
Emany Dwi Astuty, Suhadak, Zamroni, Carunia Mulya Firdausy
Jakarta: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan – LIPI (PEP-LIPI), 2000
xiii, 123 hlm., 21 cm.

ISBN 979-9165-13-X

@ Hak pengarang dilindungi Undang-Undang
Cetakan Pertama 2000
Dicetak oleh: CV. Raga Meulaba

Penerbit: Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
(PEP-LIPI)
Jalan Gatot Subroto 10, Jakarta
Telepon: 5251542, 5207120 (Langsung); Fax: 5262139



KATA PENGANTAR

Penelitian KAJIAN DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN merupakan salah satu dari sepuluh penelitian dan atau kegiatan pemberdayaan ekonomi rakyat yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Pembangunan (PEP-LIPI). Kegiatan ini tergabung dalam Proyek Litbang Potensi Sumber Daya Alam dan Sosial Ekonomi Dan Teknologi Untuk Pengembangan Wilayah-LIPI Tahun Anggaran 1999/2000.

Sebelum menjadi laporan akhir, kegiatan penelitian dan atau pemberdayan ini telah diuji melalui berbagai tahapan proses penelitian yang panjang dan sangat ketat dalam bentuk diskusi, seminar dan penilaian akhir oleh Tim "Quality Assurance" PEP-LIPI. Dengan demikian, laporan hasil penelitian dan atau kegiatan pemberdayan ini, secara akademik dapat dipertanggungjawabkan.

Semua kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan laporan penelitian dan atau pemberdayaan ini tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun swasta. Berkenaan dengan itu kami mengucapkan terima kasih. Kami juga sangat menghargai kerja keras para peneliti dan staf administrasi PEP-LIPI, sehingga berhasil menyajikan laporan penelitian ilmiah yang baik. Harapan kami semoga laporan ini mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pengambilan keputusan atau kepentingan praktis lainnya.

Kami menyadari bahwa laporan ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran-saran konstruktif guna menyempurnaan laporan-laporan penelitian PEP-LIPI pada masa yang akan datang.

Jakarta, Maret 2000

Kepala Puslitbang Ekonomi dan
Pembangunan-LIPI

Dr. Carunia Mulya Firdausy, MA. APU.
NIP: 320003805

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK.....	xiii

I PENDEKATAN KAJIAN DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN

Oleh: Ermany Dwi Astuty dan Zamroni

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.3. Landasan Teori	4
1.4. Metodologi Penelitian	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
DAFTAR PUSTAKA	9

II PERKEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN YANG BERORIENTASI EKSPOR

Oleh: Suhadak

2.1. Pendahuluan	11
2.2. Perkembangan Peranan Nilai Tambah Produksi Sektor Peratnian	12
2.3. Perkembangan Produksi Buah-buahan Dan Sayuran	17
2.4. Perkembangan Komoditas Pertanian Yang Diekspor	23
2.5. Kesimpulan.....	26
DAFTAR PUSTAKA	29

III DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN

Oleh: Zamroni

3.1. Pendahuluan	31
3.2. Daya Saing Komoditas Buah-Buahan dan Sayur- Sayuran	32
3.3. Keunggulan Kompetitif.....	45
3.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Pesaing.....	55
3.5. Kesimpulan	58
DAFTAR PUSTAKA	60

IV DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS SAYUR-SAYURAN DAN BUAH-BUAHAN: KASUS JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR MENURUT PANDANGAN EKSPORTIR

Oleh: Carunia Mulya Firdausy

4.1.	Pendahuluan	61
4.2.	Kemampuan Bertahan Sektor Pertanian Dalam Kondisi Krisis	62
4.3.	Potensi Sub-sektor Pertanian Hortikultura	64
4.4.	Kegiatan Usaha Ekspor Sayuran dan Buah-Buahan.	65
4.5.	Daya Saing Ekspor dan Upaya Eksportir Dalam Mengatasi Persaingan	68
4.6.	Kendala-Kendala yang Dihadapi Eksportir	72
4.7.	Bantuan yang Diperlukan Dalam Peningkatan Ekspor.....	85
4.8.	Kesimpulan dan Rekomendasi	91
	DAFTAR PUSTAKA	94

V MASALAH PRODUKSI DAN PEMASARAN YANG DIHADAPI PETANI SAYURAN DAN BUAH-BUAHAN: KASUS DI JAWA TIMUR DAN JAWA BARAT

Oleh: Carunia Mulya Firdausy

5.1.	Pendahuluan	95
5.2.	Masalah Produksi	95
5.3.	Masalah Pemasaran	103
5.4.	Kesimpulan	107
	DAFTAR PUSTAKA	108

VI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN (SAYURAN DAN BUAH –BUAHAN)

Oleh: Ernany Dwi Astuty

6.1.	Pendahuluan	109
6.2.	Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Hortikultura.....	110
6.3.	Operasionalisasi Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Hortukultura.....	112
6.4.	Kebijakan Pengembangan Ekspor	117
6.5.	Kondisi Daya Saing Komoditas Sayuran dan Buah-buahan.....	118
6.6.	Langkah-Langkah Perbaikan	119
6.7.	Kesimpulan	121
	DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL:

Tabel 1.1.	Kontribusi Sektor PDB dan Tenaga Kerja.....	2
Tabel 2.1.	Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri Tahun 1995-1998.....	12
Tabel 2.2.	Rata-rata Upah Karyawan Tahun 1997.....	13
Tabel 2.3.	Distribusi PDB Atas Harga Berlaku Menurut Sektor Pertanian dan Non Pertanian 1993-1998..	16
Tabel 2.4.	Laju Pertumbuhan PDB Menurut lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993, Tahun 1997-1998.....	17
Tabel 2.5.	Perkembangan Produksi Buah-buahan Indonesia	18
Tabel 2.6.	Produktivitas Buah-buahan Indonesia 1990-1997.....	18
Tabel 2.7.	Perkembangan Produksi Sayur-sayuran Indonesia 1990-1997.....	19
Tabel 2.8.	Perkembangan Produktivitas Sayur-sayuran Indonesia 1990-1996.....	19
Tabel 2.9.	Perkembangan Produksi Buah-buahan di Jawa Barat.....	20
Tabel 2.10.	Perkembangan Produksi Buah-buahan di Jawa Timur.....	20
Tabel 2.11.	Perkembangan Produksi Sayur-sayuran di Jawa Barat.....	21
Tabel 2.12.	Perkembangan Produksi Sayur-sayuran di Jawa Timur.....	21

Tabel 2.13.	Proyeksi Permintaan Hortikultura Terpilih Tahun 1998-2003 (dalam ton).....	22
Tabel 2.14.	Perkembangan Peranan Ekspor Pertanian Indonesia Terhadap Ekspor Non-migas Indonesia 1993-1998.....	24
Tabel 2.15.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Sayuran Buah Indonesia Tahun 1993-1998.....	25
Tabel 3.1.	Revealed Comparative Advantage (RCA) Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan Indonesia dan Negara Lain Tahun 1995-1997...	33
Tabel 3.2.	Market Share Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan di Beberapa Negara tahun 1995-1997	35
Tabel 3.3.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Hasil Pertanian Tahun 1995-1997.....	37
Tabel 3.4.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Serta Olahannya Tahun 1995-1997.....	38
Tabel 3.5.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Buah-buahan dan Sayur-sayuran tahun 1995-1997.....	39
Tabel 3.6.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Tomat Segar Dunia Tahun 1995-1997.....	40
Tabel 3.7.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Buncis Dunia Tahun 1995-1997.....	41
Tabel 3.8.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Anggur Dunia Tahun 1995-1997.....	41
Tabel 3.9.	Produktivitas Kubis Dunia Tahun 1989-1998 ...	43
Tabel 3.10.	Produktivitas Tomat Dunia Tahun 1989-1998...	43
Tabel 3.11.	Produktivitas Buncis Dunia Tahun 1989-1998...	44

Tabel 3.12.	Elastisitas Permintaan Sayur-sayuran dan Buah-buahan Indonesia di Pasar Internasional tahun 1995-1998.....	48
Tabel 3.13.	Elastisitas Permintaan di Indonesia Terhadap Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan Impor Tahun 1995-1998.....	49
Tabel 3.14.	Elastisitas Permintaan di Indonesia Terhadap Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan Impor Tahun 1997-1998.....	49
Tabel 3.15.	Negara Utama Tujuan Ekspor dan Nilai Ekspor Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan Indonesia 1997-1998.....	56
Tabel 3.16.	Negara Utama Asal Buah-buahan dan Sayur-sayuran Impor 1997-1998.....	57
Tabel 4.1	Alasan Eksportir Mengekspor Jenis Sayur-sayuran dan Buah-Buahan Yang paling Dominan Diekspor di Jawa Barat dan Jawa Timur.....	65
Tabel 4.2.	Cara Perusahaan Memenuhi Permintaan Ekspor Buah-Buahan dan Sayur-sayuran Agar Terus Tersedia Secara Kontinyu.....	66
Tabel 4.3.	Periode Eksportir Melakukan Ekspor Sayur-sayuran dan Buah-buahan.....	67
Tabel 4.4.	Kiat Eksportir Menembus Pasar Ekspor.....	67
Tabel 4.5	Negara-negara Pesaing Utama Ekspor Sayur-sayuran dan Buah-buahan.....	68
Tabel 4.6.	Jenis-jenis Persaingan Yang Dihadapi Para Eksportir di Luar Negeri.....	69
Tabel 4.7.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan Harga.....	70
Tabel 4.8.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan Masalah Kualitas.....	70

Tabel 4.9.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan Waktu Pengiriman.....	71
Tabel 4.10.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan Kontinuitas Pengiriman.....	72
Tabel 4.11.	Kendala yang Dihadapi Eksportir di Negara Tujuan.....	73
Tabel 4.12.	Kendala yang Dihadapi Eksportir di Dalam Negeri Sehubungan Dengan Birokrasi	74
Tabel 4.13.	Kendala yang Dihadapi Eksportir di Dalam Negeri Sehubungan Dengan Produksi.....	75
Tabel 4.14.	Masalah yang Dihadapi Eksportir di Dalam Negeri Sehubungan Dengan Pemasaran.....	77
Tabel 4.15.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Birokrasi.....	78
Tabel 4.16.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Penyediaan Pasokan Yang Terbatas...	79
Tabel 4.17.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Pemasok Yang Tidak Tepat Waktu.....	80
Tabel 4.18.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Kualitas Buah Yang Tidak Sesuai Dengan Pesanan.....	81
Tabel 4.19.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Harga Yang Mahal.....	82
Tabel 4.20.	Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Biaya Transportasi Yang Mahal	83

Tabel 4.21.	Tindakan Yang Diambil Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Pengemasan Yang Tidak Baik.....	83
Tabel 4.22.	Tindakan Para Eksportir Dalam Mengatasi Kesulitan Modal.....	84
Tabel 4.23.	Pernah Tidaknya Eksportir Menerima Bantuan Pemerintah.....	85
Tabel 4.24.	Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Ekspor	86
Tabel 4.25.	Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-Buahan.....	86
Tabel 4.26.	Distribusi Eksportir Yang Telah dan Belum Menerima Bantuan Pemerintah.....	87
Tabel 4.27.	Bermanfaat Tidaknya Bantuan Yang Diberikan Oleh Pemerintah Bagi Eksportir.....	88
Tabel 4.28.	Bantuan Pemerintah Yang Diterima Eksportir...	88
Tabel 4.29.	Kebijakan Pemerintah Yang Paling Berpengaruh Positif Terhadap Peningkatan Ekspor.....	89
Tabel 4.30.	Bentuk Bantuan Pemerintah Yang Masih Diinginkan Oleh Pengusaha.....	90
Tabel 5.1	Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Pengendalian Bibit di Bandung dan Surabaya...	96
Tabel 5.2.	Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Pengadaan Pupuk.....	97
Tabel 5.3.	Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Obat-obatan.....	97
Tabel 5.4.	Distribusi Petani Yang Menghadapi Permasalahan Lahan.....	98

Tabel 5.5	Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Tenaga Kerja.....	99
Tabel 5.6.	Distribusi Petani Berdasarkan Kesulitan Modal..	99
Tabel 5.7.	Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Pupuk.....	100
Tabel 5.8.	Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Obat-obatan.....	100
Tabel 5.9.	Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Bibit.....	101
Tabel 5.10.	Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Lahan.....	101
Tabel 5.11.	Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Tenaga Kerja.....	102
Tabel 5.12.	Distribusi Petani Dalam Usaha Mengatasi Kesulitan Modal.....	103
Tabel 5.13.	Distribusi Petani Dalam Menentukan Harga Jual.....	104
Tabel 5.14.	Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Meningkatkan Jumlah Penjualan	104
Tabel 5.15.	Distribusi Petani Yang Menanggung Biaya Transportasi Berdasarkan Tanggungan Biaya Transportasi.....	105
Tabel 5.16.	Distribusi Petani Berdasarkan Kesulitan Memasarkan Komoditas.....	105
Tabel 5.17.	Distribusi Petani Berdasarkan Pernah Tidaknya Kelebihan Produksi.....	106
Tabel 5.18.	Cara Pengemasan Sayuran Yang Dikirim Petani.....	106

ABSTRAK

Studi Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Pertanian, penting dilakukan mengingat kemampuan bertahan sektor pertanian ditengah badai krisis ekonomi dan potensi yang tersedia. Studi ini mengkaji perkembangan ekspor dan daya saing komoditas sayuran dan buah-buahan serta faktor yang mempengaruhinya. Disamping itu, studi ini juga mengkaji potensi maupun kendala produksi dan pemasarannya.

Dalam studi ini ditemukan beberapa hal penting, pertama, kemampuan pasokan sayuran dan buah-buahan yang dihasilkan kualitasnya masih rendah, sebab produsen (petani) menghadapi berbagai kendala faktor produksi, seperti bibit, pupuk, lahan, tenaga kerja terampil dan modal. Kedua, untuk kelancaran ekspor, eksportir sayuran dan buah-buahan mengalami kendala birokrasi, produksi, pemasaran, dan permodalan. Ketiga, besarnya nilai RCA buah-buahan dan sayuran masih banyak dibawah angka 1, artinya daya saing kedua komoditas tersebut masih lemah dipasar internasional. Nilai RCA ini diperkuat dengan perhitungan *market share* dari beberapa komoditi (sayuran dan buah-buahan) yang nilainya hanya mencapai 0,157%. Keempat, bila dilihat dari nilai ISP selama tiga tahun (1995-1997) cenderung mengalami penurunan dan nilainya negatif, artinya daya saing ekspor sayuran dan buah-buahan Indonesia masih rendah. Apabila dibandingkan dengan negara ASEAN, posisi Indonesia masih berada di bawah Philipina, Thailand dan Vietnam. Untuk meningkatkan kualitas serta produktivitas sayur dan buah-buahan agar mampu bersaing maka peran pemerintah sangat diperlukan melalui bimbingan, pelatihan dan perbaikan teknologi pembenihan.

I

**PENDEKATAN KAJIAN DAYA SAING
EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN**

Oleh : Ernany Dwi Astuty dan Zamroni

LIPI

PENDEKATAN KAJIAN DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN

Oleh : Ernany Dwi Astuty dan Zamroni

1.1. Pendahuluan

Sebagai negara agraris yang kaya akan keanekaragaman komoditas pertanian, Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengembangkan produk-produk pertaniannya. Semenjak terjadinya swasembada beras, terkesan pengembangan produk-produk pertanian kurang mendapatkan perhatian secara serius. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang menitikberatkan pada sektor manufaktur yang cenderung berteknologi lebih tinggi.

Setelah terpuruknya sektor non-pertanian, baik masyarakat maupun pemerintah mulai menyadari perlunya kembali memperhatikan sektor pertanian. Pasalnya, sektor pertanian mempunyai beberapa fungsi antara lain sebagai penyedia bahan makanan bagi masyarakat, penyerap tenaga kerja yang cukup besar, dan penghasil devisa bagi negara. Ditinjau dari fungsi ini, sebenarnya peran sektor pertanian dalam perekonomian nasional cukup strategis. Sayangnya justru perhatian masyarakat dan pemerintah sangat kurang dalam pengembangan sektor pertanian yang efisien dan berdaya saing tinggi. Hal ini terbukti, ditengah krisis ekonomi yang memporakporandakan perekonomian nasional, sektor pertanian masih memperlihatkan pertumbuhan yang positif, yaitu sebesar 0,2 persen pada tahun 1998. Sementara sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa memperlihatkan pertumbuhan yang negatif masing-masing sebesar -12 persen, -18,9 persen, dan -4,7 persen (BPS, 1998). Ditinjau dari kemampuan penyerapan tenaga kerja, ternyata saat ini sektor pertanian khususnya agrobisnis nasional diperkirakan telah melibatkan 90persen usaha kecil menengah dan koperasi yang menyerap 70 persen angkatan kerja nasional. Sektor ini juga telah menghidupi sekitar 80 persen penduduk Indonesia.

Bila diperhatikan, untuk sektor pertanian yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 17,2 persen pada tahun 1995 namun mampu menyerap tenaga kerja sebesar 44,0 persen ini berarti perannya masih lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya, padahal kontribusi sektor lainnya terhadap PDB jauh lebih besar dari kontribusi sektor pertanian. Data yang lebih menarik adalah data tahun 1998, saat terjadinya krisis ekonomi, di mana sektor industri mengalami penurunan dalam sumbangannya terhadap PDB, namun sektor pertanian tetap menunjukkan perannya sebagai sektor yang paling tahan terhadap guncangan krisis ekonomi. Demikian juga dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian masih tetap dominan dalam menyerap tenaga kerja, sedangkan sektor lainnya justru mengalami penurunan yang drastis termasuk sektor industri. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor PDB dan Tenaga Kerja (%)

Tahun	Pertanian		Industri		Jasa	
	PDB	TK	PDB	TK	PDB	TK
1980	26.8	55.9	37.3	13.2	35.9	30.9
1995	17.2	44.0	32.6	13.4	50.2	42.6
1998	17.2	43.9	25.3	12.9	57.5	43.2

Sumber: Data diolah dari data BPS

Keterangan: PDB : Produk Domestik Bruto

TK : Tenaga Kerja

Masalah produktivitas, mutu, efisiensi, dan daya saing menjadi sedemikian penting mengingat intensitas perdagangan internasional yang terjadi menjadi semakin intens (baik melalui ekspor maupun impor). Dengan demikian, tanpa membangun produktivitas, mutu, efisiensi, dan daya saing, Indonesia tidak akan mampu menang dalam persaingan global, bukan saja di pasar internasional tetapi juga di pasar dalam negeri sendiri.

Rendahnya daya saing komoditas pertanian Indonesia patut disayangkan. Sebagai negara agraris yang hampir setengah dari total angkatan kerjanya bekerja di sektor pertanian, namun Indonesia masih sering mengimpor banyak sekali komoditas pertanian setiap tahunnya. Setiap tahun Indonesia masih mengimpor jagung, kedelai, gandum,

buah-buahan, dan bahkan juga gaplek. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya produktivitas di sektor pertanian, di samping masalah semakin menyempitnya lahan pertanian.

Dalam masalah mutu yang kadang tidak diperhatikan oleh para produsen Indonesia, hal ini diperkirakan karena masih belum tertata dengan baiknya masalah kebijakan di sektor pertanian, khususnya agrobisnis. Antara agrobisnis hulu dan hilir masih belum ada hubungan yang fungsional, tetapi hanya terikat oleh hubungan pasar produk.

Tidak adanya konsistensi dalam hal mutu sering menjadi kendala bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor produk pertanian. Hal ini dikarenakan masih lemahnya posisi tawar menawar (*bargaining position*) komoditas pertanian kita di pasar global. Sebagai contoh, adanya kasus penahanan otomatis (*automatic detention*) terhadap komoditas pertanian oleh Amerika Serikat yang sejak bulan Desember 1997 menerapkan *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) yakni menerapkan suatu sistem standar mutu bagi negara mitra kerja, termasuk Indonesia (Kompas, 23 Maret 1999).

Dalam melakukan hubungan perdagangan luar negeri, adanya kerja sama regional dan internasional seperti AFTA (Asean Free Trade Area) dan APEC (Asia Pacific Economic Cooperation) juga perlu untuk dipahami sebagai landasan pemikiran untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam sektor pertanian. Dalam kerangka AFTA ada skema CEPT. Dalam skema CEPT, mekanisme utamanya adalah penurunan tarif 0 persen hingga 5 persen dalam waktu 15 tahun yang dimulai pada 1 Januari 1993. Namun kesepakatan ini di forum AEM (Asean Economic Ministers) di Chiang Mai, Thailand pada bulan September 1994 menetapkan percepatan realisasi AFTA dari 15 tahun menjadi 10 tahun yang berakhir pada tahun 2003.

Untuk produk pertanian non-olahan yang semula masuk dalam Temporary Exclusion List (TEL) pada akhirnya dimasukkan dalam daftar penurunan tarif (Inclusion List) dibawah skema CEPT yang mulai dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 1996 sampai Januari 2000. Adanya perubahan kebijakan terhadap produk pertanian non-olahan yang dikeluarkan dari TEL, berarti ada kesungguhan negara anggota ASEAN untuk mensukseskan kerjasama ekonomi melalui AFTA.

Apa yang bisa diambil manfaat dari beberapa masalah yang terjadi pada ekspor komoditas pertanian tersebut, adalah bisa dikembangkannya suatu kebijakan pada sektor pertanian yang

diharapkan mampu untuk lebih meningkatkan daya saing komoditas pertanian Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka dirasakan perlu untuk memberikan perhatian serius terhadap upaya-upaya pengembangan sektor pertanian yang antara lain, kualitas produk, efisiensi, dan produktivitas yang didukung sepenuhnya oleh kebijaksanaan pemerintah. Apalagi dalam menghadapi era liberalisasi perdagangan di kawasan Asean (AFTA) dewasa ini, yang tentunya akan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian mengenai daya saing dari komoditas pertanian Indonesia khususnya buah-buahan, sehingga perannya dalam perekonomian nasional semakin dapat diandalkan.

1.2. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, maka tujuan dari penelitian “Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Pertanian” ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengkaji potensi dan kendala komoditas produk pertanian khususnya buah-buahan dan sayuran, baik dari sisi produksi maupun dari sisi pemasaran/ekspor.
2. Mengkaji perkembangan ekspor komoditas pertanian, khususnya komoditas buah-buahan, sayuran, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Mengkaji daya saing komoditas buah-buahan dan sayuran.

Adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah upaya untuk merekomendasikan konsep pengembangan daya saing produk pertanian bagi para pengambil keputusan dan para pelaku ekonomi dalam sektor pertanian, khususnya para petani buah-buahan dan sayuran sebagai pelaku utama.

1.3. Landasan Teori

Landasan teori pokok yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keunggulan Kompetitif (*Competitive Advantage*). Teori *Competitive Advantage* ini diperkenalkan oleh Michael E Porter tahun 1990. Teori ini menjelaskan bahwa tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki oleh suatu negara untuk

dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan (Hendra Halwani, dan Priyono Tjiptoherijanto, 1993).

Tidak adanya korelasi tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut: banyak negara di dunia dengan jumlah tenaga kerja yang melimpah tetapi terbelakang dalam daya saing internasional (hal ini terutama terjadi di negara-negara miskin dan berkembang). Begitu juga dengan tingkat upah yang relatif lebih murah dibanding negara lain, bukannya berkorelasi dengan mutu dan daya saing, akan tetapi berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi kerja dan prestasi. Untuk mengatasi hal yang demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Porter, peran pemerintah sangat mendukung, selain faktor produksinya sendiri.

Ada 4 unsur penting yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat memenangkan persaingan internasional, yaitu:

1. Kondisi faktor produksi
2. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
3. Eksistensi industri pendukung
4. Kondisi persaingan strategis dan struktur perusahaan dalam negeri.

Industri di suatu negara yang sukses dalam persaingan internasional pada umumnya didukung oleh keempat faktor tersebut. Di samping itu, peran pemerintah sebagai variabel tambahan juga cukup signifikan. Hal ini karena pemerintah mempunyai peran dalam menciptakan keunggulan kompetitif tersebut, melalui serangkaian kebijakan regulasi, deregulasi, anti-monopoli, dsb, yang mampu mempengaruhi persaingan yang ada.

Porter juga membahas prinsip fundamental dan praktis tentang strategi survival dan perkembangan perusahaan. Strategi tersebut membuat pilihan dari berbagai alternatif bagaimana cara perusahaan mengambil posisi (*positioning*) dalam lingkungan kompetitifnya.

Untuk bisa melakukan *positioning*, ada lima kekuatan kompetisi yang harus dipertimbangkan. *Pertama*, karakter persaingan diantara para pesaing yang terlihat. *Kedua*, ancaman yang muncul dari masuknya pesaing baru. *Ketiga*, kemungkinan ancaman dari produk atau jasa pengganti. *Keempat*, *bargaining position* para pemasok. *Kelima*, *bargaining position* konsumen.

Oleh karena itu, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat diperlukan adanya peningkatan daya saing dari komoditas

pertanian khususnya buah-buahan dan sayuran melalui efisiensi usaha tani, mutu produk, penanganan pasca panen dan pemasarannya. Untuk kepuasan konsumen, dalam pemasaran produk terutama produk segar yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan permintaan pasar, harga yang bersaing, ketepatan waktu pengiriman yang semuanya ini memerlukan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia. Sementara itu, faktor kunci yang menentukan keberhasilan di atas adalah kebijakan pemerintah yang memihak kepada kemajuan sektor pertanian khususnya komoditas buah-buahan dan sayuran, melalui kebijakan pada produksi, dan perdagangan internasional. Dilain pihak pemerintah juga mengarah pada penciptaan *medium scale agricultural farming* untuk mengembangkan usaha pertanian khususnya petani menengah.

Dari empat unsur penting yang dikemukakan oleh Porter ada dua unsur yang diteliti secara mendetail, yaitu (1) kondisi faktor produksi dan kondisi permintaan, sedangkan sisanya hanya dianalisis secara kualitatif saja. Secara mikro, dilakukan untuk melihat kondisi faktor produksi yang dimaksud agak mengetahui permasalahan dan upaya mengatasi masalah yang dihadapi produsen (petani) sehubungan dengan pupuk, bibit, obat-obatan, tenaga kerja, dan modal. Kondisi permintaan diteliti secara makro dan mikro, secara makro dilihat perkembangan ekspor dan daya saing di luar negeri, dan secara mikro mengenai kondisi daya saing ekspor ditinjau dari eksportirnya.

1.4. Metodologi Penelitian

1.4.1. Dasar Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian adalah Jawa Barat dan Jawa Timur. Adapun dasar pemikiran dalam memilih lokasi mengingat di kedua daerah tersebut merupakan sentra produksi hasil pertanian buah-buahan dan sayuran.

1.4.2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden eksportir dan petani di kedua lokasi penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Selain itu pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci baik di bidang pertanian maupun perdagangan dan pihak lain yang terkait dengan tujuan penelitian. Untuk melihat perkembangan tata niaga

komoditas buah-buahan dan sayuran dapat diperoleh dari Departemen Pertanian, BPS (Badan Pusat Statistik), Asosiasi Petani Hortikultura Indonesia (ASPERTI), Majalah Trubus dan Agribisnis Club. Sementara data sekunder diperoleh dari hasil publikasi dari departemen/instansi yang relevan seperti laporan dari BPS, Departemen Pertanian, FAO, dan laporan Bank Indonesia, serta dari jurnal-jurnal ilmiah lainnya.

1.4.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu melakukan pengkajian potensi, kendala dan peluang komoditas pertanian yang telah dipilih. Dalam tahapan ini produsen komoditas pertanian diharapkan aktif dalam memberikan informasinya. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap maka semua lini yang terlibat dalam produksi sampai ke pemasaran akan dijangkau dalam kegiatan penelitian ini. Metode analisis ini mengacu pada kerangka teoritis analisis keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sebagaimana yang telah dijabarkan dalam landasan teori. Analisis keunggulan kompetitif ini akan mencoba menjelaskan keberadaan sektor pertanian, khususnya buah-buahan dan sayuran dalam perdagangan internasional. Analisis ini mencoba menjelaskan masalah-masalah faktor produksi yang terlibat, kondisi penawaran dan permintaan serta mutu produk dalam negeri, eksistensi industri pendukung, kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri.

Studi ini menggunakan analisis kuantitatif untuk mendukung analisis deskriptif yang ada. Dalam analisis kuantitatif ini menggunakan analisis perbandingan RCA (*Revealed Comparative Advantage*), ISP (indeks Spesialisasi Perdagangan), elastisitas permintaan dan produktivitas. RCA merupakan rasio antara nilai ekspor komoditas tertentu di negara tertentu dengan total nilai ekspor (dunia) komoditas yang sama. RCA ini digunakan untuk menjelaskan kekuatan daya saing komoditas pertanian Indonesia secara relatif terhadap produk sejenis dari negara lain (dunia). Sementara itu, ISP digunakan untuk menentukan posisi ekspor dan impor komoditas pertanian, juga untuk menentukan tahap perkembangan industri pertanian di suatu negara. Analisis *market share* digunakan untuk mengukur kemampuan daya saing produk komoditas tertentu suatu negara dalam kaitannya dengan pangsa pasar. Analisis kuantitatif ini diharapkan akan mendukung hasil yang dicapai termasuk implikasi kebijakan yang akan diambil.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup kegiatan dari studi “Kajian Daya Saing Ekspor Komoditas Pertanian” ini akan mengkaji daya saing ekspor komoditas pertanian dengan menggunakan pendekatan keunggulan kompetitif. Untuk mencapai sasaran dari penelitian ini, lingkup kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

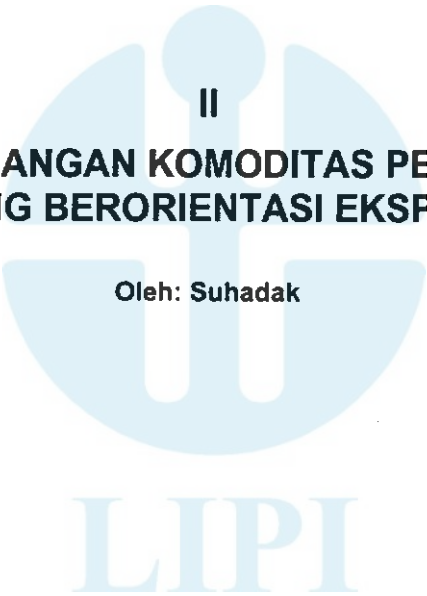
1. Mengkaji trend produksi buah-buahan dan sayuran
2. Mengkaji perkembangan ekspor buah-buahan dan sayuran
3. Mengkaji aspek pemasaran luar negeri (ekspor), terutama daya saing ekspor buah-buahan dan sayuran, ditinjau dari kendala yang dihadapi eksportir, serta keinginan dan harapan eksportir terhadap pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor.
4. Mengkaji kendala yang dihadapi produsen sehubungan dengan faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi buah-buahan dan sayuran
5. Mengkaji industri-industri pendukung yang ada
6. Mengkaji persaingan dan struktur industri dalam negeri
7. Menemukanali potensi dan kendala pengembangan usaha buah-buahan dan sayuran

Mempertimbangkan bahwa komoditas pertanian mempunyai karakteristik yang beragam, maka dipandang perlu untuk membatasi jenis komoditas pertanian khususnya hortikultura yang berorientasi ekspor. Komoditas sayuran diwakili daerah Jawa Barat dan komoditas buah-buahan diwakili daerah Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Beng Bohnstedt, and Iris Durbeck, 1998. Fitting Small and Medium Sized Enterprises for The Export Market, dalam **Agriculture and Rural Development**, Germany, Volume 5, No. 2, August.
- Darwin dan E.S. Susilowati, (eds), 1997 . **Strategi Pengembangan Agroindustri di Lampung, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan**, Jakarta, PEP-LIPI.
- Firmansyah (Peny), 1998. **Dampak Kesepakatan Uruguay Dan Afta 2003 Terhadap Industri Hasil Pertanian**. Jakarta. PEP - LIPI.
- Hendra Halwani dan Prijono Tjiptoherijanto, **Perdagangan Internasional: Pendekatan Ekonomi Mikro dan Makro**, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1993.
- HS Dillon, 1999 Petani Dahulu, Baru Agrobisnis. **Kompas**, 6 April 1999.
- Porter. M.E, 1993. **Kajian Bersaing : Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul**. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Rita N Suryana dan Ary Fajar G, Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Produksi Bawang Putih di Lahan Sawah, dalam **Agro-Ekonomika**, Perhepi, Nomor 1 tahun XXVIII, Jakarta, April, 1998.
- Sobri, 1986. **Ekonomi Internasional: Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya** . BPFE - UII. Yogyakarta.
- Wiranta, S., (ed), 1997 **Daya Saing Komoditas Unggulan Kelapa Sawit, Karet, Bubur Kertas (Pulp) dan Kertas**, Jakarta, PEP-LIPI.



The background of the page features a large, light blue watermark of the LIPI logo. The logo consists of a stylized figure with arms raised, enclosed within a circular shape, with the word "LIPI" written in a serif font below it.

II

**PERKEMBANGAN KOMODITAS PERTANIAN
YANG BERORIENTASI EKSPOR**

Oleh: Suhadak

LIPI

2.2. Perkembangan Peranan Nilai Tambah Produksi Sektor Pertanian.

Sebelum krisis ekonomi tahun 1997 peranan nilai tambah sektor pertanian terhadap PDB menurun. Tahun 1965 peranan sektor pertanian sekitar 53% dan pada tahun 1975, 1993 dan tahun 1997 peranannya menurun menjadi 35,60%, 18,46%% dan 16,01%%. Tetapi setelah krisis, yaitu tahun 1998, peranan sektor pertanian meningkat menjadi 18,84%.¹ Sebelum krisis, peranan sektor pertanian cenderung menurun, karena tingkat pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian lebih rendah dibanding rata-rata tingkat pertumbuhan PDB. Pelaku kegiatan produksi, pengusaha atau investor dan pekerja, cenderung memilih kegiatan usaha di sektor ekonomi yang tingkat pertumbuhannya lebih tinggi. Keadaan ini menimbulkan proses pergeseran penggunaan faktor produksi beralih ke luar sektor pertanian.

Dampak dari proses tersebut, *pertama* sebagian lahan pertanian berubah penggunaannya menjadi bukan untuk pertanian. Misalnya pada tahun 1983, luas daerah persawahan sekitar 5,5 juta hektar, namun pada tahun 1993 daerah persawahan menyusut menjadi 4,6 juta hektar. Berarti rata-rata per tahun berkurang 90.000 hektar.²

Kedua, investasi di sektor sekunder dan tersier meningkat lebih cepat dibanding di sektor pertanian. Investor lebih tertarik menanam modalnya ke sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi. Sebagai contoh, pembentukan modal di sektor industri tahun 1995-1998 meningkat sekitar 5 kali dibanding di sektor pertanian. Lihat tabel 2.1.berikut

Tabel 2.1
Perkembangan Investasi Sektor Pertanian dan Industri
Tahun 1995-1998 (milyar rupiah)

Sektor	1995	1996	1997	1998
Pertanian	10.097,0	10.071,4	14.807,8	5.315,1
Industri	43.341,8	59.217,7	79.334,3	44.908,0

Sumber : BPS, Indikator Ekonomi, Bulletin Statistik Bulanan.

¹ BPS, Laporan Perekonomian Indonesia dan Pendapatan Nasional Indonesia, beberapa tahun laporan

² Bigram, Dirjen Tanaman Pangan Dan Hortikultura, 1998

Ketiga, tenaga kerja lebih tertarik untuk bekerja di sektor yang tingkat pertumbuhannya tinggi. Sektor ekonomi yang tingkat pertumbuhannya tinggi memberi indikasi bahwa permintaan tenaga kerja dan upah lebih tinggi. Akibatnya terjadi transformasi penggunaan faktor produksi tenaga kerja dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian, umumnya di daerah industri dan perdagangan di pinggiran kota. Akibatnya daerah perkotaan berkembang lebih cepat dibanding dengan daerah pertanian di desa. Tingkat pertumbuhan ekonomi kota yang lebih tinggi tersebut mengakibatkan tingkat upah di kota, utamanya sektor sekunder dan tersier, meningkat melampaui peningkatan upah di sektor pertanian. Sebagai contoh, antara tahun 1974-1993, upah buruh tani padi jauh lebih rendah dibanding upah buruh industri tekstil, pegawai negeri dan konstruksi yang umumnya di kota.³ Pada umumnya tingkat upah pada pertanian rakyat tanaman pangan, hampir sama dengan tingkat upah pada buruh tani padi. Sedangkan upah buruh tekstil tidak jauh berbeda dengan upah industri padat tenaga lainnya. Periode tersebut merupakan rangkaian masa jangka panjang meliputi periode boom minyak (1974-1981), periode tingkat pertumbuhan rendah (1982-1987), periode boom ekspor non migas (1987-1993). Data tahun 1997 juga menunjukkan bahwa tingkat upah sektor pertanian paling rendah diantara sektor lainnya. Perhatikan tabel 2.2. berikut:

Tabel 2.2.
Rata-rata Upah Karyawan Tahun 1997
(Rp 000)

Sektor	Upah rata-rata/ tahun
Pertanian	118,8
Industri	228,3
Bangunan	242,6
Perdagangan	233,3
Angkutan	291,8
Keuangan	435,8
Total	240,7

Sumber: BPS, Keadaan Pekerja di Indonesia, 1998

Transformasi penggunaan tenaga tersebut mengakibatkan proses migrasi tenaga kerja dari desa ke kota dan menimbulkan proses urbanisasi. Perkembangan penduduk kota menjadi lebih cepat

³ Chris Manning, Indonesia Labor In Transition, 1998, p 118

dibanding penduduk desa. Per tahun penduduk kota meningkat 2,3% , sedangkan di desa 1,13%.

Pergeseran penggunaan faktor produksi tersebut berpengaruh positif pada perekonomian secara keseluruhan. Di kota terjadi sinergi antara pasar barang dan pasar faktor produksi dan menumbuhkan proses aglomerasi. Sektor industri pengolahan, perdagangan dan jasa-jasa lainnya berkembang saling mendukung dan menunjang. Kota menjadi pusat pertumbuhan dan desa menjadi daerah belakang yang memasok berbagai kebutuhan kota, utamanya bahan baku dan bahan makanan. Pertumbuhan kota berpengaruh positif pada perkembangan sektor pertanian, termasuk pertanian bahan makanan. Pertumbuhan kota mempercepat transformasi petani yang memproduksi untuk kepentingan sendiri menjadi untuk kepentingan pasar yang lebih besar. Migrasi ke kota mengurangi tingkat pengangguran tersembunyi di daerah pertanian. Sebab di daerah pertanian di desa terjadi surplus tenaga kerja dan produk marginal tenaga kerja di desa nol (Ranis Fei model). Berkurangnya surplus tenaga kerja di desa ini justru meningkatkan efisiensi biaya di pertanian dan sekaligus menjadi pendukung percepatan perkembangan pembangunan di luar sektor pertanian. Keadaan ini merupakan salah satu sebab mengapa produksi dan nilai tambah di sektor pertanian berkembang juga meskipun tingkat pertumbuhannya lebih lambat dibanding sektor di luar pertanian.

Keempat, lambatnya tingkat pertumbuhan sektor pertanian karena permintaan produk pertanian, utamanya produk bahan makanan kurang responsif terhadap pendapatan. Sejak abad 19, Ernst Engel telah menyatakan pola hubungan permintaan pasar dengan tingkat pendapatan per kapita. Ketika income per kapita meningkat di atas tingkat minimum tertentu, pengeluaran belanja makanan sebagai prosentase terhadap pendapatan cenderung menurun, sebaliknya belanja untuk bukan makanan meningkat. Dengan kata lain permintaan barang makanan bersifat inelastis terhadap pendapatan, sedangkan permintaan barang industri dan jasa bersifat elastis. Pola perubahan seperti itu telah dibuktikan kebenarannya oleh berbagai penelitian. Misalnya oleh Simon Kuznets dan Holis Chenery. Pergeseran permintaan tersebut mengakibatkan struktur permintaan bahan makanan menjadi lemah dan berdampak negatif pada pembentukan harga di sektor pertanian. Maka dalam masa pertumbuhan ekonomi jangka panjang sebelum krisis, harga-harga komoditas bahan makanan relatif kurang menguntungkan bagi investor, petani dan buruh tani.

Kelima, permintaan pasar terhadap komoditas bahan makanan juga bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Ketika harga naik

atau turun, proporsi pengaruhnya lambat terhadap turun atau naiknya permintaan pasar. Bahkan ketika harga pasar sudah merosot jauh, permintaan pasar tidak meningkat secara berarti. Sebab kebutuhan penduduk per kapita terhadap bahan makanan terbatas, apalagi bila barang itu tidak tahan lama disimpan, dan proporsi belanja untuk kebutuhan itu kecil dibanding tingkat pendapatannya. Maka merosotnya harga berpengaruh kecil terhadap perubahan permintaan pasar. Keadaan ini sering mengakibatkan kerugian besar petani justru ketika produksinya melimpah. Sebagai contoh adalah kemerosotan harga sayur tahun 1998. Masyarakat merasakan tingginya harga cabe dan bahan makan lainnya di tahun 1997 dan awal tahun 1998. Harga sayur meningkat dari \$ 1,98 per kg tahun 1996 menjadi \$ 5,47 per kg tahun 1997. Sedangkan kurs rupiah terus merosot. Harga yang tinggi itu merangsang gerakan menanam bahan makanan dan sayur yang sengaja dikembangkan di berbagai daerah. Gerakan itu berhasil meningkatkan produksi sayur. Tahun 1998 produk sayur berhasil ditingkatkan, jauh melebihi permintaan lokal. Akibatnya, harga sayur di Jawa Timur merosot yaitu \$0,48 per kg atau hanya 8,77% dibanding harga tahun 1997. Akibatnya, nilai hasil penjualan merosot meskipun volume penjualan meningkat. Volume ekspor sayur Jawa Timur tahun 1998 meningkat 673,31% dibandingkan volume ekspor tahun 1997, tetapi nilai hasil penjualan dalam dolar malahan merosot menjadi hanya 63% dari volume ekspor tahun 1997. Berarti untuk mendapatkan devisa satu dolar di tahun 1997 dibutuhkan tambahan ekspor sayur 0,18 kg, sedangkan untuk tahun 1998 dibutuhkan volume ekspor sebanyak 2,08 kg. Dengan kata lain, volume ekspor tahun 1998 harus ditingkatkan 11,40 kali volume ekspor tahun 1997 untuk mendapatkan nilai ekspor yang sama.⁴ Contoh fluktuasi harga seperti itu banyak terjadi pada produk pangan dan produk hortikultura lainnya seperti pada buah mangga, nangka, rambutan dan lainnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa peningkatan volume produksi dan penjualan komoditas hortikultura, tidak menjamin meningkatkan nilai tambah terhadap investor, pemilik tanah dan petani yang ikut mendukung produksi hortikultura. Bahkan bisa memerosotkannya.

Keenam, pasok komoditas pertanian juga kurang responsif terhadap perubahan harga. Ketika harga menjadi tinggi reaksi petani untuk meningkatkan produksi lambat, dan ketika harga turun reaksi untuk segera membantasi pasok pasar sulit dilakukan sehingga harga turun drastis. Mobilitas penggunaan faktor produksi dalam menyesuaikan perubahan perkembangan pasar lambat.

⁴ Lihat lampiran 1. Harga sayur dihitung dari volume dan harga sayur lampiran 1

Dari uraian tentang pergeseran faktor produksi dan ciri-ciri permintaan dan penawaran produk pertanian seperti di atas maka peranan sektor pertanian terhadap PDB sebelum krisis cenderung menurun terus. Lihat tabel 2.3. berikut:

Tabel 2.3.

Distribusi Produk Domestik Bruto Atas Harga Berlaku Menurut Sektor Pertanian Dan Non Pertanian. 1993-1998 (%)

Sektor/subsektor	1993	1994	1995	1996	1997	1998
Pertanian	17,88	17,29	17,16	16,67	16,01	18,84
Tan. bhn makanan	9,73	9,24	9,28	8,94	8,24	8,95
Tanaman perkebunan	2,73	2,77	2,79	2,71	2,62	3,68
Peternakan, hasilnya	1,88	1,86	1,78	1,79	1,87	2,00
Kehutanan	1,90	1,80	1,63	1,53	1,54	1,93
Perikanan	1,63	1,71	1,66	1,70	1,74	2,28
Non Pertanian	82,12	82,71	82,84	83,70	83,99	81,16
PDB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Laporan Perekonomian Indonesia 1996 dan Pendapatan Nasional Indonesia 1996-1998

Berbeda dengan keadaan sebelum krisis, setelah krisis berlangsung, peranan nilai tambah produk pertanian terhadap PDB justru meningkat. Setelah krisis, peranan sektor pertanian meningkat dari 16,01% tahun 1997 menjadi 18,84% tahun 1998. Peningkatan peranan pada masa krisis ekonomi bukan karena laju pertumbuhan sektor pertanian menjadi tinggi, tetapi karena nilai tambah produk non pertanian mengalami kemerosotan besar. Laju pertumbuhan sektor pertanian pada masa krisis bahkan berada di bawah rata-rata, yaitu 0,72% tahun 1997, dan menjadi lebih rendah lagi yaitu 0,22% tahun 1998. Bahkan untuk tanaman bahan makanan, tahun 1997 nilai tambahnya - 2,26% dan tahun 1998 -1,05%. Subsektor pertanian yang mengalami kemerosotan terbesar adalah subsektor peternakan, yaitu - 6,49%. Sub sektor pertanian yang pada masa krisis tetap mempunyai laju pertumbuhan tinggi adalah sektor perkebunan dan perikanan, masing-masing 5,96% dan 4,08%. Lihat tabel 2.4. berikut:

Tabel 2.4.

Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha, Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993, Tahun 1997-1998.

Lapangan Usaha	1997	1998
Pertanian	0,72	0,22
Tanaman makanan	-2,66	-1,05
Perkebunan	1,24	5,96
Peternakan	4,90	-6,42
Kehutanan	8,01	1,04
Perikanan	5,79	4,08
Pertambangan	1,71	-4,16
Industri	-6,42	-12,88
Listrik, gas dan air minum	12,72	3,70
Bangunan	6,43	-39,74
Perdagangan	5,80	-18,96
Angkutan dan kom	8,31	-12,80
Keuangan	6,45	-26,74
Jasa-jasa	2,84	-4,71
PDB	4,91	-13,66

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, 1998.

Peningkatan peranan sektor pertanian yang mencolok setelah krisis semata-mata karena pada tahun 1998, sektor non pertanian mengalami kemerosotan yang tajam, sehingga menggeser struktur peranan sektor-sektor terhadap PDB. Karena itu bila kondisi ekonomi menjadi normal, inflasi rendah, kurs rupiah stabil, tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi tinggi (melebihi 4% seperti sebelum krisis), peranan sektor pertanian terhadap PDB, khususnya tanaman bahan makanan diperkirakan akan kembali seperti sebelum krisis, yaitu peranannya cenderung menurun.

2.3. Perkembangan Produksi Buah-buahan Dan Sayuran

Selama tahun 1990 sampai 1998, produksi buah-buahan berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Pada umumnya, produksi tertinggi terjadi pada tahun 1995, misalnya, produksi durian, duku, pisang, pepaya, nenas, jeruk dan salak. Meskipun setelah tahun 1995 umumnya mengalami penurunan produksi akan tetapi selama 4 tahun terakhir, (1995 hingga 1998) produksinya diatas rata-rata tahun 1994-1997. Kecuali pepaya, yang pada tahun 1997 produknya dibawah rata-rata. Sedangkan produksi mangga tertinggi dicapai tahun 1997. Produksi sayuran juga cenderung meningkat selama tahunh 1990-1997. Cabe, tomat, kobis dan buncis mencapai produksi tertinggi tahun 1995, bawang merah dan kentang mencapai produksi tertinggi tahun 1996.

Perkembangan produksi dapat direkayasa dan dikembangkan. Produktivitas per hektar tanaman buah-buahan dan sayur-sayuran dapat ditingkatkan misalnya melalui ketrampilan, teknologi, pemeliharaan, pemupukan, processing, dan pengairan. Kecenderungan naiknya produksi buah-buahan dan sayuran juga didukung oleh kecenderungan naiknya produktivitas per hektar tanaman. Lihat tabel 2.5, tabel 2.6, tabel 2.7 dan tabel 2.8 berikut:

Tabel 2.5.

**Perkembangan Produksi Buah –buahan Indonesia
Tahun 1990-1998 (ribu ton)**

Buah-buahan	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	rata-rata 90-97	1998
Durian	242,6	205,4	152,5	170,9	268,6	289,6	267,1	236,4	234	
Duku	80,0	81,0	81,0	59,6	88,2	143,1	81,5	69,0	88	
Pisang	2411,0	2472,0	2472	2650,8	2643,8	3087	3805	3057,1	2827	3965
Pepaya	349,5	352,7	406,6	422,4	371,4	586,1	382,0	360,5	408	
Nenas	390,3	375,0	376,3	459,1	346,5	703,3	501,1	385,8	445	543
Jeruk	253,7	353,0	395,7	360,3	393,4	1004,6	730,9	731,0	415	693
Salak	160,8	186,4	197,6	348,7	292,2	662,6	483,7	525,5	362	524
Atangga	508,9	640,5	484,4	460,4	668,0	889,0	889	1128	711	783

Sumber : Direktorat Bina Program , Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Tabel. 2.6

**Produktivitas Buah-Buahan Indonesia Tahun 1990-1997
(Kuintal/Hektar)**

Keterangan	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Durian	55,40	48,04	42,33	54,45	47,69	62,50	68,99	97,16
Duku	70,27	72,82	77,44	71,40	34,69	91,49	114,75	70,88
Pisang	182,03	183,02	346,36	373,84	616,81	775,92	616,80	507,84
Pepaya	125,38	143,37	309,03	392,89	303,56	524,13	386,13	359,21
Nenas	79,62	90,29	177,18	229,72	172,13	138,67	169,37	217,67
Jeruk	21,08	24,98	29,68	28,78	64,07	218,23	191,36	278,13
Salak	70,82	121,75	229,68	238,43	174,45	352,89	274,36	237,00
Mangga	40,78	40,27	34,74	36,48	50,06	45,32	56,68	52,61
Alpukat	35,50	34,02	33,82	49,00	68,68	83,96	75,16	115,03

Sumber: Direktorat Bina Program, Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura. Tahun 1995 dan Tahun 1997.

Tabel: 2.7

**Perkembangan Produksi Sayur-sayuran Indonesia 1990-1997
(Ribuan Ton)**

Keterangan	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997
Cabe	569	627	703	773	724	1589	1044	1085
Kentang	629	526	702	809	877	1035	1109	-
Bawang merah	495	509	528	561	637	592	768	708
Tomat	303	334	401	362	476	652	591	564
Kubis	1072	974	1213	1266	1417	1625	1580	1394
Buncis	165	163	173	192	214	331	306	-

Sumber: Direktorat Bina Program, Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura. Tahun 1995 dan Tahun 1997.

Tabel: 2.8

**Perkembangan Produktivitas Sayur-sayuran Indonesia 1990-1996
(Kuintal /Hektar)**

Keterangan	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Cabe	35,10	37,32	43,31	49,06	40,78	87,24	61,46
Kentang	139,93	132,72	143,82	158,34	156,47	165,94	158,63
Bawang merah	70,66	71,70	76,66	74,71	75,25	76,74	70,22
Tomat	75,18	76,97	89,94	74,41	94,02	132,31	119,33
Kubis	205,17	185,01	219,35	210,09	210,54	246,92	222,37
Buncis	58,31	54,72	60,44	67,24	60,94	85,23	-

Sumber : Direktorat Bina Program, Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura. Tahun 1995 dan Tahun 1997.

Hanya sebagian kegiatan produksi yang bisa direkayasa dan dikembangkan oleh petani secara langsung. Masalah harga, inflasi, kurs rupiah, besarnya permintaan pasar domestik maupun dunia, kebijaksanaan tarif ekspor impor, cuaca dan hama semuanya mempengaruhi jumlah produksi tetapi sulit direkayasa oleh petani. Karena itu bila masalah harga produk buah dan sayuran jatuh,

perkembangan produksi dalam jangka waktu berikutnya akan cenderung turun.

Di Jawa Barat dan Jawa Timur perkembangan jumlah produksi buah berfluktuasi. Di Jawa Barat antara tahun 1994-1997, perkembangan produksi buah mangga, rambutan, pisang, nenas, manggis cenderung turun. Di Jawa Timur pada tahun yang sama perkembangan produksi alpukat, rambutan, pisang, nenas dan manggis juga cenderung turun. Di Jawa Barat produksi sayuran cabe dan buncis cenderung meningkat. Sementara produksi kentang, bawang merah, tomat, dan kubis cenderung menurun. Di Jawa Timur produksi sayuran cenderung meningkat kecuali buncis. terutama karena jumlah tanaman menurun. Lihat perkembangan produksi buah di Jawa Barat dan Jawa Timur pada tabel 2.9 dan tabel 2.10. dan sayur-sayuran pada tabel 2.11 dan 2.12 berikut:

Tabel. 2.9

Perkembangan Produksi Buah-buahan di Jawa Barat (ton)

Jenis Buah	1994	1995	1996	1997
Alpoket	39414	76268	61456	55254
Mangga	1886243	1469245	90430	149261
Rambutan	2217643	660803	86897	78747
Pisang	11154601	11307419	807816	926713
Nenas	1067215	1523841	116079	853007
Manggis		67336	1204	4945

Sumber: Direktorat BIGRAM, Dirjen Tanaman Pangan Dan Hortikultura, 1997

Tabel. 2.10

Perkembangan produksi Buah-buahan Di Jawa Timur (ton)

Jenis Buah	1994	1995	1996	1997
Alpoket	22322	35090	26472	25300
Mangga	248923	396598	352875	522432
Rambutan	44585	492456	34674	45913
Pisang	496643	6763527	434032	636980
Nenas	44451	1177647	72466	94053
Manggis		6860	798	1089

Sumber: Direktorat BIGRAM, Dirjen Tanaman Pangan Dan Hortikultura, 1997

Tabel. 2.11

Perkembangan Produksi Sayur-sayuran di Jawa Barat (ton)

Jenis Sayuran	1994	1995	1996	1997
Cabe	92971	165270	242939	241195
Kentang	251549	308157	316452	208297
Bawang Merah	93114	85621	106941	83180
Tomat	162995	108929	184407	155234
Kubis	410445	460614	411525	319666
Buncis	50411	45502	73055	87961

Sumber: Direktorat BIGRAM, Dirjen Tanaman Pangan Dan Hortikultura, 1997

Tabel. 2.12

Perkembangan Produksi Sayur-sayuran di Jawa Timur (ton)

Jenis Sayuran	1994	1995	1996	1997
Cabe	49184	65990	66933	59853
Kentang	86661	67149	102700	88530
Bawang Merah	174426	157556	269085	193418
Tomat	5840	6644	11322	12930
Kubis	116088	101963	157092	153124
Buncis	10854	13134	13015	9039

Sumber: Direktorat BIGRAM, Dirjen Tanaman Pangan Dan Hortikultura, 1997

Dilihat dari sisi kebutuhan konsumsi perkapita permintaan produksi sayur dan buah juga meningkat. Diperkirakan permintaan produk hortikultura mungkin meningkat agak lebih cepat dibanding permintaan bahan makanan lain bila pendapatan per kapita meningkat. Sayur dan buah, merupakan dua kelompok komoditas yang banyak menghasilkan vitamin dan mineral yang dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan karena banyak mengandung vitamin dan mineral yang diperlukan untuk kesehatan. Kelompok penduduk yang berpenghasilan tinggi, cenderung mengkonsumsi sayur dan buah lebih tinggi dibanding penduduk dengan pendapatan lebih rendah.⁵

⁵ Sawit Dkk, EKI, no 2 tahun 1998

Meningkatnya penduduk kota yang lebih cepat dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk desa juga memungkinkan permintaan pasar terhadap produk buah dan sayuran meningkat lebih cepat. Penduduk yang tinggal di perkotaan meningkat sekitar 2,3% per tahun, sedang penduduk desa hanya meningkat 1,25%. Karena itu pangsa pasar domestik untuk buah dan sayur diperkirakan cenderung meningkat. Meningkatnya pangsa pasar domestik terhadap buah dan sayur akan berpengaruh positif pada stabilitas harga domestik dan stabilitas ekspor buah dan sayur. Tetapi perkiraan itu akan meleset kalau setelah ada kebebasan perdagangan di AFTA nanti, mutu dan efisiensi serta pemasaran komoditas buah dan sayur kalah bersaing dengan komoditas impor. Bisa jadi komoditas sayur dan buah impor menjadi lebih murah. Untuk menghindari masuknya komoditas impor yang lebih murah itu maka daya saing produk sayur dan buah dalam negeri perlu ditingkatkan kuantitas dan kualitas produknya dan ditingkatkan efisiensinya.

Proyeksi perkembangan permintaan produk hortikultura tahun 1998 sampai tahun 2003 berikut menunjukkan bahwa prospek permintaan pasar lokal terhadap produk hortikultura meningkat. Rata-rata permintaan konsumen meningkat dibawah 1,50%. Kecuali beberapa komoditas berikut meningkat di atas 1,5%, yaitu mangga (12,5%), tomat (2,58%), jeruk (1,81%), cabe merah (1,56%) dan bawang merah (1,51%) Lihat tabel 2.13 berikut:

Tabel 2.13

Proyeksi Permintaan Hortikultura Terpilih
Tahun 1998-2003(dalam ton)

Komoditi	1998	1999	2000	2001	2002	2003	gr % per th
Kubis	400,3	406,6	413,2	420,1	427,3	434,8	1,44
Tomat	803,1	824,0	846,6	871,2	898,1	927,7	2,58
Bawang Merah	469,5	477,3	485,4	493,8	520,7	512,0	1,51
Bawang putih	96,9	98,4	99,9	101,5	103,2	104,9	1,37
Cabe merah	303,3	308,4	313,8	319,5	325,4	331,6	1,56
Cabe rawit	230,3	233,3	236,5	239,7	243,0	246,5	1,17
Jeruk	199,9	203,9	208,0	212,3	216,8	221,5	2,81
Mangga	197,9	213,6	234,2	261,4	297,7	346,4	12,5
Rambutan	696,7	705,7	714,8	724,2	733,8	743,6	1,12
Pisang	732,8	742,1	751,6	761,5	771,7	782,4	1,12
Pepaya	634,3	644,1	654,3	664,7	675,5	686,6	1,37

Sumber: M Husein Sawit, Adreng Purwoto dan Mewa Ariani, EKI No 2, 1998, h185

Permintaan domestik terhadap komoditas hortikultura per tahun rata-rata meningkat dibawah 2% per tahun. Bila penawaran produksi

melebihi permintaan domestik, harga komoditas hortikultura akan merosot, kecuali diimbangi dengan ekspor netto. Petani hanya merupakan bagian yang sangat kecil untuk bisa mempengaruhi harga pasar. Lebih-lebih petani pangan atau khususnya petani hortikultura merupakan pertanian rakyat. Pertanian rakyat mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut: lahan sempit, skala usaha kecil, kemampuan teknologi budidaya tanaman rendah, permodalan dan akses pada jaringan pasar ekspor ke luar negeri masih sangat terbatas, dibanding dengan pertanian yang dikelola oleh PTP atau perusahaan swasta besar. Dalam kaitannya dengan harga petani semata-mata hanya sebagai price taker, bukan price maker. Meskipun petani memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi, melalui peningkatan ketrampilan, teknologi, pemeliharaan, pengairan, pemupukan, processing, pergudangan dan pemasaran, tetapi perkembangan nilai tambah yang diterima petani banyak menyangkut masalah yang ada di luar jangkauan petani. Sehubungan dengan itu diperlukan lembaga di luar pertanian yang mempunyai mobilitas tinggi untuk cepat mengeksport, bila produksi hortikultura lokal melebihi permintaan domestik.

2.4. Perkembangan Komoditas Pertanian yang Diekspor

Perkembangan ekspor non migas penting peranannya untuk mendukung stabilitas ekonomi. Konsentrasi pada ekspor komoditas tertentu, cenderung akan memperbesar kemungkinan timbulnya ketidakstabilan ekspor.

Nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia cenderung meningkat. Dari \$ 2.664,2 juta pada tahun 1993 meningkat menjadi \$ 3.653,5 tahun 1998 atau meningkat 1,37 kali. Tiap tahun terjadi peningkatan tanpa diselingi penurunan. Tetapi bila dilihat dari volume ekspor, perkembangannya berfluktuasi. Tahun 1993-1994, nilai ekspor naik, karena harga komoditas umumnya meningkat. Lain halnya dengan perkembangan ekspor tahun 1998, nilai ekspor meningkat hanya 16,63%, tetapi volume ekspor meningkat 78,82%. Berarti harga per ton dalam dolar turun. Berarti untuk mendapatkan tambahan valuta asing 1 dollar, Indonesia meningkatkan volume penyerahan komoditas pertanian yang diekspor 4,7 kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Keadaan ini dimungkinkan antara lain karena kurs rupiah menurun, sehingga meskipun harga dalam dolar juga menurun, eksportir masih menerima rupiah yang menguntungkan dibanding dengan biaya-biaya dalam negeri yang lebih lambat mengikuti perubahan kurs rupiah. Tetapi dalam kondisi kurs rupiah tahun itu diduga penduduk Indonesia hanya

mendapat manfaat rupiah sedikit, sedangkan pihak partner dagang luar negeri yang mendapat manfaat valuta asing jauh lebih besar. Mempertahankan peningkatan ekspor pertanian seperti itu akan sulit bila kurs rupiah menjadi normal.

Meningkatnya nilai ekspor komoditas pertanian 16,62% setelah krisis berhasil meningkatkan peranan ekspor pertanian terhadap ekspor non migas dari 7,49% tahun 1997 menjadi 8,92% tahun 1998. Peranan ekspor pertanian yang sebelumnya cenderung turun berubah menjadi meningkat. Lihat tabel 2.14 berikut:

Tabel 2.14

Perkembangan Peranan Ekspor Pertanian Indonesia Terhadap Ekspor Non-migas Indonesia 1993-1998

Tahun	Volume (ribu ton)	nilai (\$juta)	Peranan ¹⁾ (%)
1993	2.793,1	2.664,2	9,63
1994	1.605,9	2.818,4	9,28
1995	1.626,1	2.888,3	8,26
1996	1.850,5	2.912,7	7,65
1997	1.813,5	3.132,6	7,49
1998	3.232,2	3.653,5	8,92

Sumber :1) Dihitung dari Indikator Ekonomi, September 1999

Dari tabel di atas diketahui bahwa peranan nilai ekspor pertanian terhadap ekspor non migas menurun dari tahun 1993 sampai tahun 1997. Kecenderungan ekspor pertanian menurun ketika tingkat pendapatan masyarakat menjadi tinggi, merupakan kecenderungan umum di dunia(Hollis, Chenery 1975). Kecenderungan itu terjadi karena dalam proses pertumbuhan jangka panjang setelah mencapai tahap tertentu, laju pertumbuhan ekspor pertanian menjadi lebih lambat dibanding sektor sekunder, khususnya sektor industri, akibatnya tingkat pertumbuhan ekspor industri lebih cepat dari sektor pertanian sehingga dalam jangka panjang, ekspor industri pengolahan peranannya menjadi dominan sekitar 84% dan sektor pertanian 8,92%.

Ekspor sektor pertanian yang utama adalah ekspor udang, kopi, biji coklat, ikan, teh, rempah-rempah, tembakau, sayur dan buah. Nilai ekspor udang, kopi, biji coklat dan ikan lebih dari setengah nilai ekspor hasil pertanian, perkembangan nilai ekspornya relatif

stabil, tidak banyak mengalami gejolak antara sebelum krisis dan sesudah krisis.

Perkembangan nilai ekspor pertanian keseluruhan sebelum krisis cenderung menurun, dan sesudah krisis meningkat. Lain halnya perkembangan nilai ekspor sayur, sebelum krisis dan sesudah krisis nilai ekspornya turun, begitu juga volume ekspornya. Sedangkan untuk buah-buahan, sebelum krisis dan sesudah krisis nilai ekspornya turun tetapi volumenya setelah krisis mengalami peningkatan. Berarti devisa yang diperoleh dari ekspor buah-buahan tetap merosot meskipun volume ekspor meningkat. Lihat tabel 2.15 berikut.

Tabel 2.15

Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Sayur dan Buah Indonesia Tahun 1993 Sampai 1998

Tahun	Nilai(Juta Dolar)		Volume (Ribu Ton)	
	Sayuran	Buah-buahan	Sayuran	Buah-buahan
1993	46,9	62,4	228,6	98,2
1994	47,7	29,4	194,9	65,7
1995	43,4	29,9	192,8	84,9
1996	38,7	47,7	170,8	144,3
1997	23,9	47,4	95,4	121,9
1998	16,2	42,0	78,3	130,1

Sumber : Indikator Ekonomi , September 1999

Meskipun tahun 1998 nilai ekspor dan volume ekspor sayur menurun, tetapi produk sayur meningkat. Pada tahun 1997 produksi sayur 3,7 juta ton, tahun 1998 meningkat menjadi 4,1 juta ton. Perkembangan produksi tersebut tampaknya lebih banyak digunakan untuk memenuhi permintaan pasar dalam negeri yang meningkat. Penurunan nilai ekspor sayur tersebut mengakibatkan peranan nilai ekspor sayur terhadap ekspor pertanian menurun dari 1,77% tahun 1993 menjadi 0,44% tahun 1998.

Volume ekspor buah2an Indonesia tahun 1996, 1997 dan tahun 1998 jauh lebih tinggi dibanding tahun 1993, 1994 dan 1995. Volume ekspor cenderung meningkat tetapi sebaliknya nilai hasil ekspor dalam dollar cenderung turun.

Dari tahun 1993 sampai tahun 1998 peranan ekspor buah-buahan menurun dari 2,36% menjadi 1,15%. ekspor pertanian. Bila peranan ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan dihitung terhadap ekspor non migas, maka peranannya masih jauh di bawah 1%.

2.5. Kesimpulan

Sebelum krisis, selama awal Pelita sampai tahun 1997, peranan sektor pertanian terhadap PDB cenderung menurun, sebaliknya setelah krisis, peranan sektor pertanian cenderung meningkat. Peranan sub sektor tanaman pangan sebelum krisis juga cenderung menurun, kemudian meningkat selama krisis. Selama krisis laju pertumbuhan sektor pertanian dibawah rata-rata. Meningkatnya peranan sektor pertanian termasuk sub sektor tanaman pangan selama krisis, semata-mata karena tingkat pertumbuhan di luar sektor pertanian mengalami kemerosotan yang jauh lebih drastis dibanding dengan sektor pertanian. Oleh karena itu, bila kondisi ekonomi pulih menjadi normal, tingkat pertumbuhan ekonomi lebih dari 4% seperti sebelum krisis, peranan sektor pertanian diperkirakan akan cenderung menurun kembali, sesuai dengan kecenderungan umum perkembangan dan transformasi struktur ekonomi negara berkembang yang sedang mengalami pertumbuhan.

Selama tahun 1990 hingga tahun 1998, seperti produksi pertanian pada umumnya, produksi buah-buahan dan sayur-sayuran berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Rata-rata produktifitas buah dan sayur-sayuran per hektar juga meningkat. Pada umumnya produksi buah mengalami produksi tertinggi pada tahun 1995, misalnya buah durian, duku, pisang, pepaya, nenas, jeruk dan salak. Meskipun setelah tahun 1995, volume produksi lebih rendah dibanding tahun 1995, tetapi rata-rata produksi buah tahun 1996, 1997 dan 1998 masih lebih tinggi bila dibanding dengan rata-rata tahun 1993 dan 1994. Volume produksi sayur-sayuran selama tahun 1990-1998 juga cenderung meningkat. Meningkatnya produksi tersebut antara lain karena permintaan pasar domestik terhadap buah-buahan dan sayur-sayuran juga cenderung meningkat, sesuai dengan meningkatnya tingkat pendapatan, pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Akan tetapi pertumbuhan produksi tersebut akan menurun bila setelah ada kebebasan perdagangan di AFTA nanti, mutu dan efisiensi serta pemasaran komoditas buah dan sayur kalah bersaing dengan komoditas impor. Dampak krisis terhadap produksi buah dan sayur-sayuran tidak jelas. Tidak jelas atau lunaknya dampak krisis tersebut karena karakter permintaan dan penawaran terhadap komoditas buah

dan sayur relatif tidak responsive terhadap tingkat pendapatan dan harga yang berubah tajam selama krisis.

Selama tahun 1993-1998, volume dan nilai ekspor pertanian Indonesia meningkat dengan setabil. Berbeda dengan peranan nilai ekspor pertanian terhadap ekspor non migas, sebelum krisis cenderung turun, tetapi setelah krisis peranannya meningkat. Sedangkan untuk komoditas sayur-sayuran, sebelum dan selama krisis, volume ekspor dan nilai ekspor menurun. Oleh karena itu, peranannya terhadap ekspor pertanian menurun dari 1,77% pada tahun 1993 menjadi 0,44% pada tahun 1998. Sedangkan untuk komoditas buah-buahan, volume ekspor sebelum krisis berfluktuasi, tetapi selama krisis meningkat, sementara nilai ekspornya sebelum krisis menurun dan selama krisis juga menurun. Berarti selama krisis term of trade ekspor buah Indonesia mengalami penurunan. Menurunnya term of trade berarti manfaat perdagangan hanya sebagian kecil diterima bangsa Indonesia, tetapi sebagian besar dinikmati oleh konsumen luar negeri. Oleh karena itu peranan nilai ekspor buah-buahan menurun dari 2,36% pada tahun 1993 menjadi 1,15% pada tahun 1998. Bila ekspor buah dan sayur-sayuran digabung dan dihitung peranannya terhadap ekspor non migas masih jauh dibawah 1%, peranannya cenderung menurun baik sebelum maupun sesudah krisis. Karena itu supaya produk buah-buahan dan sayur-sayuran mampu mempercepat pemulihan ekonomi, masalah peningkatan produksi, efisiensi, daya saing, term of trade dan pemasarannya perlu mendapat perhatian khusus. Minimal perlu diusahakan supaya dapat lebih mencukupi kebutuhan buah dan sayur dalam negeri. Mengembangkan ekspor komoditas yang mempunyai basis permintaan pasar domestik yang kuat akan memperkecil resiko gejolak harga pasar dunia dan berpengaruh positif pada stabilitas ekonomi dan kemakmuran nasional.

Pada awal krisis harga komoditas sayur untuk ekspor meningkat drastis. Tetapi hanya beberapa petani yang kebetulan mendapat manfaat, sebab volume penjualan tidak bisa segera ditingkatkan. Setelah produksi bisa ditingkatkan pada tahun 1998, harga sayur merosot lebih dari 1100%. Oleh karena itu meskipun volume ekspor sayur bisa ditingkatkan berlipat ganda, nilai devisa yang diperoleh malah merosot. Meningkatnya volume produksi dan volume ekspor tidak menjamin meningkatnya nilai tambah yang diterima investor, petani dan buruh tani, bahkan bisa memerosotkannya bila harga jual merosot drastis. Harga jual merosot drastis kalau pasok produksi buah-buahan dan sayur-sayuran jauh melampaui permintaan domestik sementara kapasitas mengekspor terbatas. Sehubungan

dengan itu diperlukan lembaga di luar pertanian yang mempunyai mobilitas tinggi untuk cepat mengekspor bila produksi hortikultura lokal melebihi permintaan domestik.



DAFTAR PUSTAKA

- Darwin (ed), 1997, **Strategi Pengembangan Agro Industri di Lampung dan Sulut**, Jakarta, PEP-LIPI
- Edison Hulu, 1997, Model Skenario Peningkatan Ekspor Terhadap Komoditi Non-migas di Indonesia, dalam : **Jurnal Keuangan dan Moneter, No. 2.**
- Huang, J., and H. Bouis (1995), Structural Change in Demand For Food in Asia, Food Agriculture and The Environment Discussion, IFPRI.
- Renvinson, 1997, Contribution Of Research On Food And Horticultural Crops In Indonesia: An Economic Analysis dalam : **Ekonomi dan Keuangan Indonesia No. 4.**
- Sawit, MH., dan M. Ariani, 1997, Konsumsi Sayur-sayuran dan Buah-buahan: Analisa Data Susenas, **Majalah Pangan**, No. 31, Vol.8
- Sawit, MH., dan M. Ariani, I. Setiajje, TB Purwantini dan A. Supriatna, 1997, **Perubahan Pola Komoditas Hortikultura di Indonesia**, Laporan Hasil Penelitian, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Sawit, MH, 1998, Proyeksi Permintaan Buah-buahan dan Sayur-sayuran 1998-2003, dalam : **Ekonomi dan Keuangan Indonesia No. 2.**
- Supranto, Y. Perkembangan Sektor Pertanian dan Perannya Dalam Peningkatan Ekspor Non-Migas Dalam Memasuki Abad 21, dalam : **Jurnal Ekonomi dan Pembangunan PEP-LIPI**,
- Wiranta, Sukarna, 1997. **Daya Saing Komoditas Unggulan Kelapa Sawit, Karet, Bubur Kertas**, Jakarta, PEP-LIPI.





III

**DAYA SAING EKSPOR
KOMODITAS PERTANIAN**

Oleh : Zamroni

LIPI

III

DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN

Oleh : Zamroni

3.1. Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu ke arah perdagangan bebas, maka persaingan dalam perdagangan baik dalam lingkup lokal, regional maupun global semakin ketat persaingannya. Dalam perdagangan tersebut dituntut tidak hanya kuantitas yang *flexible* tapi juga kualitas komoditas yang baik.

Demikian juga halnya dalam kasus perdagangan komoditas pertanian. Komoditas ini sebagai hasil pertanian pada umumnya lebih bersifat in-elastis atau kurang elastis, karena komoditas ini dalam proses produksinya secara alamiah lebih bergantung pada musim. Kebanyakan komoditas pertanian dari negara-negara miskin dan yang sedang membangun belum mampu menciptakan teknologi untuk mengatasi masalah musim ini.

Sebagai komoditas yang bergantung pada musim, maka bisa dikatakan bahwa pada saat musimnya tiba produksinya akan melimpah dan pada saat yang lain, maka produksinya akan menurun drastis bahkan bisa saja tidak ada sama sekali. Implikasi dari keadaan tersebut adalah bahwa pada saat *supply* - nya melimpah maka akan berdampak pada menurunnya harga komoditas tersebut karena permintaan yang ada tidak mampu mengimbangi jumlah yang ditawarkan. Sebaliknya bila *supply* - nya menurun maka harga komoditas tersebut akan meningkat karena jumlah yang ditawarkan tidak mampu mencukupi permintaan yang ada.

Kondisi permasalahan yang ada pada komoditas pertanian perlu diperhatikan dalam upaya mengurangi dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya. Salah satu alternatif yang bisa dimunculkan adalah melalui kebijakan ekspor. Dengan melihat peran ekspor komoditas pertanian Indonesia (yang dikatakan sebagai negara agraris) terhadap ekspor komoditas pertanian dunia masih relatif kecil. Peran ekspor komoditas pertanian Indonesia tersebut dalam kurun waktu

1995 - 1997 berturut-turut sebesar; 1,24%; 1,27%; 1,34%. Meski ekspor komoditas tersebut mengalami peningkatan, namun masih kalah jika dibandingkan dengan negara-negara anggota Asean lainnya seperti Malaysia dan Thailand. Yang perlu diperhatikan dalam masalah ekspor ini jangan sampai hanya mengandalkan pada keunggulan komparatif (*comparative advantage*) bahwa Indonesia sebagai negara agraris, tapi juga perlu mempertimbangkan masalah keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang lebih mementingkan masalah daya saing harga, kualitas dan pelayanan (*services*).

Dalam bagian III ini analisis yang digunakan lebih bersifat makro (dalam lingkup nasional) dan tidak memfokuskan pada komoditas tertentu. Sedangkan analisis yang lebih mikro (komoditas tertentu dan daerah tertentu) akan dibahas dalam bab selanjutnya.

3.2. Daya Saing Komoditas Buah-buahan Dan Sayur-sayuran

Dalam melihat tingkat daya saing komoditas pertanian khususnya buah-buahan dan sayur-sayuran kiranya perlu untuk melihat tingkat kemampuan daya saingnya melalui analisis kualitatif maupun kuantitatif. Berbagai alat ukur kuantitatif yang kiranya bisa dijadikan sebagai pedoman dan disesuaikan dengan ketersediaan data diantaranya adalah RCA (*Revealed Comparative Advantage*), ISP (indeks Spesialisasi Perdagangan), dan produktivitas.

Perhitungan kuantitatif yang dipakai akan digunakan untuk membantu dalam menganalisis keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) secara deskriptif kualitatif. Kerangka pikir keunggulan kompetitif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah keunggulan kompetitif Michael E. Porter.

Uraian lebih lanjut mengenai keunggulan kompetitif Porter ini akan dijelaskan setelah mengetahui perhitungan kuantitatif yang mendukungnya. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan masing-masing perhitungan kuantitatif tersebut secara lebih rinci.

3.2.1. RCA (*Revealed Comparatif Advantage*)

RCA merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan tingkat kemampuan daya saing komoditas tertentu di pasar internasional. Rasio RCA ini akan digunakan dalam melakukan analisis perdagangan internasional untuk menentukan posisi ekspor produk tertentu suatu negara relatif terhadap produk tertentu dari negara lainnya.

Dengan mengutip pendapat dari Sanjay Lall bahwa RCA merupakan rasio antara market share komoditas tertentu suatu negara dengan market share komoditas tertentu dunia. Secara matematis rasio RCA ini bisa dirumuskan sebagai berikut⁶ :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana, RCA = rasio RCA

X_{ij} = nilai ekspor komoditas i dari negara j
 X_j = Total ekspor negara j
 X_{iw} = ekspor komoditas i seluruh dunia
 X_w = total ekspor dunia

Nilai rasio RCA di bawah 1 menunjukkan posisi yang tidak menguntungkan dalam ekspor (*a relative disadvantage*), artinya komoditas tersebut mempunyai daya saing yang lemah. Sedangkan sebaliknya rasio RCA di atas 1 menunjukkan adanya keuntungan relatif (*a relative advantage*), artinya komoditas yang bersangkutan mempunyai kemampuan daya saing relatif yang lebih kuat dibanding komoditas tertentu dengan produk yang sama di negara lain. Bila rasio RCA = 1 berarti daya saing komoditas tersebut sebanding dengan daya saing komoditas yang sama dengan negara-negara pengekspor dunia.

Tabel 3.1.

Revealed Comparative Advantage (RCA) Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan Indonesia dan Negara Lain Tahun 1995 –1997

Negara	Komoditas							
	Tomat	Kentang	Buncis	Bawang	Anggur	Apel	Pisang	Jeruk
Indonesia	0.036	1.066	0.057	0.159	0.008	0.000	0.606	0.007
China	0.039	0.058	1.997	0.325	0.003	0.024	0.211	0.269
Jepang	0.000	0.003	0.001	0.002	0.000	0.003	0.000	0.020
Malaysia	0.004	0.000	0.003	0.034	0.001	0.000	0.014	0.000
Philipina	0.000	0.000	0.000	0.031	0.000	0.000	0.192	0.000
Singapura	0.001	0.018	0.023	0.088	0.023	0.002	0.002	0.014
Thailand	0.001	0.000	0.072	0.058	0.000	0.000	0.003	0.003
Vietnam	0.000	0.000	0.001	0.010	0.000	0.000	0.008	0.000
Australia	0.023	0.034	0.531	0.157	0.162	0.005	0.001	0.165
Selandia Baru	0.000	0.019	0.024	0.166	0.001	0.022	0.000	0.001
USA	0.483	0.417	0.936	0.807	1.481	0.069	0.530	0.596

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook Vol. 51-1997, Vol. 51-1997

⁶ Sukarna Wiranta, Daya saing komoditas Unggulan Kelapa Sawit, Karet, Bubur Kertas (Pulp) dan Kertas, PEP-LIPI, Jakarta 1997, hal. 100

Apabila diperhatikan tabel 3.1 di atas, maka dalam kurun waktu 1995 - 1997, nampak bahwa rasio RCA untuk komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia banyak yang masih di bawah 1. Hal ini berarti komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia mempunyai daya saing yang lemah di pasar internasional dibanding dengan daya saing negara lain untuk jenis komoditas yang sama. Akan tetapi dari beberapa jenis komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan tersebut ada komoditas yang mempunyai nilai RCA lebih dari 1, yaitu kentang.

Selama krisis ekonomi berlangsung, komoditas ini juga mengalami penurunan ekspor. Pada tahun 1995 mula-mula ekspor kentang Indonesia senilai US \$ 18.127 ribu, kemudian pada tahun 1996 turun menjadi US \$ 15.018 ribu, dan menurun lagi pada tahun 1997 menjadi US \$ 8.432 ribu. Berarti pada kurun waktu 1996 - 1997 terjadi penurunan sebesar 43,85%.

Bila dilihat dari persentase ekspor komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia terhadap ekspor dunia, maka komoditas kentang mempunyai *market share* yang paling tinggi dibanding komoditas sayur-sayuran lainnya. Komoditas lain seperti tomat segar, buncis hanya mempunyai *market share* kurang dari 0,1%, sedangkan kentang mempunyai *market share* lebih dari 0,6%. Demikian juga untuk buah-buahan yang mempunyai *market share* di bawah 0,1%.

Terlihat melalui nilai RCA ini, kemampuan daya saing komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan relatif lemah. Namun nampaknya kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan negara Asean lainnya, bahkan kondisi Indonesia sedikit lebih baik. Untuk komoditas tertentu, Thailand lebih unggul pada buncis, dan Singapura lebih unggul pada anggur. Rendahnya daya saing juga terjadi pada negara-negara maju seperti Jepang, Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat yang rata-rata mempunyai nilai RCA di bawah 1.

Memang ada beberapa jenis komoditas tertentu yang dikuasai oleh negara tertentu, seperti China mempunyai daya saing yang lebih kuat pada komoditas buncis (dengan nilai RCA yang mendekati 2), disamping itu *market share* buncis China mencapai sekitar 10% dari *market share* buncis dunia). Juga negara lain yaitu Amerika Serikat mempunyai daya saing yang lebih kuat pada komoditas anggur (dengan nilai RCA sekitar 1,5 dan *market share* anggur Amerika Serikat sekitar 18% dari *market share* dunia). *Market share* anggur Amerika Serikat ini bahkan lebih besar dari *market share* anggur Asia yang hanya sebesar 7%.

Memang diakui, perhitungan daya saing melalui RCA ini mempunyai kelemahan. Hal ini dikarenakan salah satu pembandingnya yaitu *market share* komoditas tertentu suatu negara yang belum bisa memberikan jaminan apakah komoditas yang bersangkutan itu mempunyai daya saing atau tidak. Untuk lebih jelasnya, bila jumlah produksi komoditas tertentu suatu negara, misalnya sama dengan negara lain, sedangkan total ekspor negara yang bersangkutan relatif lebih kecil dari negara lain, maka nilai RCA-nya menjadi lebih besar. Pada sisi lain, negara yang jumlah produksi komoditas tertentu relatif sama, sedangkan total ekspornya lebih besar maka negara yang bersangkutan justru mempunyai RCA yang lebih kecil.

Sebagai langkah untuk mengantisipasi kelemahan perhitungan RCA tersebut sebenarnya bisa digunakan perhitungan *market share* dunia (murni), yaitu dengan membandingkan antara jumlah produksi komoditas tertentu suatu negara dengan komoditas tertentu dunia. Perhitungan ini dikatakan murni karena angka *market share* yang muncul tidak terpengaruh oleh total ekspor suatu negara maupun total ekspor dunia.

Tabel 3.2.

Market Share Komoditas Sayu-sayuran dan Buah-buahan
di Beberapa Negara Tahun 1995-1997

Negara	Komoditas							
	Tomat	Kentang	Buncis	Bawang	Anggur	Apel	Pisang	Jeruk
Indonesia	0.026	0.778	0.041	0.116	0.006	0.001	0.281	0.006
China	0.207	0.310	10.592	1.701	0.018	2.114	0.703	1.843
Jepang	0.001	0.024	0.012	0.017	0.003	0.394	0.000	0.205
Malaysia	0.058	0.007	0.043	0.513	0.022	0.023	0.127	0.004
Philipina	0.000	0.000	0.001	1.198	0.000	0.000	4.542	0.000
Singapura	0.012	0.431	0.553	2.066	0.543	0.647	0.026	0.436
Thailand	0.011	0.005	0.780	0.635	0.002	0.001	0.019	0.043
Vietnam	0.000	0.000	0.007	0.137	0.000	0.000	0.067	0.000
Australia	0.246	0.368	5.792	1.668	1.745	0.791	0.009	2.279
Selandia Baru	0.009	0.497	0.645	4.446	0.026	9.599	0.000	0.027
USA	5.868	5.100	11.333	9.789	17.953	13.638	4.018	9.294

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook Vol. 51-1997

Vol. 51 - 1997

Berdasarkan tabel 3.2. nampak bahwa Amerika Serikat mempunyai kemampuan daya saing yang paling kuat untuk beberapa komoditas seperti; tomat segar, kentang, buncis, bawang, anggur, apel dan jeruk. Untuk jenis-jenis komoditas tersebut Amerika Serikat menguasai 5% – 18% pangsa pasar dunia. Sedangkan untuk pisang negara yang mempunyai daya saing kuat adalah Philipina, dengan mempunyai pangsa pasar untuk komoditas pisang ini sebesar 4,64%.

Posisi daya saing Indonesia bila dilihat dari nilai *market share* dunia ini nampak tidak mempunyai daya saing yang kuat untuk beberapa jenis komoditas yang ada. Secara rata-rata posisi Indonesia dibanding negara Asean lainnya masih berada di bawah Singapura, Philipina dan Thailand yang masing-masing mempunyai nilai rata-rata *market share* sebesar 0,589%, 0,730% dan 0,187%, sedangkan Indonesia sendiri mempunyai *market share* sebesar 0,157%.

3.2.2. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

Indeks ini merupakan salah satu ukuran untuk menentukan daya saing komoditas tertentu di pasar global. Dengan ISP ini juga bisa dilihat tahapan industrialisasi dan perkembangan pola perdagangan komoditas tersebut. Secara matematis ISP bisa dirumuskan sebagai berikut ⁷:

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

dimana,

ISP = Indeks Spesialisasi Perdagangan
 X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dari negara j
 M_{ij} = nilai impor komoditas i dari negara j

Nilai ISP berkisar antara -1 dan +1. Pada tahap pengenalan, ISP berkisar antara -1 hingga -0.5; kemudian pada tahap substitusi impor antara - 0.5 hingga 0; pada tahap perluasan ekspor antara 0 hingga +0.8; dan pada tahap pematangan mendekati +1.

Ekspor komoditas pertanian Indonesia secara keseluruhan, dengan melihat nilai ISP, sebenarnya komoditas pertanian Indonesia sudah menunjukkan perkembangan yang baik dibandingkan dengan rata-rata kondisi negara-negara lain yang ada di Asia bahkan rata-rata dunia.

Namun untuk kurun waktu 1995 - 1997 nilai ISP komoditas pertanian Indonesia mengalami penurunan, masing-masing 0,06; 0,02; 0,15 (seperti nampak pada tabel 3.3). Dari angka tersebut bisa dilihat bahwa nilai ekspor komoditas pertanian mengalami penurunan, sedangkan nilai impornya mengalami peningkatan.

⁷ Sukarna Wiranta, hal. 99

Negara lain yang mengalami hal yang sama adalah Thailand dan Malaysia yang terus mengalami penurunan nilai ISP-nya. Ada juga negara Asean yang justru mengalami peningkatan nilai ISP yaitu Vietnam sebagai negara yang baru mengembangkan pertaniannya. Negara lain diluar Asean yang mengalami perkembangan adalah Australia dan Selandia Baru. Dua negara tersebut nampaknya menjadi pesaing utama komoditas pertanian Indonesia di luar negara Asean.

Bila nilai ISP yang ada dilihat lebih lanjut nampak bahwa industri ekspor komoditas pertanian Indonesia berada pada posisi tahap perluasan ekspor. Nampaknya belum ada satupun negara di dunia ini yang berada pada posisi pematangan pada industri ekspor komoditas pertanian. Kondisi tersebut sebenarnya menguntungkan Indonesia untuk terus memacu sektor pertaniannya menjadi negara pengekspor yang dominan.

Tabel 3.3.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Hasil Pertanian Tahun
1995 - 1997

Keterangan	1995	1996	1997
Dunia	-0.02	-0.01	-0.01
AS	0.28	0.27	0.21
Asia	-0.28	-0.28	-0.29
Brunei	-0.87	-0.82	-0.80
China	-0.12	-0.10	-0.09
India	0.40	0.45	0.26
Indonesia	0.06	0.02	0.15
Jepang	-0.92	-0.93	-0.92
Malaysia	0.37	0.28	0.25
Pilipina	-0.12	-0.23	-0.17
Singapura	-0.10	-0.11	-0.12
Thailand	0.50	0.49	0.48
Vietnam	0.19	0.26	0.31
Australia	0.54	0.70	0.71
Selandia Baru	0.67	0.70	0.71

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook, Vo. 51 - 1997

Lebih lanjut mengenai daya saing komoditas pertanian melalui analisis ISP ini akan dirinci ke dalam komoditas yang lebih spesifik yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Nampak bahwa produksi sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia masih berada di bawah rata-rata

komoditas pertanian Indonesia sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP dari dua komoditas tersebut yang masih negatif untuk kurun waktu tahun 1995 - 1997 sebagaimana terlihat dalam tabel 3.4. Daya saing komoditas pertanian sayur-sayuran berada pada posisi yang lebih baik (berada pada posisi substitusi impor) bila dibanding dengan daya saing buah-buahan (berada pada posisi pengenalan produk).

Tabel 3.4.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Serta Olahannya Tahun 1995-1997

No.	Komoditas	1995	1996	1997
1	Bunga dan Tanaman Hias	0.436	0.364	-0.617
2	Sayur-sayuran	-0.298	-0.456	-0.651
3	Olahan Sayuran	0.839	0.753	0.523
4	Buah-buahan	-0.697	-0.516	-0.644
5	Olahan Buah-buahan	0.811	-0.088	-0.140
6	Gabah, beras dan Olahannya	-0.995	-0.996	-0.999
7	Palawija	-0.877	-0.928	-0.941
8	Olahan Palawija	-0.610	-0.622	-0.756
	Jumlah	-0.766	-0.843	-0.850

Sumber: Diolah dari data Vademekum Pemasaran Dirjen Tanaman Pangan dan Hortikultura 1997

Permasalahan yang ada pada komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan juga terjadi pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura lainnya. Beberapa komoditas yang berada pada posisi yang lebih dominan (pada posisi perluasan ekspor) adalah olahan sayur-sayuran, bunga dan tanaman hias (namun mengalami penurunan pada tahun 1997), dan olahan buah-buahan yang pernah mengalami surplus (namun terus merosot pada tahun-tahun berikutnya).

Dengan memperhatikan tabel 3.5. terlihat ISP buah-buahan dan sayur-sayuran mula-mula memiliki nilai positif pada tahun 1995 - 1996, namun kemudian mengalami penurunan bahkan sampai negatif (-0,055) pada tahun 1997. Nilai tersebut menunjukkan adanya daya saing dalam menembus pasar ekspor komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran yang merosot dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 3.5.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Buah-buahan
dan Sayur-sayuran Tahun 1995 – 1997

Keterangan	1995	1996	1997
Indonesia	0.110	0.202	-0.055
China	0.700	0.613	0.578
Jepang	-0.965	-0.965	-0.965
Malaysia	-0.404	-0.426	-0.437
Philipina	0.653	0.615	0.640
Singapura	-0.371	-0.376	-0.410
Vietnam	0.791	0.553	0.524
Thailand	0.770	0.811	0.805
Australia	0.245	0.296	0.334
Selandia Baru	0.640	0.564	0.573
Amerika Serikat	-0.003	-0.051	-0.058

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook Vol. 51 1997

Bila dibandingkan dengan negara-negara di Asean lainnya, posisi Indonesia berada di bawah Philipina, Thailand dan Vietnam, meski masih di atas posisi Malaysia. Negara-negara Asean dengan industri pertanian (khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan) berorientasi ekspor yang menjadi pesaing utama adalah Philipina, Vietnam dan Thailand. Sedangkan negara-negara di luar Asean yang potensial menjadi pesaing adalah China, Australia dan Selandia Baru.

Analisis selanjutnya adalah dengan melihat nilai ISP produk sayur-sayuran dan buah-buahan secara lebih spesifik. Dengan adanya keterbatasan data yang ada, hanya ada beberapa jenis sayur-sayuran dan buah-buahan yang bisa dianalisis melalui ISP ini. Beberapa diantaranya yaitu: tomat segar, buncis, dan anggur, sebagaimana terlihat dalam tabel 3.6, 3.7, 3.8.

Tabel 3.6.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)
Tomat Segar Dunia Tahun 1995 - 1997

Keterangan	1995	1996	1997
Dunia	0.02	-0.06	-0.09
AS	-0.43	-0.72	-3.79
Asia	0.06	-0.05	0.20
China	1.00	0.99	1.00
Indonesia	0.63	0.06	-31.30
Jepang	-0.85	-0.61	-827.25
Malaysia	-0.03	0.00	-0.54
Pilipina	-0.75	-0.03	-
Singapura	-0.99	-0.71	-23.47
Australia	0.97	0.97	0.99
Selandia Baru	-0.47	-1.55	-27.98

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook, Vo. 51 - 1997

Sebagaimana terlihat dalam tabel 3.6 ekspor tomat segar Indonesia sebenarnya sudah cukup baik, di mana untuk kurun waktu tahun 1995-1996 bernilai positif, sedangkan tahun 1997 mengalami penurunan bahkan sampai negatif. Kondisi tersebut menunjukkan komoditas tomat segar dalam negeri kurang mampu bersaing di pasar internasional bahkan untuk tahun 1997 mendapat saingan tomat segar dari negara lain. Negara yang potensial menjadi pesaing tomat Indonesia adalah China dan Australia, sedangkan dari negara-negara Asean sendiri kurang begitu berarti. Negara China dan Australia menjadi negara yang dominan dalam mengekspor tomat segar dunia.

Untuk produksi buncis, Indonesia kurang mampu untuk merebut pasar dunia, hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP yang minus mendekati satu (~ -1), lihat tabel 3.7. Daya saing buncis Indonesia berada di bawah rata-rata daya saing buncis dunia. Rendahnya daya saing buncis Indonesia di pasar internasional juga diikuti beberapa negara Asean lainnya seperti; Malaysia, Philipina, Singapura. Juga, negara Jepang tampaknya tidak mempunyai daya saing yang lebih baik dari Indonesia. Negara-negara Asean yang potensial sebagai pengeksport buncis adalah Thailand (dengan nilai ISP sekitar 0,8) menunjukkan industri pertanian penghasil buncis di negara tersebut masuk dalam tahap pematangan, dan Vietnam yang memproduksi buncis sebagai produk substitusi impor.

Tabel 3.7.

**Indeks Spesialisasi Perdagangan Buncis Dunia
Tahun 1995 - 1997**

Keterangan	1995	1996	1997
Dunia	-0.03	-0.05	0.00
AS	0.68	0.64	0.60
Asia	0.07	0.02	0.05
China	0.88	0.53	0.66
Indonesia	-0.94	-0.87	-0.98
Jepang	-0.99	-1.00	-1.00
Malaysia	-0.93	-0.92	-0.91
Pilipina	-0.98	-1.00	-1.00
Singapura	-0.22	-0.19	-0.15
Thailand	0.85	0.83	0.75
Vietnam	0.54	0.11	0.11
Australia	0.78	0.87	0.90
Selandia Baru	0.64	0.55	0.70

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook, Vol. 51 - 1997

Komoditas buah-buahan yang bisa ditampilkan menurut nilai ISP-nya adalah anggur (nampak dalam 3.8). Indonesia nampaknya tidak mempunyai peran yang berarti komoditas anggur ini. Negara-negara Asean lainnya juga tidak mempunyai peran yang berarti, demikian juga China, Jepang dan Amerika Serikat. Negara yang paling dominan adalah Australia yang berada dalam tahap pematangan pada industri pertanian anggur.

Tabel 3.8.

**Indeks Spesialisasi Perdagangan Anggur Dunia
Tahun 1995 - 1997**

Keterangan	1995	1996	1997
Dunia	-0.07	-0.10	-0.08
AS	-0.07	-0.15	-0.08
Asia	-0.34	-0.35	-0.47
China	-0.92	-0.98	-0.97
Indonesia	-0.99	-0.96	-0.99
Jepang	-1.00	-0.99	-0.99
Malaysia	-0.98	-0.93	-0.96
Singapura	-0.49	-0.50	-0.55
Thailand	-0.98	-0.99	-0.99
Australia	1.00	1.00	1.00
Selandia Baru	-0.93	-0.92	-0.93

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook, Vol 51 - 1997

3.2.3. Produktivitas

Pengukuran secara kuantitatif lainnya adalah dengan menggunakan konsep produktivitas. Produktivitas ini merupakan rasio antara hasil (*output*) dan faktor produksi (*input*). Angka produktivitas ini bisa digunakan sebagai arahan untuk menentukan apakah usaha (pertanian) yang ada sudah dikelola secara efektif dan efisien atau belum. Mengingat bahwa semua faktor produksi yang terlibat dalam proses produksi buah-buahan dan sayur-sayuran tidak bisa dilacak semuanya (melalui data yang ada) maka akan digunakan rasio antara produksi buah-buahan dan sayur-sayuran dengan luas lahan yang digunakannya.

Secara umum bisa dilihat, melalui produktivitas, bagaimana faktor produksi digunakan dalam proses produksi itu. Bahwa dengan penggunaan faktor produksi yang tepat (efektif dan efisien) maka tentu akan menghasilkan output yang optimal. Dengan demikian bisa dikatakan, semakin kecil produktivitas buah-buahan dan sayur-sayuran di Indonesia menunjukkan penggunaan faktor produksi yang ada tidak berjalan secara efektif dan efisien, sebaliknya terjadi pemborosan faktor produksi (*wasting factors of production*).

Sebagai perbandingan untuk mengetahui produktivitas buah-buahan dan sayur-sayuran Indonesia di pasar internasional akan dilihat pula tingkat produktivitas negara lain yang memproduksi jenis buah dan sayur yang sama. Terutama perbandingan dengan negara Asean karena dinilai mempunyai iklim dan kondisi geografis yang hampir sama.

Rendahnya produktivitas buah-buahan dan sayur-sayuran di Indonesia disebabkan pengelolaan pertanian yang ada masih dikelola oleh petani rakyat dengan manajemen produksi dan pasca produksi yang tidak profesional, dalam skala ekonomi yang tidak besar dan cenderung apa adanya sebagai berkah dari alam. Negara - negara Asean lainnya juga mempunyai kondisi dan nilai produktivitas yang hampir sama.

Dalam hal produktivitas ini data yang ada hanyalah data produktivitas sayur-sayuran. Produktivitas sayur-sayuran yang tinggi nampaknya menjadi dominasi negara-negara Oceania yaitu Australia dan Selandia Baru, disamping Jepang. Bisa dikatakan di negara yang mempunyai produktivitas yang tinggi menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang didukung pula oleh adanya keunggulan kompetitif yang lebih baik.

Tabel 3.9.

Produktivitas Kubis Dunia Tahun 1989 - 1998 (Kg/Ha)

Keterangan	1989-1991	1996	1997	1998
Dunia	23642	23759	23758	24093
Amerika Serikat	21617	22265	24556	24556
Asia	24541	25328	24929	25227
China	23112	24699	25225	25225
India	14656	18182	18261	18261
Indonesia	19456	22637	20546	23912
Jepang	40332	42168	40373	40909
Malaysia	23526	38462	38462	38462
Philipina	10823	11900	10691	10691
Thailand	11048	10833	11000	10703
Vietnam	23286	22667	22667	22667
Australia	31693	30571	30670	30670
Selandia Baru	33989	24231	23077	23077

Sumber: Diolah dari data FAO Production Yearbook, Vol. 52 - 1998

Bila diperhatikan dalam tabel 3.9 nampak bahwa produktivitas kubis Indonesia selama kurun waktu 1989 - 1998 masih selalu di bawah produktivitas kubis dunia. Produktivitas kubis Indonesia untuk kurun waktu tersebut masing-masing 19.456, 22.637, 20.546, dan 23.912 Kg/Ha, sedangkan rata-rata produktivitas dunia untuk komoditas dan waktu yang sama sebesar 23.642, 23.759, 23.758, dan 24.093 Kg/Ha. Produktivitas kubis dunia secara relatif yang masuk negara dengan produktivitas yang tinggi adalah Jepang (hampir dua kali lipat produktivitas dunia) kemudian disusul oleh Australia dan Selandia Baru.

Tabel 3.10.

Produktivitas Tomat Dunia Tahun 1989-1998 (Kg/Ha)

Keterangan	1989-1991	1996	1997	1998
Dunia	26115	28355	27494	28343
Amerika Serikat	55900	63500	65063	65063
Asia	21763	25006	24901	25722
China	25021	29635	30386	30386
India	14632	15143	15143	15143
Indonesia	4576	6788	6292	7988
Jepang	53418	57710	55700	57143
Malaysia	17103	16129	16129	16129
Philipina	9210	9641	9084	8384
Thailand	10000	9333	9333	9333
Australia	35464	44521	44944	44944
Selandia Baru	89276	43156	40000	36944

Sumber: diolah dari data FAO Production Yearbook, Vo. 52 - 1998

Kondisi produktivitas yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah pada komoditas tomat segar, di mana produktivitasnya kurang dari seperempat (25%) dari produktivitas dunia dalam kurun waktu 1989 - 1998 (lihat tabel 3.10). Rendahnya produktivitas ini tentu akan berdampak pada kemampuan daya saing, melalui kemampuan pasokan (*supply side*) dalam memenuhi permintaan luar negeri. Padahal kontinuitas merupakan persyaratan yang penting dalam persaingan.

Keadaan di negara Asean lainnya nampak kurang begitu menggembirakan juga, tercermin dari masih rendahnya produktivitas tomat segar di masing-masing negara seperti Malaysia, Philipina dan Thailand. Negara-negara di luar Asean yang cukup potensial untuk melakukan ekspor tomat segar adalah Amerika Serikat dan Jepang yang produktivitas tomat segarnya lebih dari dua kali lipat dalam kurun waktu 1989 - 1998. Sementara itu, negara yang produktivitas tomat segarnya yang termasuk tinggi yaitu Australia dan Selandia Baru dengan produktivitas hampir dua kali lipat produktivitas tomat segar dunia.

Tabel 3.11.

Produktivitas Buncis Dunia Tahun 1989-1998 (Kg/Ha)

Keterangan	1989-1991	1996	1997	1998
Dunia	6178	6609	6853	6744
Amerika Serikat	6215	6614	6620	6620
Asia	5592	6417	6651	6716
China	11709	12941	13333	13333
India	2703	2703	2703	2703
Indonesia	5620	5114	5563	6240
Jepang	7651	7741	7550	7550
Philipina	2429	2833	2833	2833
Thailand	3984	4009	4009	3953
Australia	4900	4508	4761	5000
Selandia Baru	9046	11667	12000	11818

Sumber: Diolah dari data FAO Production Yearbook, Vo. 52 - 1998

Produktivitas komoditas lain yang kurang menguntungkan adalah buncis (tabel 3.11), di mana produktivitasnya masih di bawah produktivitas buncis dunia. Namun produktivitas buncis Indonesia ini sedikit lebih baik dibanding dua komoditas lain yaitu kubis dan tomat segar. Negara Asean lainnya juga tidak mempunyai produktivitas yang lebih baik dari Indonesia, demikian juga dengan negara maju lain seperti

Amerika Serikat dan Australia yang mempunyai produktivitas di bawah produktivitas rata-rata dunia.

Dari beberapa jenis komoditas sayur-sayuran yang ada yaitu kubis, tomat segar dan buncis, nampak bahwa Indonesia dan negara Asean lainnya tidak mampu bersaing bila dilihat dari produktivitas yang masih di bawah produktivitas rata-rata dunia. Hal ini kelihatan bahwa pertanian yang ada di beberapa negara Asean termasuk Indonesia belum mampu mengalokasikan sumber daya/faktor produksi yang ada seperti tanah yang luas, tenaga kerja yang relatif murah. Di samping itu juga penanganan produksi pertanian yang masih tradisional belum di dukung oleh adanya mekanisasi pertanian yang modern.

Keadaan yang berbeda nampak di beberapa negara-negara maju seperti Jepang, Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Di negara-negara tersebut sektor pertaniannya khususnya untuk tanaman sayur-sayuran sudah didukung oleh mekanisasi yang modern dan didukung oleh sumber daya manusia yang lebih kompetitif, sehingga mampu menghasilkan produk pertanian yang kompetitif.

3.3. Keunggulan Kompetitif

Dalam perdagangan dunia strategi persaingan adalah sangat penting untuk mencapai keberhasilan atau kegagalan, baik itu untuk suatu perusahaan, industri maupun negara. Apalagi dalam era perdagangan bebas nanti, di mana halangan-halangan perdagangan, *trade barriers*, baik yang bersifat tarif maupun non-tarif tidak ada lagi. Suatu negara tidak bisa lagi dengan hanya menggantungkan keunggulannya pada keunggulan komparatif yang dimilikinya sebagai *endowment factors*, tetapi juga harus didukung adanya keunggulan kompetitif yang kuat.

Banyak negara di dunia dengan jumlah tenaga kerja yang melimpah tetapi terbelakang dalam daya saing internasional (hal ini terutama terjadi di negara-negara miskin dan berkembang). Begitu juga dengan tingkat upah yang relatif lebih murah dibanding negara lain, bukannya berkorelasi dengan mutu dan daya saing, akan tetapi berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi kerja dan prestasi. Untuk mengatasi hal yang demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Porter, peran pemerintah sangat mendukung, selain faktor produksinya sendiri.

Ada 4 unsur penting yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat memenangkan persaingan internasional (Hendra Halwani, dan Prijono Tjiptoherijanto, 1993), yaitu:

kondisi faktor produksi, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, eksistensi industri pendukung, kondisi persaingan strategis dan struktur perusahaan dalam negeri.

3.3.1. Kondisi faktor produksi

Penggunaan faktor produksi yang efektif dan efisien akan mampu meningkatkan produktivitas suatu usaha. Demikian juga penggunaan faktor produksi yang harus dilakukan dalam usaha pertanian. Output yang dihasilkan oleh perusahaan tergantung pada teknik produksi yang digunakan. Dengan jumlah input yang tetap, dan dengan penggunaan teknik produksi yang lebih efisien, maka akan lebih besar output yang mampu dihasilkan oleh suatu perusahaan/industri/negara (produktivitas meningkat). Semakin kurang efisien teknik produksi yang digunakan maka akan semakin kecil output yang dihasilkan (produktivitas menurun).

Produktivitas yang ada pada usaha pertanian khususnya sayur-sayuran nampaknya cukup memprihatinkan karena berada di bawah rata-rata produktivitas dunia (sebagaimana terlihat dalam tabel 3.9, 3.10, 3.11). Hal tersebut mengindikasikan kondisi penggunaan faktor produksi yang ada tidak digunakan/dikombinasikan secara tepat dan efisien dibandingkan dengan negara lain. Padahal Indonesia mempunyai faktor produksi yang lebih banyak dibandingkan dengan negara lain seperti tenaga kerja, tanah pertanian, iklim yang cocok, yang sebenarnya harus mampu dikombinasikan secara lebih baik.

Memang diakui, masalah penggunaan faktor produksi yang ada secara apa adanya dan dikelola dengan manajemen dan teknik produksi apa adanya. Memang ada usaha pertanian terutama yang berbentuk perseroan sudah mampu mengkombinasikan faktor produksi yang ada secara lebih baik. Padahal peran usaha pertanian rakyat merupakan pemasok komoditas sayur-sayur-sayuran dan buah-buahan yang dominan untuk pasaran ekspor.

Baik petani rakyat maupun yang sudah berbentuk perseroan masih banyak mengalami kendala dalam masalah faktor produksi. Permasalahan yang ada diantaranya adalah: mahalnnya harga bibit, langka dan mahalnnya pupuk dan obat-obatan, serta terbatasnya lahan pertanian yang mereka miliki. Permasalahan lain yang muncul adalah permodalan, dimana para petani dan pengusaha merasakan modal yang ada masih sangat terbatas, dan memang begitu keadaannya.

Dari permasalahan langka dan mahal nya faktor produksi yang ada tentu akan menaikkan biaya produksi, dan selanjutnya adalah terganggunya bahkan menurunnya produktifitas dari faktor produksi yang ada. Sebagai implikasinya adalah menurunnya kemampuan daya saing komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia di pasar internasional.

3.3.2. Kondisi Permintaan

Untuk memahami kondisi permintaan komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia maka perlu diketahui konsep elastisitas. Konsep elastisitas ini adalah penting untuk diperhatikan oleh produsen/eksportir, karena dengan memahami konsep ini maka paling tidak bisa mengetahui kapan harus memproduksi dan mengekspor. Meski perlu diketahui bahwa penawaran produk pertanian sayur-sayuran dan buah-buahan mempunyai sifat yang *in-elastis*. Namun demikian untuk tanaman yang tidak musiman kiranya hal tersebut masih mungkin dilakukan seperti sayur-sayuran: kubis, buncis, tomat segar seperti dari daerah Bandung yang bisa diproduksi setiap saat. Akan tetapi untuk komoditas buah-buahan tropis seperti mangga (dengan adanya keterbatasan teknologi) pemenuhan jumlah sebagai akibat meningkatnya permintaan agak sulit dilakukan apalagi bila tidak musimnya.

Elastisitas permintaan, sesuai dengan pendapat Richard H. Leftwich, merupakan kepekaan jumlah suatu komoditas yang akan dibeli oleh konsumen terhadap perubahan harga dengan kurva permintaan tertentu⁶. Jika jumlah komoditas yang dibeli oleh konsumen sangat peka terhadap perubahan harga, maka adanya perubahan harga (naik/turun) akan mempengaruhi penurunan/penambahan jumlah komoditas yang dibelinya. Konsep elastisitas yang digunakan adalah konsep *price elasticity*, di mana perhitungan elastisitas ini hanya memperhatikan unsur harga.

⁶ Leftwich, Richard H., Mikro Ekonomi, Terjemahan, Bina Aksara, Jakarta, 1984. hal. 55.

Tabel 3.12.

Elastisitas Permintaan Sayur-sayuran dan Buah-buahan Indonesia di
Pasar Internasional Tahun 1995-1998

Komoditas	1995-1998
Tomat Segar	-6.801
Kentang	-3.375
Buncis	-4.752
Bawang	-0.534
Jamur	-102.683
Kubis	-15.187
Mangga	-3.663
Apel	-0.136
Pisang	-6.656

Sumber: Diolah dari data FAO Trade Yearbook, Vol 51-1997,
Statistik Perdagangan Luar Negeri, Ekspor, 1995-1998,
Vademekum Pemasaran 1995-1997, Dirjend Tanaman
Pangan dan Hortikultura, 1997

Lebih lanjut mengenai elastisitas permintaan ini akan dijelaskan elastisitas permintaan pada masing-masing komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan dengan mengambil contoh dari masing-masing kategori sesuai dengan tabel 3.12. Dari beberapa jenis sayur-sayuran dan buah-buahan tersebut kebanyakan mempunyai elastisitas permintaan yang elastis waktu 1995 - 1998.

Dalam keadaan demikian (elastis) produsen/negara tidak leluasa untuk mengatur harga secara lebih fleksibel. Dalam kondisi persaingan yang ketat (perang harga) produsen masih bisa melakukan permainan harga, meski sifat dari permainan harga seperti ini hanya bersifat jangka pendek. Salah satu cara untuk mendukung adanya permintaan yang elastis ini adalah dengan memperhatikan komponen lain yang turut mempengaruhi perilaku konsumen seperti kualitas, diferensiasi, merk dan waktu pengiriman yang tepat (on time delivery).

Tabel 3.13.

Elastisitas Permintaan di Indonesia Terhadap Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan Impor Tahun 1995 - 1998

Komoditas	1995/1998
Sayur-sayuran	0.953
Buah-buahan	41.285
Jumlah (Sayur dan Buah)	1.013

Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, Impor, 1995-1998

Tabel 3.14.

Elastisitas Permintaan di Indonesia Terhadap Sayur-sayuran dan Buah-buahan Impor Tahun 1997-1998

Komoditas	1997-1998
Kentang	- 6.448
Tomat Segar	- 50.485
Kubis/Kol	- 326.987
Jamur	- 0.306
Mangga	- 264.306

Sumber: Diolah dari data Statistik Perdagangan Luar Negeri, Impor, 1995-1998

Sejalan dengan elastisitas permintaan dunia akan komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan yang elastis, nampaknya kondisi permintaan Indonesia untuk komoditas yang sama juga elastis, seperti nampak dalam tabel 3.13. dan 3.14. Demikian juga bila dirinci pada masing-masing komoditas menunjukkan hal sama yaitu elastis, kecuali pada jamur yang in-elastis.

Dari keadaan pasar dalam negeri (komoditas yang berasal dari luar negeri) dan luar negeri (komoditas ekspor Indonesia) nampaknya posisi daya saing Indonesia kurang begitu kuat, karena produsen/negara akan kesulitan untuk mengendalikan harga (dalam jangka pendek) karena konsumen akan dengan mudah untuk mengalihkan konsumsinya ke produk substitusi.

3.3.3. Eksistensi Industri Pendukung

Industri pendukung memegang peranan yang penting dalam ikut mengembangkan usaha pertanian bila industri pendukung tersebut berkembang dengan baik. Industri pendukung yang ada bisa diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu industri pendukung dalam penyediaan faktor produksi/pasar faktor produksi (*market of factors of production*) dan industri pendukung dalam proses pasca produksi.

Industri pendukung dalam pasar faktor produksi yang ada dalam usaha pertanian diantaranya adalah: usaha pembibitan, perusahaan dan distributor pupuk dan obat-obatan. Sebagaimana telah disinggung dalam membahas kondisi faktor produksi, bahwa permasalahan yang ada sehubungan dengan bibit, pupuk dan obat-obatan, kelihatan bahwa mekanisme kerja dari industri pendukung yang ada nampak belum optimal. Hal ini bisa dilihat dari langka dan mahalnyanya sarana produksi tersebut yang dirasakan oleh petani dan pengusaha.

Industri pendukung dalam proses pasca produksi yang ada dalam usaha pertanian diantaranya adalah: perusahaan jasa transportasi termasuk penanganan *cold storage*, dan industri penghasil bahan untuk keperluan finishing/packaging (perusahaan plastik, kardus/box, kayu pallet dan lainnya). Kemampuan industri tersebut mempunyai pengaruh yang kuat dalam ikut mengembangkan pemasaran komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan.

Industri penyedia jasa transportasi berperan lewat kecepatan pengiriman barang yang berkaitan dengan ketahanan komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai barang yang mudah rusak (*perishable goods*) sehingga membutuhkan kecepatan dan ketepatan waktu. Keterlambatan pengiriman akan berakibat pada kerusakan komoditas dan ditolaknya komoditas tersebut oleh pemakai (baik itu di dalam negeri maupun di luar negeri).

Dengan melihat data yang ada nampaknya masalah keterlambatan ini cukup serius, karena sekitar 45% para petani/pengusaha mengeluh karena sayur-sayuran dan buah-buahan yang dikirimkannya terlambat. Dari kasus tersebut tentu akan membawa beberapa dampak seperti ditolaknya sayur-sayuran dan buah-buahan, yang tentu harus diikuti dengan penggantian barang dan yang lebih parah lagi adalah hilangnya kepercayaan para konsumen terhadap produsen.

Industri lain yang terlibat dalam penanganan pasca produksi adalah yang bergerak dalam penanganan packing. Masalah *packaging*

ini nampaknya juga cukup serius, melihat belum banyak berperannya industri ini untuk ikut mendukung kegiatan penanganan pasca produksi. Masih banyak pengusaha yang belum melakukan pengemasan/packaging, hal ini terlihat dari komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan yang dikirim masih banyak yang tanpa kemasan sekitar 40 - 50%. Pengiriman yang tanpa kemasan ini tentu akan berakibat pada menurunnya daya tahan dan kualitas sayur-sayuran dan buah-buahan yang dikirim. Dari beberapa industri pendukung yang ada nampaknya belum berjalan secara optimal, yang berakibat pada menurunnya kemampuan daya saing produk yang bersangkutan.

3.3.4. Kondisi Persaingan Strategis Dan Struktur Persaingan Dalam Negeri.

Keunggulan kompetitif pada dasarnya lebih ditekankan pada kemampuan perusahaan/industri/negara untuk menentukan posisinya (*strategic positioning*) secara tepat diantara para pesaingnya. Dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif ini Porter menjelaskan bahwa *positioning* suatu perusahaan/industri (bisa juga dikembangkan menjadi suatu negara) ditentukan oleh lima faktor persaingan yaitu: masuknya pendatang baru, ancaman produk substitusi, daya tawar menawar pembeli, daya tawar menawar pemasok, dan persaingan di antara para peserta pesaing yang ada.⁹ Perusahaan dengan strateginya bisa mempengaruhi faktor-faktor persaingan yang ada. Berikut ini akan diuraikan beberapa unsur struktur industri yang dapat menentukan persaingan.

Perintang masuk, aspek yang berkaitan dengan perintang masuk (*entry barriers*) ini sebenarnya ditujukan untuk lebih memperkuat posisi perusahaan dalam suatu industri (dalam hal ini adalah masuknya perusahaan lain/perusahaan asing). Lebih lanjut kemampuan posisi ini akan ikut memperkuat daya saing perusahaan yang bersangkutan karena akan memperkuat kemampuan perusahaan dalam menentukan harga.

Aspek pertama yang berkaitan dengan perintang masuk adalah skala ekonomi perusahaan. Sebagaimana diketahui dari angka produktivitas sektor pertanian Indonesia yang menunjukkan angka yang relatif kecil bila dibandingkan dengan negara-negara di Asean apalagi dengan negara-negara maju seperti Australia dan Jepang, ada beberapa

⁹ Porter, Michael E., Keunggulan Bersaing, Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul, Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 4

hal yang bisa diungkap sehubungan dengan skala ekonomi ini. Masih banyaknya usaha pertanian baik itu pertanian penghasil sayur-sayuran atau buah-buahan yang masih diusahakan dalam skala kecil dan masih dikelola secara tradisional. Akibat dari skala ekonomi yang kecil ini akan mempengaruhi perusahaan dalam mengikuti perkembangan jumlah permintaan yang besar dengan perubahan yang secara mendadak. Ketidakmampuan perusahaan dalam menyesuaikan perubahan permintaan, akan menyebabkan pihak konsumen beralih ke perusahaan/negara pemasok lain.

Faktor lain berkaitan dengan perintang masuk ini adalah kebutuhan modal. Modal ini sebenarnya bisa dijadikan alat perintang masuknya perusahaan lain apabila perusahaan yang ada mampu memperkuat modalnya dan memperbesar skala ekonomi perusahaannya. Dengan demikian perusahaan baru yang akan masuk akan memperhitungkan apakah dia mampu bersaing atau tidak untuk memperebutkan pasar yang ada.

Masih banyaknya perusahaan yang melakukan ekspor komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan dengan skala ekonomi yang relatif kecil, serta banyaknya permasalahan perusahaan yang berkaitan dengan permodalan ini maka menunjukkan belum kuatnya permodalan yang ada pada mereka. Kondisi ini juga ikut memperlemah kemampuan daya saing komoditas pertanian Indonesia di pasar internasional.

Faktor penentu persaingan, beberapa faktor yang bisa diperhatikan sehubungan dengan faktor penentu persaingan adalah diferensiasi produk, identitas merk, dan informasi. Diferensiasi produk sebagai bagian dari strategi untuk merebut pasar nampaknya juga belum begitu diperhatikan oleh para perusahaan yang bergerak dalam ekspor komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan ini. Hal ini nampak masih kurangnya perhatian pengusaha dalam memberikan perlakuan yang berbeda terhadap komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan. Padahal diferensiasi produk ini bisa dilakukan dengan melakukan pengolahan lebih lanjut terhadap komoditas sejenis.

Dengan perlakuan akhir (*finishing*) yang berbeda akan mampu menciptakan produk yang berbeda (*product differentiation*). Hal ini tentu akan mempengaruhi pola konsumsi konsumen, karena komoditas yang bersangkutan dianggap sebagai komoditas yang berbeda meski sebenarnya berasal dari bahan baku yang sama. Demikian juga diferensiasi produk ini bisa ditambahkan melalui sistem pengepakan/*packaging* yang berbeda.

Adanya merk tertentu pada suatu kemasan komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan akan ikut mempengaruhi posisi dan kemampuan daya saing perusahaan. Dengan adanya merk maka konsumen akan dengan cepat mengetahui apakah komoditas tertentu itu sesuai dengan yang diinginkannya atau tidak.

Masalah pengepakan dan pemberian merk (lebih sederhana sebagai pemberian label) nampaknya kurang begitu mendapat perhatian dari pengusaha. Para produsen tidak menyadari bahwa pengepakan yang baik dan pemberian label merupakan masalah bagi mereka. Padahal salah satu kelemahan yang ada pada produk pertanian khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia adalah masalah yang berkaitan dengan *packaging* dan *labelling*.

Faktor penentu persaingan lain adalah akses informasi yang mampu diperoleh oleh perusahaan. Dalam era global sekarang ini, siapa yang mempunyai akses informasi yang lebih banyak maka akan mampu memenangkan persaingan. Demikian juga sehubungan dengan akses pasar bagi komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan. Informasi mengenai pasar yang potensial maupun efektif perlu didapat. Hal ini bisa dilakukan melalui pameran-pameran dagang baik itu dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri. Di sini peran pemerintah sangat diharapkan untuk lebih memperkenalkan komoditas pertanian tersebut.

Faktor penentu lainnya, *penentu kekuatan pemasok*, faktor ini lebih ditentukan oleh konsentrasi pemasok. Pemasok yang ada dalam kegiatan ekspor komoditas pertanian adalah petani baik itu petani rakyat maupun petani yang berbentuk perusahaan.

Pemasok yang ada, khususnya petani, jumlahnya cukup banyak. Dengan demikian akan mempengaruhi daya tawar pemasok dengan para pengeksportir. Hal ini terlihat masih luasnya para pengeksportir untuk beralih ke pemasok (sekitar 34%) lain jika terjadi masalah seperti terlambatnya waktu pengiriman, kualitas sayur/buah yang tidak sesuai pesanan. Konsekuensi dari keterlambatan itu tentu akan merugikan tidak hanya pihak pengeksportir tetapi juga pemasok sendiri. Dengan adanya permasalahan itu pihak pengeksportir tentu akan melakukan komplain yang bisa berupa pengembalian barang, ganti rugi, penurunan harga, bahkan akan menghentikan pemesanan/memutuskan hubungan dengan para pemasok tersebut.

Faktor lain sehubungan dengan kekuatan pemasok adalah adanya kemungkinan integrasi ke depan atau ke belakang yang dilakukan oleh pemasok. Ada kemungkinan bagi pemasok khususnya

yang sudah berbentuk perseroan untuk melakukan ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan secara langsung.

Selain itu, *penentu kekuatan pembeli*, faktor penentu ini menentukan sejauh mana mereka dapat memanfaatkan nilai (utilitas barang) dan membiarkan perusahaan dalam industri untuk memperoleh laba normal. Kekuatan pembeli terletak pada kemampuan tawar menawarnya dan kepekaan harga.

Kemampuan tawar menawar pembeli (dalam era perdagangan bebas), sebenarnya cukup kuat karena pembeli mempunyai informasi yang cukup mengenai pasar yang ada. Para pembeli (dalam hal ini importir luar negeri) akan dengan mudah untuk melakukan relokasi pemesanan jika dianggap komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan dari negara tertentu tidak lagi menguntungkan. Kemungkinan ini bisa terjadi dengan komoditas ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan, di mana banyak pesaing yang potensial tidak hanya dari negara Asean tapi juga negara maju seperti Australia, Selandia Baru, Jepang, dan negara-negara Eropa.

Kepekaan harga yang turut mempengaruhi kekuatan pembeli adalah kepekaan harga yang berkaitan dengan elastisitas permintaan terhadap komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia. Telah diketahui bahwa permintaan terhadap komoditas tersebut adalah elastis. Dengan kondisi yang elastis maka pembeli akan mempunyai kesempatan untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan harga secara lebih cepat. Kemungkinan yang muncul adalah adanya penurunan jumlah yang dibeli dan beralih ke produk substitusi.

Kemudian faktor *penentu ancaman produk substitusi*. Ada beberapa faktor penentu adanya perubahan konsumsi konsumen untuk mencari produk substitusi. Porter menjelaskan ada tiga faktor yaitu: harga, kinerja produk substitusi dan kecenderungan pembeli terhadap produk substitusi.

Dengan melihat komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia dengan elastisitas permintaan yang elastis, maka perlu diperhatikan oleh para produsen untuk lebih berhati-hati dalam menentukan harga. Jangan sampai kebijakan menaikkan harga justru akan menyebabkan berkurangnya ekspor komoditas sayur-sayuran, karena konsumen akan segera dengan cepat untuk bereaksi terhadap kenaikan harga dengan mengurangi konsumsinya dan beralih ke produk substitusi. Kemungkinan terburuk adalah beralihnya impor yang

dilakukan oleh negara tertentu ke negara lain yang mungkin memiliki harga yang kompetitif.

Dalam keadaan persaingan yang ketat dan permintaan yang elastis maka kebijakan yang tepat untuk dilakukan adalah menurunkan harga (namun kebijakan ini sifatnya jangka pendek). Kebijakan penurunan harga bila dilakukan dalam waktu jangka panjang justru akan memberikan efek balik yang negatif kepada produsen, karena konsumen akan melihat komoditas tersebut mempunyai kualitas yang kurang baik. Akibat selanjutnya konsumen cenderung untuk beralih ke barang substitusi.

3.4. Negara Tujuan Ekspor dan Negara Pesaing

Negara-negara tujuan ekspor komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran Indonesia, sebenarnya sudah mampu menembus negara-negara di lima benua. Namun demikian negara-negara tujuan ekspor yang utama justru berada di wilayah Asia Tenggara dan Asia Timur.

Untuk komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran, negara-negara tujuan ekspor utama di Asia Tenggara di antaranya adalah Singapura, Malaysia, dan Brunei. Sedangkan di wilayah Asia Timur adalah Hongkong, Taiwan dan Jepang. Negara di luar kedua wilayah tersebut yang potensial sebagai negara tujuan ekspor adalah Amerika Serikat.

Berikut ini disajikan data mengenai negara tujuan ekspor dan nilai devisa yang bisa dihasilkan untuk komoditas kentang, tomat segar, kubis/kol, jamur dan mangga. Penyusunan negara tujuan ekspor ini didasarkan pada perhitungan nilai rata-rata ekspor dalam kurun waktu 1997 – 1998. Nilai rata-rata ini diperlukan mengingat ada beberapa negara yang tidak secara kontinyu melakukan impor dari Indonesia dalam kurun waktu tersebut.

Tabel 3.15.

Negara Utama Tujuan Ekspor Dan Nilai Ekspor
Komoditas Sayur-sayuran Dan Buah-buahan Indonesia 1997 – 1998

No	Komoditas	Negara	Nilai (US \$ 000)	%
1	Kentang	Malaysia	24.510	51,65
		Singapura	22.748	47,94
		Guatemala	56	0,12
		Brunei	54	0,11
		Afrika Selatan	26	0,05
		Negara lainnya		0,13
2	Tomat segar	Singapura	1.867	84,11
		Malaysia	210	9,46
		Brunei	63	2,85
		Jepang	50	2,24
		Hongkong	9	0,42
		Negara lainnya		0,92
3	Kubis/kol	Malaysia	14.341	50,20
		Singapura	12.340	43,20
		Taiwan	1.049	3,67
		Jepang	691	2,42
		Hongkong	64	0,22
		Negara lainnya		0,29
4	Jamur	Amerika Serikat	8.749	79,21
		Jepang	645	5,84
		Singapura	630	5,71
		Hongkong	543	4,92
		Taiwan	284	2,58
		Negara lainnya		1,74
5	Mangga	Taiwan	879	45,90
		Singapura	656	34,29
		Brunei	123	6,43
		Arab Saudi	60	3,14
		Malaysia	59	3,13
		Negara lainnya		7,11

Sumber: Diolah dari data Statistik Perdagangan Luar Negeri, Ekspor, 1996-1998

Data yang ditampilkan dalam tabel 3.15 diambil 5 negara utama sebagai tujuan ekspor. Nampak bahwa negara-negara tujuan ekspor utama lebih banyak didominasi negara-negara Asia Tenggara dan Asia Timur.

Untuk melihat negara-negara yang menjadi pesaing Indonesia dalam komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran berikut ini ditampilkan data negara asal buah-buahan dan sayur-sayuran dalam tabel 3.16. Data mengenai negara pesaing ini didasarkan pada negara-

negara yang memasok buah-buahan dan sayur-sayuran tertentu ke Indonesia, jadi lebih dilihat aspek pasar dalam negeri.

Melalui tabel 3.16. bisa dilihat bahwa negara-negara yang potensial untuk memasok sayur-sayuran adalah negara Australia, beberapa negara Eropa seperti Belanda dan Jerman, serta Amerika Serikat. Sementara itu untuk buah mangga negara yang menjadi pemasok utama adalah Philipina, Pakistan dan Australia.

Tabel 3.16.

Negara Utama Asal Buah-buahan dan Sayur-sayuran Impor 1997-1998

No	Komoditas	Negara	Nilai (US\$ 000)	%
1	Kentang	Belanda	266	61,79
		Amerika Serikat	66	15,22
		Jerman	46	10,74
		Inggris	32	7,39
		Australia	16	3,62
2	Tomat	Australia	5542	99,63
		Turki	8	0,14
		Singapura	6	0,10
		Belanda	5	0,09
		Amerika Serikat	0,9	0,02
3	Kubis	Jepang	1065	88,74
		Australia	126	10,46
		Belanda	9	0,73
		Singapura	0,4	0,04
		Norwegia	0,1	0,01
4	Jamur	Australia	64	95,24
		Taiwan	1,3	1,98
		Belgia	1,0	1,72
		Amerika Serikat	0,4	0,60
		Singapura	0,1	0,24
5	Mangga	Philipina	35	85,71
		Pakistan	3	6,21
		Australia	2	4,44
		Perancis	0,8	1,95
		India	0,4	1,07

Sumber; Diolah dari data Statistik Perdagangan Luar Negeri, Impor, 1997-1998

Dengan membandingkan data mengenai negara tujuan ekspor dan negara pemasok, bisa digambarkan bahwa untuk jenis komoditas yang sama, dalam kondisi tertentu, masih harus bersaing untuk memperebutkan pasar di dalam negeri. Kelihatan pula negara-negara

pemasok tersebut kurang mampu dimasuki oleh komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran Indonesia untuk jenis yang sama.

3.5. Kesimpulan

Kemampuan daya saing komoditas pertanian khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia, berdasarkan analisis data yang ada baik itu kuantitatif maupun kualitatif, nampaknya belum menunjukkan hal yang positif. Terlihat melalui nilai RCA, kemampuan daya saing komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan relatif lemah. Namun nampaknya kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan negara Asean lainnya, bahkan kondisi Indonesia sedikit lebih baik. Rendahnya daya saing (dilihat dari nilai RCA) juga terjadi pada negara-negara maju seperti Jepang, Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat.

Rendahnya daya saing baik pada negara berkembang maupun negara maju lebih dikarenakan masih relatif kecilnya ekspor komoditas yang bersangkutan dibanding ekspor dunia. Masih jarang negara yang mempunyai market share lebih dari 10% dari total market share dunia. Hal ini menunjukkan pasar internasional yang ada masih memberikan peluang bagi Indonesia untuk lebih mengembangkan ekspornya.

Dengan melihat nilai ISP, sebenarnya komoditas pertanian Indonesia sudah menunjukkan perkembangan yang baik dibandingkan dengan rata-rata kondisi negara-negara lain yang ada di Asia bahkan rata-rata dunia. Melalui nilai ISP ini nampak bahwa industri ekspor komoditas pertanian Indonesia berada pada posisi tahap perluasan ekspor dan belum ada satupun negara di dunia ini yang berada pada posisi pematangan pada industri ekspor komoditas pertanian. Komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan Indonesia nampaknya kurang begitu mampu bersaing dan berada di bawah rata-rata komoditas pertanian Indonesia sendiri. Secara relatif komoditas sayur-sayuran mempunyai daya saing yang lebih baik dibanding buah-buahan.

Rendahnya produktivitas buah-buahan dan sayur-sayuran di Indonesia disebabkan pengelolaan pertanian yang ada masih dikelola oleh petani rakyat dengan manajemen produksi dan pasca produksi yang apa adanya, dalam skala ekonomi yang tidak besar dan cenderung apa adanya sebagai berkah dari alam.

Dengan memperhatikan kondisi seperti itu, untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat diperlukan adanya peningkatan daya saing dari komoditas pertanian khususnya buah-buahan melalui efisiensi usaha tani, mutu produk, penanganan pasca panen dan

pemasarannya. Untuk kepuasan konsumen, dalam pemasaran produk yang perlu diperhatikan adalah pemenuhan permintaan pasar, harga yang bersaing, ketepatan waktu pengiriman yang semuanya ini memerlukan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia. Sementara itu, faktor kunci yang menentukan keberhasilan di atas adalah kebijakan pemerintah yang memihak kepada kemajuan sektor pertanian khususnya komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan, melalui kebijakan pada produksi, dan perdagangan internasional. Dilain pihak pemerintah juga mengarah pada penciptaan *medium scale agricultural farming* untuk mengembangkan usaha pertanian khususnya petani menengah.



DAFTAR PUSTAKA

- Hendra Halwani dan Prijono Tjiptoherijanto, 1993, **Perdagangan Internasional: Pendekatan Ekonomi Mikro dan Makro**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kustiah Kristanto, et.al., (ed.), 1988, **Ekonomi Pemasaran dalam Pertanian**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Porter, M.E, 1993. **Kajian Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul**, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wiranta, S., (ed), 1997. **Daya Saing Komoditas Unggulan Kelapa Sawit, Karet, Bubur Kertas (Pulp) dan Kertas**, Jakarta, PEP-LIPI.
- Leftwich, Richard H., 1984. **Mikro Ekonomi**, Terjemahan, Bina Aksara, Jakarta.
- Food Agricultural Organization, 1997. **FAO Trade Yearbook**, Vol. 51.
- Food Agricultural Organization, **Commodity Market Review 1998-1999**
- Badan Pusat Statistik, **Statistik Perdagangan Luar Negeri, Ekspor, 1995 - 1998**
- Badan Pusat Statistik, **Statistik Perdagangan Luar Negeri, Impor, 1995 - 1998**
- Dirjend Tanaman Pangan dan Hortikultura, **Vademekum Pemasaran 1995 - 1997**

IV

DAYA SAING EKSPOR SAYUR-SAYURAN DAN BUAH-BUAHAN : KASUS JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR MENURUT PANDANGAN EKSPORTIR

Oleh: Carunia Mulya Firdausy

LIPI

IV

DAYA SAING EKSPOR SAYUR-SAYURAN DAN BUAH-BUAHAN : KASUS JAWA BARAT DAN JAWA TIMUR MENURUT PANDANGAN EKSPORTIR

Oleh: Carunia Mulya Firdausy

4.1 Pendahuluan

Sektor pertanian diamati sebagai salah satu sektor perekonomian nasional yang relatif “tahan banting” pada kondisi krisis ekonomi yang terjadi sampai saat ini. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (1999), dari sembilan sektor ekonomi nasional tercatat bahwa pertumbuhan sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan air minum mengalami pertumbuhan positif pada tahun 1998. Laju tumbuh sektor pertanian pada tahun 1998 yakni sebesar 0,38 persen sedangkan laju tumbuh sektor listrik, gas dan air minum yakni sebesar 1,42 persen. Sebaliknya, tujuh sektor perekonomian lainnya yakni sektor konstruksi, sektor perdagangan, keuangan, transportasi, manufaktur, pertambangan dan jasa-jasa lainnya mengalami laju tumbuh yang negatif. Sektor konstruksi, misalnya, mengalami pertumbuhan kontraktif sebesar 37,5 persen diikuti sektor perdagangan sebesar – 20,6 persen dan sektor keuangan sebesar – 18,2 persen dan sektor manufaktur sebesar 16,0 per sen. Secara keseluruhan, total pertumbuhan seluruh sektor ekonomi pada tahun 1998 mengalami kontraksi sebesar 13,7 persen (lihat Badan Pusat Statistik, 1999).

Dengan laju tumbuh sektor pertanian yang positif tersebut, para pakar dan pengamat ekonomi serta masyarakat lainnya serta merta mengambil kesimpulan bahwa paradigma pembangunan yang berorientasi pada pengembangan sektor non-pertanian (*khususnya High Technology Sector*) harus segera diubah dan diarahkan kepada sektor pertanian. Bahkan berbagai kebijakan yang diarahkan pada pengembangan sektor non-pertanian disarankan untuk dikurangi intensitas pengembangannya pada kondisi krisis saat ini. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa perhatian kepada

pengembangan sektor pertanian menjadi semakin penting saat ini ? Benarkah bahwa sektor pertanian kita mempunyai daya saing tinggi di pasar internasional ? Jika tidak, bagaimana kondisi nyata daya saing produk-produk pertanian di pasar internasional ?

Bagian ini tidak bertujuan untuk menjawab seluruh pertanyaan di atas, melainkan ditujukan untuk menganalisis kondisi daya saing dari ekspor pertanian khususnya ekspor komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran dipasar luar negeri. Disamping itu, juga dianalisis kendala-kendala yang dihadapi para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran serta berbagai keinginan dan harapan eksportir terhadap pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor hasil-hasil buah-buahan dan sayur-sayuran. Data dan informasi dari daya saing komoditas buah-buahan dan sayur-sayuran dikumpulkan dari dua propinsi di Jawa, yakni propinsi Jawa Barat untuk komoditas sayur-sayuran dan propinsi Jawa Timur untuk komoditas buah-buahan. Sumber data dan informasi dalam analisis ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan eksportir buah-buahan dan eksportir sayur-sayuran di kedua propinsi tersebut dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disediakan. Jumlah eksportir buah-buahan yang diwawancarai sebanyak 11 eksportir sedangkan eksportir sayur-sayuran berjumlah 23 eksportir. Walaupun temuan dari studi ini terbatas pada pandangan dan pernyataan yang diberikan oleh jumlah eksportir yang diwawancarai tersebut di atas, namun hasil temuan ini dapat berguna untuk dijadikan bahan masukan untuk kebijakan pengembangan ekspor pertanian nasional. Berikut ini, sebelum temuan studi ini diuraikan dan dianalisis, akan dibahas terlebih dahulu secara singkat mengapa sektor pertanian mampu bertahan dalam krisis ekonomi saat ini sebagai latar belakang analisis.

4.2 Kemampuan Bertahan Sektor Pertanian Dalam Kondisi Krisis

Seperti disebutkan sebelumnya, sektor pertanian merupakan sektor perekonomian nasional yang mampu bertahan terhadap hampasan badai krisis ekonomi. Sedangkan sektor-sektor lainnya (kecuali sektor listrik, gas dan air minum) pada tahun 1998 tidak mampu bertahan menghadapi badai krisis ekonomi yang terjadi sampai saat ini. Berbagai penjelasan telah dikemukakan dalam literatur ekonomi pertanian untuk menjawab pertanyaan di atas. Argumentasi yang diberikan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang relatif tidak menggunakan faktor produksi impor yang dominan. Hal ini berbeda dengan sektor non-pertanian lainnya yang sarat dengan faktor produksi impor. Dengan adanya kelebihan ini, krisis ekonomi yang terjadi sebagai akibat dari

depresiasi rupiah terhadap dollar Amerika tidak mempengaruhi secara signifikan produksi sektor pertanian (Saragih, 1999, Mubyarto, 1999).

Kedua, sektor pertanian mempunyai elastisitas permintaan terhadap harga yang relatif tidak elastis. Artinya, perubahan yang besar atau kecil dari harga komoditi pertanian tidak banyak berpengaruh terhadap perubahan permintaan komoditas pertanian. Pandangan ini tentu saja tidak sepenuhnya dapat diterima jika dan hanya jika faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas pertanian (seperti pendapatan masyarakat, harga komoditas substitusi, dan jumlah penduduk) berubah-ubah. Dengan demikian penjelasan ini hanya dapat dibenarkan apabila faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*).

Ketiga, sektor pertanian dalam kondisi krisis relatif tidak mengalami perubahan yang besar dalam struktur permintaan domestik, struktur produksi, serta struktur perdagangan internasional dibandingkan sektor non-pertanian. Hal ini terjadi karena penurunan pendapatan per kapita masyarakat akibat krisis ekonomi cenderung menyebabkan terjadinya penurunan konsumsi pada barang non-pertanian lebih besar dibandingkan penurunan konsumsi barang pertanian (Hukum Engels). Persisnya adalah bahwa penurunan pendapatan per kapita tidak menyebabkan menurunnya bagian pendapatan yang digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang pertanian. Dengan perkataan lain, krisis ekonomi lebih cenderung menurunkan porsi konsumsi masyarakat yang lebih besar pada konsumsi komoditi non-pertanian dibandingkan konsumsi pada komoditi pertanian, sehingga penurunan terhadap komoditi pertanian relatif lebih kecil dibandingkan dengan penurunan permintaan terhadap komoditi non-pertanian.

Penjelasan teoritis dan empiris di atas ternyata juga dikonfirmasi oleh hasil pengamatan di lapangan maupun data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (1999). Dari Data Susenas (1999) ternyata krisis ekonomi telah menyebabkan penurunan tingkat pengeluaran masyarakat terhadap komoditi pertanian lebih rendah dibandingkan penurunan permintaan terhadap komoditi non-pertanian. Pengaruh penurunan konsumsi yang tajam pada komoditi non-pertanian menyebabkan tingkat ketimpangan pendapatan antara masyarakat kaya dan miskin semakin berkurang (Hananto Sigit, 1999). Dengan demikian, maka hampir dapat dipastikan bahwa sektor pertanian mempunyai kemampuan yang relatif lebih kuat dibandingkan sektor non-pertanian dalam menghadapi dampak negatif yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi saat ini. Dengan demikian, cukup beralasan mengapa

intensitas pengembangan sektor pertanian perlu lebih diperhatikan di masa mendatang.

4.3 Potensi Sub-Sektor Pertanian Hortikultura

Diantara berbagai sub-sektor pertanian yang disarankan oleh para pengamat dan ahli ekonomi pertanian untuk mendapat perhatian lebih lanjut yakni sub-sektor hortikultura (lihat Saragih, 1999; Firmansyah, 1998). Menurut Firmansyah (1998, hal. 9), misalnya, sub-sektor pertanian hortikultura penting untuk dikembangkan lebih lanjut karena sub-sektor ini baik dari sisi supply dan sisi demand masih jauh ketinggalan pengembangannya dibandingkan dengan sub-sektor pertanian lainnya, padahal potensi sub-sektor ini sangat besar dan dapat diandalkan sebagai salah satu kegiatan ekonomi produktif dalam memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi pertanian.

Pandangan yang sama juga diberikan oleh Mirhad (1995). Menurut Mirhad (1995), sub-sektor hortikultura merupakan salah satu potensi komoditas ekonomi bangsa Indonesia yang cukup handal dalam bidang produk pertanian, baik dalam rangka menciptakan kondisi swasembada pangan yang dilandasi dengan diversifikasi pangan, peningkatan kualitas gizi masyarakat bahkan juga menunjang peningkatan ekspor non-migas. Hal tersebut cukup beralasan karena sumber daya alam dan faktor penunjang yang penting di dalam usaha pengembangan hortikultura tersedia di Indonesia, mengingat banyaknya jenis tanaman yang tidak terdapat di negara lain, lahan yang cukup luas dan cocok untuk melaksanakan usaha budidaya, iklim yang menunjang, tenaga kerja yang cukup banyak, dan tersedianya pabrik pupuk.

Selanjutnya, Lakitan (1995) menyatakan bahwa usaha pengembangan hortikultura (terlebih lagi dalam bentuk agroindustri) akan memberikan beberapa keuntungan antara lain : (1) mengurangi kerugian ekonomi akibat kerusakan hasil, (2) meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian, (3) memperpanjang masa ketersediaan hasil pertanian, baik dalam bentuk segar maupun hasil olahan, dan (4) meningkatkan keanekaragaman produk pertanian.

Namun diakui, potensi hortikultura ini belum banyak dimanfaatkan secara optimal. Kalaupun sudah dimanfaatkan, pelaksanaannya masih bersifat tradisional dengan teknologi produksi yang seadanya saja. Berikut ini diuraikan hasil temuan lapangan mengenai kegiatan usaha ekspor sayuran dan buah-buahan yang berasal dari Jawa Barat dan Jawa Timur.

4.4 Kegiatan Usaha Eksport Sayur-sayuran dan Buah-buahan

Eksport hortikultura dari Jawa Barat dan Jawa Timur didominasi oleh sayur-sayuran (Jawa Barat) dan buah mangga (Jawa Timur). Jenis sayur-sayuran yang di ekspor dari Jawa Barat yakni kubis, buncis, tomat dan jamur. Daerah hortikultura dari Jawa Barat yakni dari daerah Lembang dan Bandung sekitarnya. Sedangkan dari Jawa Timur umumnya berasal dari Kabupaten Pasuruan, Malang dan Probolinggo. Namun perlu dicatat bahwa volume ekspor hortikultura dari kedua propinsi ini masih sangat terbatas pada beberapa komoditi saja terutama buah mangga, kubis, tomat, buncis dan jamur.

Alasan mengapa jenis buah mangga dan beberapa jenis sayur-sayuran dijadikan komoditi ekspor di kedua propinsi ini antara lain adalah karena harga yang ditawarkan kepada eksportir relatif cukup menarik dibandingkan bila komoditi ini dijual di pasar dalam negeri. Pada Tabel 4.1. diberikan data lapangan yang disampaikan oleh para eksportir tentang alasan mengapa komoditi ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran tertentu saja yang dijadikan komoditas ekspor. Dari data ini dapat diperhatikan bahwa ekspor sayur-sayuran dari Jawa Barat dilakukan karena berbagai kombinasi alasan, antara lain karena harga ekspor yang menarik, pasokan lancar, dan permintaan tinggi. Sedangkan di Jawa Timur ekspor buah-buahan dilakukan karena alasan harga ekspor yang menarik dan adanya permintaan yang tinggi serta pasokan buah-buahan yang lancar.

Tabel 4.1.

Alasan Eksportir Mengekspor Jenis Sayur-Sayuran dan Buah-buahan Yang Paling Dominan di Jawa Barat dan Jawa Timur

Alasan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Permintaannya tinggi	1	4,30	3	27,27
b. Harganya menarik	4	17,40	5	45,45
c. Pasarnya mudah	0	0	0	0
d. Pasokannya lancar	3	13,00	3	27,27
e. Transportasinya mudah	0	0	0	0
f. Tahan lama	3	13,00	0	0
g. Lainnya	1	4,30	0	0
h. a, b	4	17,40	0	0
i. a, b, c, d	1	4,30	0	0
j. a, b, c, d, e	3	13,00	0	0
k. a, b, c, d, e, g	1	4,30	0	0
l. a, b, c, g	1	4,30	0	0
m. f, g	1	4,30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: Ada pesanan khusus

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Untuk mengatasi kontinuitas pasokan buah-buahan dan sayur-sayuran ke luar negeri, para eksportir umumnya tidak melakukan penawaran sendiri, mereka umumnya membeli sayur-sayuran dan buah-buahan kepada petani atau pemasok langsung. Pada Tabel 4.2. tercatat bahwa baik eksportir buah-buahan di Surabaya dan eksportir sayur-sayuran di Bandung menyatakan bahwa pembelian produk ekspornya yakni berasal dari produsen langsung. Sedangkan eksportir yang memproduksi sendiri proporsinya relatif kecil. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan usaha para eksportir masih terbatas sebagai pedagang saja dan belum sebagai pengusaha.

Tabel 4.2.

Cara Perusahaan Memenuhi Permintaan Ekspor Buah-buahan dan Sayur-Sayuran Agar Terus Tersedia Secara Kontinue

Cara	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Mempunyai pemasok tetap	4	17.40	3	27.27
b. Membeli ke produsen secara langsung	7	30.40	4	36.36
c. Memproduksi sendiri	2	8.70	2	18.18
d. Lainnya	3	13.00	0	0
e. a, b	1	4.30	0	0
f. a, b, c	4	17.40	0	0
g. a, c	1	4.30	2	18.18
h. b, e	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: Negosiasi terus, membeli dari pasar.

Sumber : diolah dari data wawancara 1999.

Pada umumnya para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran sudah sejak lama bekerja sebagai eksportir. Pada Tabel 4.3. dapat diperhatikan bahwa sebagian terbesar dari eksportir mulai melakukan kegiatan sebelum tahun 1995, sedangkan selebihnya mulai melakukan kegiatan ekspor sejak tahun 1995. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari ke dua propinsi ini ke manca negara sudah sejak lama dilakukan. Namun sayangnya volume ekspor dari kedua daerah ini masih sangat terbatas hingga sekarang. Dengan demikian, kegiatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari kedua daerah ini masih berjalan ditempat.

Tabel 4.3.

Periode Eksportir Melakukan Ekspor Sayur- sayuran dan Buah-buahan

Tahun	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
<1995	7	30.40	6	54.55
1995	1	4.30	3	27.27
1996	5	21.70	1	9.09
1997	4	17.40	0	0
1998	3	13.00	0	0
1999	3	13.00	1	9.09
Jumlah	23	100	11	100

Keterangan: Perusahaan yang tahun berdirinya < 1995, berdiri tahun 1964

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Keberhasilan para eksportir dalam menembus pasar ekspor di Asia didasarkan pada inisiatif usaha mereka sendiri dan bukan dibantu oleh pemerintah dan atau pihak kamar dagang daerah atau pusat. Pihak-pihak yang juga membantu para eksportir untuk memasarkan produksinya di Asia yakni dukungan organisasi pengusaha nasional maupun dari hasil negosiasi dengan pengusaha yang berminat melakukan ekspor. Detail proporsi eksportir berdasarkan cara yang dilakukannya dalam menembus pasar buah-buahan dan sayur-sayuran di luar negeri diberikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.

Kiat Eksportir Menembus Pasar ekspor

Cara	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Inisiatif usaha sendiri	18	78.30	5	45.55
b. Anjuran pemerintah	1	4.30	1	9.09
c. Dukungan asosiasi pengusaha	0	0	3	27.27
d. Kadin/kadinda	0	0	0	0
e. Lainnya	4	17.40	1	9.09
f. a, b, c	0	0	1	9.09
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: Negosiasi dengan pengusaha yang berminat, keberuntungan dan melalui supplier .

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan ini dapat menunjukkan bahwa kegiatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari kedua propinsi ini masih belum banyak mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu untuk mendorong ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari kedua propinsi ini, maka peran pihak-pihak terkait sangat diperlukan. Jika tidak, maka potensi ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari kedua propinsi ini dalam memberikan kontribusi terhadap perekonomian nasional akan berkurang.

4.5 Daya Saing Ekspor dan Upaya Eksportir Dalam Mengatasi Persaingan

Ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan dari propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur menghadapi persaingan ketat dengan ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan yang berasal dari negara lain. Negara-negara yang menjadi pesaing ketat yakni negara-negara dari Asia, Afrika dan Australia. Detail nama dari negara pesaing ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran diberikan pada Tabel 4.5. Dari Tabel ini dapat dilihat bahwa negara pesaing utama dalam hal ekspor sayur-sayuran yakni negara Asean, sedangkan bagi buah-buahan negara pesaing adalah Australia.

Tabel 4.5.

Negara-negara Pesaing Utama Ekspor Sayur – Sayuran dan Buah-Buahan

Negara Pesaing	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Asean	13	56.50	0	0
b. Jepang	0	0	0	0
c. Asia Timur	2	8.70	0	0
d. Eropa	4	17.40	0	0
e. Amerika	0	0	0	0
f. Lainnya	0	0	0	0
g. a, Australia	0	0	11	100
h. a, c, f	2	8.70	0	0
i. c, f	1	4.30	0	0
j. b, c, d, e	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Keterangan: Asean : Malaysia, Thailand, Singapura, Vietnam; Afrika : Maroko, Kenya, Asia Timur : RRC, Taiwan; Australia

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Jenis persaingan yang dihadapi para eksportir Jawa Barat di luar negeri didominasi oleh persaingan harga dan kualitas (30,4%), sedangkan eksportir Jawa Timur persaingan yang dihadapi didominasi oleh faktor kualitas buah yang dikirim dan faktor ketepatan waktu pengantaran (delivery time). Pada Tabel 4.6. diberikan jenis-jenis persaingan yang dihadapi para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran di luar negeri.

Tabel 4.6.

Jenis-Jenis Persaingan Yang Dihadapi Para Eksportir di Luar Negeri

Jenis Persaingan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Harga	3	13.00	1	9.09
b. Kualitas	3	13.00	3	27.27
c. Delivery time	2	8.70	3	27.27
d. Kontinuitas pengiriman	1	4.30	1	9.09
e. Lainnya	0	0	1	9.09
f. a, b	7	30.40	1	9.09
g. a, b, c	1	4.30	1	9.09
h. a, b, c, d	3	13.00	0	0
i. a, c, d	1	4.30	0	0
j. a, d	1	4.30	0	0
k. c, d	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Dalam menghadapi bentuk-bentuk persaingan di atas, para eskportir sayur-sayuran dan buah-buahan melakukan berbagai tindakan sesuai dengan bentuk persaingan yang dihadapinya. Dalam menghadapi persaingan harga , misalnya, para eksportir sayur-sayuran di Bandung dan eksportir buah-buahan di Surabaya melakukan tindakan penurunan harga jual, maupun memberikan diskon atau bonus (Tabel 4.7.). Dari ketiga bentuk tindakan ini, tindakan penurunan harga jual merupakan tindakan dominan yang dilakukan para eksportir dalam menyikapi persaingan harga. Tujuan dari penurunan harga ini antara lain agar ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan dari Indonesia dapat bersaing di pasar luar negeri.

Tabel 4.7.

Tindakan Yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan Harga

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Menurunkan harga	7	30.40	4	36.36
b. Memberikan diskon	2	8.70	2	18.18
c. Memberikan bonus	3	13.00	3	27.27
d. Lainnya	4	17.40	1	9.09
e. Tidak ada masalah	6	26.10	1	9.09
f. a, b	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: Menyetop ekspor, memberikan kualitas yang lebih baik

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Sedangkan tindakan yang dilakukan para eksportir dalam menyikapi persaingan kualitas, para eksportir menyikapinya dengan melakukan pengepakan yang baik dan melakukan standarisasi produk yang dikirim (Tabel 4.8.). Kedua bentuk tindakan ini dilakukan para eksportir yang diwawancarai dimaksudkan agar ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran yang diekspornya dapat dibeli oleh pembeli di luar negeri. Namun perlu dicatat bahwa masalah kualitas dua komoditi ini sebenarnya sudah mendapat perhatian yang cukup memadai sebelum diekspor. Dengan demikian, rendahnya kualitas sayur-sayuran dan buah-buahan yang diekspor ke pasar luar negeri dimungkinkan karena proses penanganan (handling) dan transportasi buah-buahan dan sayur-sayuran yang dilakukan oleh para eksportir kurang memadai.

Tabel 4.8.

Tindakan yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan Masalah Kualitas

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Melakukan pengepakan yang baik	8	34.80	6	54.55
b. Melakukan standarisasi produk yang dikirim.	9	39.10	4	36.36
c. Lainnya	1	4.30	0	0
d. Tidak ada masalah	2	8.70	0	9.09
e. a, b	3	13.00	1	0
Jumlah	23	100	11	100

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Waktu pengiriman dan kontinuitas pengiriman juga merupakan persoalan yang masih dihadapi para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran. Dampak yang ditimbulkan dari adanya kedua persoalan ini adalah bahwa para eksportir sering mengalami kehilangan pelanggan/pembeli tetap di luar negeri. Untuk mengatasi masalah waktu pengiriman, para eksportir melakukan pengiriman komoditas sayur-sayuran dan buah-buahan lebih awal dan atau mencari alternatif transportasi lainnya (Tabel 4.9.). Namun tindakan ini dikatakan para eksportir juga menimbulkan resiko bagi kegiatan usahanya. Dalam hal ini tindakan tersebut mempengaruhi biaya produksi, sehingga selanjutnya mendorong kenaikan harga jual dari ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan. Dalam hubungannya dengan masalah transportasi para eksportir mengeluhkan kesulitan yang besar khususnya dalam biaya transportasi udara yang masih tinggi dan hampir dimonopoli oleh perusahaan penerbangan Garuda.

Tabel 4.9.

Tindakan Yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan Waktu Pengiriman

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Melakukan pengiriman lebih awal	7	30.40	4	36.36
b. Mencari alternatif alat transportasi	5	21.70	4	36.36
c. Lainnya	3	13.00	0	0
d. Tidak ada masalah	6	26.10	3	27.27
e. a, b	2	8.70	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: Memprogram penanaman dengan stock yang aman, pengiriman tepat waktu, mencari kapal pengiriman sebagai pelanggan.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Dalam mengatasi persaingan kontinuitas pengiriman, para eksportir dari Jawa Barat dan Jawa Timur menyikapinya dengan cara memperbanyak jumlah pemasok dan melakukan pengiriman terjadwal. Para eksportir hampir tidak melakukan penimbunan terhadap produk sayur-sayuran dan buah-buahan (Tabel 4.10.). Hal ini bisa dimengerti karena selain para eksportir tidak mempunyai tempat penyimpanan

yang memungkinkan, juga karena para eskportir ini umumnya masih berorientasi berdagang dan bukan sebagai pengusaha atau industriawan.

Tabel 4.10.

Tindakan Yang Diambil Eksportir Bila Ada Persaingan
Kontinuitas Pengiriman

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Melakukan penimbunan	1	4.30	0	
b. Memperbanyak jumlah pemasok	2	8.70	5	45.45
c. Melakukan pengiriman terjadwal	9	39.10	3	27.27
d. Lainnya	1	4.30	0	0
e. Tidak ada masalah	7	30.40	1	9.09
f. b, c	1	4.30	2	18.18
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: meningkatkan produksi

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Dari hasil temuan-temuan di lapangan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis persaingan yang dihadapi para eksportir di pasar luar negeri meliputi harga kualitas produk ekspor maupun dalam pengiriman dan kontinuitas pengiriman ke pasar luar negeri. Lantas, kendala-kendala apa yang dihadapi para eksportir dalam melakukan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran.

4.6 Kendala-Kendala yang Dihadapi Eskportir

Secara umum terdapat dua kendala utama yang dihadapi para eksportir sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertama adalah kendala eksternal dan kedua adalah kendala internal. Dalam hal kendala eksternal, adanya persaingan yang ketat dengan negara lain merupakan kendala utama yang dirasakan dan dihadapi para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran. Kendala lainnya yakni tingginya tariff dan adanya proteksi lain yang dilakukan oleh negara tujuan ekspor (Tabel 4.11.). Adanya tingkat persaingan yang ketat ini terjadi karena pemasok sayur-sayuran dan buah-buahan ke negara negara tujuan tidak hanya terbatas pada negara Indonesia saja, namun juga pemasok

dari negara-negara lain, seperti India, Australia, Afrika dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan para eksportir untuk meningkatkan keuntungan dari hasil usahanya sangat tergantung pada kemampuan untuk mengatasi para pesaing buah-buahan dan sayur-sayuran dari negara lain.

Tabel 4.11.

Kendala-kendala Yang Dihadapi Eksportir di Negara Tujuan

Kendala	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Tingkat persaingan semakin ketat	13	56.50	5	45.45
b. Tingginya tariff	2	8.70	1	9.09
c. Adanya proteksi non-tarif	2	8.70	2	18.18
d. Lainnya	1	4.30	2	18.18
e. a, b	0	0	1	9.09
f. a, b, c	2	8.70	0	0
g. a, c	1	4.30	0	0
h. a, d	2	8.70	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: tidak adanya chanel/penghubung

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Selain kendala persaingan yang ketat di pasar luar negeri, para eskportir yang diwawancarai dalam studi ini juga menyatakan bahwa mereka menghadapi kendala-kendala di dalam negeri. Kendala-kendala yang dihadapi para eksportir di dalam negeri meliputi kendala birokrasi, produksi dan pemasaran. Dalam hubungannya dengan kendala birokrasi, para eskportir mengeluh bahwa di dalam negeri mereka masih saja harus membayar biaya-biaya tidak resmi dan menghadapi jalur birokrasi yang panjang. Seperti dapat diperhatikan pada Tabel 4.12. bahwa pungutan tidak resmi merupakan keluhan yang dominan dinyatakan oleh para eksportir sayur-sayuran dan buah-buahan baik dari Jawa Barat maupun dari Jawa Timur. Ini mengindikasikan bahwa gejala "high cost economy" masih terjadi di Indonesia, paling tidak bagi para eskportir buah-buahan dan sayur-sayuran yang menjadi obyek studi ini.

Tabel 4.12.

**Kendala Yang Dihadapi Eksportir di Dalam Negeri
Sehubungan Dengan Birokrasi**

Masalah	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Pungutan tidak resmi	8	34.80	5	45.45
b. Jalur birokrasi yang panjang	7	30.40	3	27.27
c. Lainnya	1	4.30	1	9.09
d. Tidak ada masalah	5	21.70	2	18.18
e. a, b	1	4.30	0	0
f. a, c	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: Setelah melunasi pajak masih dikenakan pajak tambahan lagi juga penarikan kembali pajak import, ketidaktahuan atas birokrasi.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Dalam hal kendala produksi, para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran dari ke dua daerah ini mengeluh bahwa kualitas pasokan buah-buahan dan sayur-sayuran yang dibelinya tidak sesuai dengan pesanan, selain jumlah pasokan yang ada juga terbatas (Tabel 4.13.). Rendahnya kualitas pasokan buah-buahan dan sayur-sayuran yang dibeli oleh para eksportir di kedua daerah ini antara lain disebabkan karena belum adanya bibit bermutu tinggi dalam jumlah besar, sehingga para petani lebih cenderung menggunakan bibit yang kualitasnya rendah. Akibatnya produk yang dihasilkan menjadi sangat beragam, baik dalam bentuk, ukuran, rasa, dan jumlah produksinya. Oleh sebab itu, maka perlu adanya penelitian dan pengembangan teknologi yang bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber bibit yang benar-benar bermutu sesuai dengan agroekologi setempat dan mempunyai peluang pasar yang baik.

Tabel 4.13.

**Kendala Yang Dihadapi Eksportir di Dalam Negeri
Sehubungan Dengan Produksi**

Masalah	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Pasokan buah yang terbatas	5	21.70	3	27.27
b. Pemasok yang tidak tepat waktu	2	8.70		
c. Kualitas buah yang tidak sesuai pesanan	11	47.80	1	9.09
d. Lainnya	3	13.00	4	36.36
e. Tidak ada masalah	1	4.30		
f. a, b, c	1	4.30	1	9.09
			0	0
			2	18.18
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: kontinyuitas produk yang masih perlu diperbaiki, terbatasnya produksi.

Sumber : diolah dari data primer, 1999

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kekurangan bibit yang bermutu ini dapat melalui rekayasa genetika berupa teknologi transfer gen, yang mampu mentranfer gen unggul dalam suatu spesies tanaman ke spesies tanaman lain, sehingga dihasilkan varietas baru yang mempunyai sifat unggul. Bibit unggul ini dapat dijadikan sebagai tanaman induk yang diperlukan dalam memperbanyak bibit tanaman, baik melalui stek, cangkok, peruntukan, penyambungan, maupun okulasi.

Selanjutnya, usaha yang dapat dilakukan oleh para petani hortikultura adalah mengatur tata letak tanaman, jarak tanam dan populasi per hektar sesuai dengan sifat pertumbuhannya, serta arsitektur penanaman yang diinginkan. Arsitektur ini perlu dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan di lapangan. Selain itu, tindakan pemupukan dan perlindungan tanaman dengan menggunakan insektisida juga perlu dilakukan sesuai dengan petunjuk yang ada. Dan disinilah peran tenaga penyuluh pertanian sangat diperlukan sebagai ujung tombak pembangunan di subsektor pertanian hortikultura. Hal lain yang tidak kalah pentingnya, yakni masalah waktu panen yang tepat dan teknologi penanganan pasca yang baik untuk mengurangi kehilangan bobot atau volume maupun kehilangan mutu dan nilai gizi yang menyebabkan kerugian dalam volume dan nilai produksi.

Menurut Kartasapoetra (1994), beberapa tujuan dilaksanakannya penanganan pasca panen, yakni : (1) agar hasil tanaman yang telah dipanen tetap dalam keadaan mutu yang baik, (2) agar sifat-sifat hasil tanaman menjadi lebih menarik, (3) agar hasil tanaman dapat memenuhi standar perdagangan, sehingga menarik perhatian konsumen, baik individu maupun industri. (4) agar hasil tanaman selalu dalam keadaan siap dengan mutu yang terjamin untuk dijadikan bahan baku industri, (5) agar hasil tanaman dapat dicegah dari kerusakan dan atau diawetkan lebih lanjut dengan baik untuk sewaktu-waktu digunakan atau dilempar ke pasaran dengan kualitas yang tetap terjamin.

Petani hortikultura biasanya tidak mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengelola lahan pertanian mereka, sehingga cenderung mengalami resiko kegagalan budidaya. Masalah tersebut dapat diatasi atau setidaknya dapat dikurangi oleh campur tangan pemerintah ataupun pihak perusahaan, dengan melaksanakan penyuluhan dan bimbingan melalui tenaga-tenaga penyuluh lapangan yang profesional, berdedikasi tinggi dan dalam jumlah yang cukup.

Lebih lanjut, pihak perusahaan agroindustri memberikan rangsangan kepada petani berupa harga yang menarik daripada harga dipasar, sehingga mendorong petani untuk menghasilkan bahan baku industri hortikultura yang lebih baik walaupun ini diakui tidak mudah untuk dilakukan seperti yang terjadi dengan petani jeruk di Pontianak (PEP – LIPI, 1997).

Dalam kaitannya dengan kendala pemasaran, adanya harga yang tidak tentu merupakan kendala utama yang dihadapi para eksportir (Tabel 4.14.). Untuk mengurangi masalah ini, maka dua hal perlu diperhatikan oleh para eskportir. Pertama, para eskportir harus secara hati-hati memilih kualitas buah-buahan dan sayur-sayuran yang layak ekspor yang dibeli dari pemasok. Kedua, para eksportir dapat melakukan diferensiasi dan diversifikasi produk baik dengan cara penerapan teknologi pengolahan hasil (pengalengan) maupun dengan cara pengemasan produk. Menurut Kasryno (1991), pengemasan produk melalui pengalengan dapat melindungi produk yang dihasilkan dari kontaminasi, dapat memudahkan penyaluran distribusi dan pengangkutan, memiliki nilai estetika yang tinggi, memiliki prospek yang baik di pasaran, dan mampu mengatasi masalah peraturan karantina yang ketat pada beberapa negara.

Tabel 4.14.

**Masalah Yang Dihadapi Eksportir di Dalam Negeri
Sehubungan Dengan Pemasaran**

Masalah	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Kualitas yang rendah	1	4.30	2	18.18
b. Harga yang tidak tentu	14	60.90	5	45.45
c. Transportasi yang tidak lancar	1	4.30	2	18.18
d. Pengemasan yang tidak baik	0	0	0	0
e. Masalah pemberian label	0	0	0	0
f. Lainnya	3	13.00	1	9.09
g. Tidak ada masalah	0	0	0	0
h. a, b	1	4.30	1	9.09
i. a, d	1	4.30	0	0
j. a, d, e	1	4.30	0	0
k. b, e	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: Kesukaran dalam merawat tanaman, tidak tahu harus memasarkan kepada siapa

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Hal lain yang diperlukan oleh para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran untuk mengembangkan usaha ekspornya adalah dengan mengumpulkan informasi pasar. Pentingnya hal ini karena informasi pasar selama ini belum berkembang seperti yang diharapkan, terutama informasi tentang berapa besar kapasitas komoditas yang diperlukan serta siapa saja yang membutuhkannya. Oleh sebab itu, perlu adanya pendirian Lembaga Informasi hortikultura untuk mengatasi kendala tersebut.

Adanya promosi produk hortikultura dan hasil-hasil olahannya juga dapat mengembangkan usaha ini, sehingga konsumen dalam negeri lebih menghargai produknya sendiri daripada produk luar negeri. Di samping itu, peningkatan penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran pemasaran hasil hortikultura baik dalam bentuk segar maupun hasil olahan juga dapat mengembangkan usaha ini.

Dari informasi yang diperoleh di lapangan upaya-upaya dalam mengatasi kendala birokrasi, produksi dan pemasaran di atas belum banyak dilakukan. Keberadaan Asosiasi hortikultura di Jawa Barat dan Jawa Timur saat ini, misalnya, masih berfungsi sebagai organisasi yang baru mampu mengumpulkan data tentang jumlah eksportir di masing-masing daerah saja dan belum pada tugas intinya membantu para eksportir mencari pasar di luar negeri. Akibatnya, dalam mengatasi ketiga masalah diatas para eksportir secara individual mengatasi masalah-masalah tersebut.

Dalam hal mengatasi masalah yang berkaitan dengan birokrasi, misalnya, para eksportir secara individual melakukan negosiasi dengan instansi terkait (Tabel 4.15.). Instansi terkait yang sering dihubungi para eksportir antara lain Kantor Perdagangan dan Perindustrian setempat. Namun kadang kala hasil negosiasi ini cenderung merugikan para eksportir baik dalam arti waktu dan biaya. Tidak jarang para eksportir harus menunggu waktu yang cukup lama dalam pengurusan kegiatan usahanya, sehingga kadang para eksportir harus memberikan uang pelicin demi menyelamatkan produk buah-buahan dan sayur-sayuran yang akan diekspornya.

Tabel 4.15.

Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi
Masalah Yang Berkaitan Dengan Birokrasi

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlh	%	Juml	%
a. Melakukan negosiasi dengan instansi terkait	14	60.90	4	36.36
b. Memberikan uang pelicin	2	8.70	4	36.36
c. Lainnya	1	4.30	0	0
d. Tidak ada masalah	5	21.70	3	27.27
e. a, c	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: masalah-masalah pajak bea cukai belum bisa diselesaikan, tidak langsung berhubungan dengan birokrasi.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Dalam upaya mengatasi penyediaan pasokan dalam negeri yang terbatas, para eksportir menempuh jalan dengan mencari pemasok lain atau dengan melakukan negosiasi dengan pembeli

mengenai stock yang ada (Tabel 4.16.). Tindakan ini tentu saja dapat memberikan pengaruh buruk pada eksportir itu sendiri. Salah satu bentuk pengaruh buruk yang dimaksud yakni para eksportir akan mudah kehilangan pelanggan di luar negeri, baik akibat tidak adanya jumlah barang diminta maupun akibat lamanya waktu yang diperlukan untuk memenuhi permintaan para pelanggan di luar negeri.

Tabel 4.16.

**Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah
Yang Berkaitan Dengan Penyediaan Pasokan Yang Terbatas**

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jml	%	Jml	%
a. Mencari pemasok lain	8	34.80	4	36.36
b. Melakukan penimbunan	0	0	0	0
c. Negosiasi dengan pembeli mengenai stock yang ada	5	21.70	4	36.36
d. Lainnya	2	8.70	1	9.09
e. Tidak ada masalah	5	21.70	1	9.09
f. a, c	3	13.00	1	9.09
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: menambah jumlah petani plasma, meningkatkan produksi

Sumber : di olah dari data primer, 1999.

Kendala dalam negeri yang sering pula dikeluhkan oleh para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran di Jawa Timur dan Jawa Barat yakni pemasok yang tidak tepat waktu dalam menyediakan buah-buahan dan sayur-sayuran yang akan diekspor. Untuk mengatasi kendala ini, para eskportir disatu pihak melakukan komplain terhadap para pemasok, sedangkan di pihak lain para eskportir menghentikan pemesanannya. Namun demikian kendala ini tidak secara umum dihadapi oleh seluruh eksportir yang diwawancarai (Tabel 4.17.).

Tabel 4.17.

**Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah
Yang Berkaitan Dengan Pemasok Yang Tidak Tepat Waktu**

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Melakukan komplain/gugatan	5	21.70	2	18.18
b. Minta ganti rugi	2	8.70	2	18.18
c. Menghentikan pemesanan	5	21.70	3	27.27
d. Lainnya	2	8.70	1	9.09
e. Tidak ada masalah	8	34.80	3	27.27
f. a, b, c	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: mengadakan sistem penanaman yang terjadwal dengan baik

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Dalam mengatasi kendala kualitas buah-buahan dan sayur-sayuran yang tidak sesuai dengan pemesanan, para eksportir meminta harga jual yang ditentukan pemasok untuk dikurangi. Selebihnya melakukan tindakan pengembalian pesanan dan atau menghentikan pemesanannya (Tabel 4.18.). Tindakan ini tentu saja berpengaruh pada kelancaran pasokan ekspor yang diminta dari luar negeri.

LIPI

Tabel 4.18.

Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah Yang Berkaitan Dengan Kualitas Buah Yang Tidak Sesuai Dengan Pesanan

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Mengembalikan pesanan	4	17.40	2	18.18
b. Harga minta dikurangi	10	43.50	3	27.27
c. Menghentikan pemesanan	1	4.30	2	18.18
d. Lainnya	2	8.70	0	0
e. Tidak ada masalah	4	17.40	3	27.27
f. a, b	2	8.70	1	9.09
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: sudah menentukan harga masing-masing kualitas yang pantas, quality control yang lebih ketat

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Para eksportir juga kadang menghadapi kendala harga yang tinggi yang ditetapkan oleh pemasok dalam negeri. Tingginya harga di dalam negeri ini cukup menyulitkan para eksportir dalam memenuhi permintaan ekspor. Kadangkala para eksportir tidak dapat memenuhi permintaan luar negeri karena produk yang sama di luar negeri relatif lebih murah dibandingkan di dalam negeri. Biasanya dalam mengatasi masalah ini, para eksportir terpaksa membatalkan permintaan dari luar negeri. Namun upaya pembatalan ini relatif jarang dilakukan karena para eksportir sebelum membatalkan pesanan dari luar negeri, mereka berupaya melakukan negosiasi dengan pemasok lokal agar harga jual buah-buahan dan sayur-sayurannya diturunkan harganya. Pada Tabel 4.19. diberikan data tentang tindakan yang dilakukan para eksportir dalam mengatasi kendala dalam negeri yang menyangkut harga.

Tabel 4.19.

**Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah
Yang Berkaitan Dengan Harga Yang Mahal**

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Menurunkan harga	5	21.70	3	27.27
b. Memberikan diskon	6	26.10	4	36.36
c. Lainnya	5	21.70	2	18.18
d. Tidak ada masalah	6	26.10	2	18.18
e. a, b	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: sudah memberikan harga yang menarik untuk pemasok, negosiasi, stop mengirim.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Tingginya biaya transportasi juga merupakan kendala penting yang dihadapi para eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran dari Jawa Timur dan Jawa Barat. Tingginya biaya transportasi ini terutama disebabkan karena hampir tidak adanya pilihan dalam menggunakan alat transportasi. Dalam hal ini perusahaan penerbangan Garuda merupakan perusahaan satu-satunya yang diwajibkan untuk digunakan oleh para eksportir. Akibat dari monopoli transportasi ini, biaya transportasi yang harus dikeluarkan oleh para eksportir menjadi mahal.

Tabel 4.20.

**Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah
Yang Berkaitan Dengan Biaya Transportasi Yang mahal**

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Menunda waktu pengiriman	0	0	0	0
b. Mencari jalur/alat transportasi lain	18	78.30	5	45.45
c. Lainnya	2	8.70	3	27.27
d. Tidak ada masalah	2	8.70	2	18.18
e. b, c	1	4.30	1	9.09
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: mengadakan negosiasi dengan angkutan yang berhubungan, memenuhi volume sesuai dengan daya angkut.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Kendala dalam negeri yang berkaitan dengan pengepakan yang tidak baik juga dihadapi para eskportir buah-buahan dan sayur-sayuran. Masalah ini relatif dominan dihadapi oleh para eksportir, hal ini tercermin dari rendahnya proporsi responden yang menyatakan bahwa masalah ini tidak dijumpai (Tabel 4.21.). Untuk mengatasi masalah ini para eskportir terpaksa harus melakukan pengepakan ulang dan atau meminta pengurangan harga jual oleh para pemasok dalam negeri.

Tabel 4.21.

**Tindakan Yang Diambil Eksportir Untuk Mengatasi Masalah
Yang Berkaitan Dengan Pengepakan Yang Tidak Baik**

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Melakukan pengepakan ulang	12	52.20	4	36.36
b. Memberikan pengurangan harga	5	21.70	3	27.27
c. Lainnya	2	8.70	1	9.09
d. Tidak ada masalah	3	13.00	3	27.27
e. a, b	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: 1. melatih orang yang bisa bertanggung jawab dengan tugasnya,
2. reject.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Kendala lain yang klasik dihadapi oleh para eskportir di dalam negeri yakni masalah kekurangan modal. Padahal modal ini sangat menentukan sekali bagi usaha pengembangannya. Hal ini juga terjadi pada petani hortikultura dimana mereka sering mengalami kesulitan dalam mengusahakan pertaniannya disebabkan oleh modal yang mereka miliki umumnya sangat terbatas, sedangkan konsumen menginginkan produk hortikultura harus berkualitas tinggi dan juga harus menjaga kontinuitas dalam pemasokannya. Untuk mengatasi kendala modal ini para eskportir biasanya meminjam modal dari bank atau lembaga keuangan non-bank lainnya, jika mereka tidak mampu menambah modal mereka sendiri. Tabel 4.22. diberikan data dan informasi bagaimana para eskportir menyikapi kendala kekurangan modal yang dihadapinya.

Tabel 4.22.

Tindakan Para Eksportir Dalam Mengatasi Kesulitan Modal

Tindakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Meminjam modal dari bank/lembaga lain	10	43.50	4	36.36
b. Menambah modal sendiri	4	17.40	3	27.27
c. Melakukan merger	4	17.40	0	0
d. Lainnya	1	4.30	0	0
e. Tidak ada masalah	1	4.30	0	0
f. a, b	2	8.70	2	18.18
g. a, b, c	1	4.30	2	18.18
Jumlah	23	100	11	100

Lainnya: kepercayaan

Sumber : di olah dari data primer, 1999.

Dari uraian-uraian di atas dapat diperhatikan bahwa para eskportir buah-buahan di Jawa Timur dan eskportir sayur-sayuran di Jawa Barat menghadapi berbagai kendala dalam memenuhi permintaan di luar negeri. Diantara berbagai kendala yang dihadapi, kendala birokrasi, produksi, pemasaran dan permodalan merupakan kendala yang penting yang dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, upaya yang terus menerus dari berbagai pihak terutama pemerintah dan para eskportir dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi ini sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini penting untuk dilakukan apabila ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran ingin diharapkan untuk memberikan kontribusinya dalam perekonomian nasional yang sedang dilanda krisis

yang berkepanjangan ini. Pentingnya perhatian pemerintah ini terhadap permasalahan ini karena masalah-masalah ini memang belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya, seperti yang diulas berikut ini.

4.7 Bantuan yang Diperlukan Dalam Peningkatan Ekspor

Dalam upaya meningkatkan peran ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran, peran pemerintah sangat diperlukan. Dukungan dan bantuan ini bermanfaat tidak saja untuk mendorong kegiatan usaha para eksportir itu sendiri, tetapi juga berperan dalam mendorong upaya pemanfaatan potensi hortikultura yang dimiliki. Namun pada kenyataannya bantuan pemerintah pada para eksportir masih sangat terbatas (Tabel 4.23.).

Tabel 4.23.

Pernah Tidaknya Eksportir Menerima Bantuan Pemerintah

	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Ya	10	43.50	7	63.64
b. Tidak	13	56.50	4	36.36
Jumlah	23	100	11	100

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Bantuan yang diberikan pemerintah masih sangat terbatas baik dalam arti kualitas, jenis, dan jumlah cakupan yang diberikan. Dalam peningkatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran, bantuan pemerintah baru terbatas pada pemberian informasi potensi pasar di luar negeri maupun mengajak pengusaha mengadakan pameran di luar negeri. Walaupun bantuan-bantuan ini memang diakui memberikan manfaat bagi peningkatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran (seperti halnya komoditi lainnya), namun diakui bantuan ini masih belum diterima oleh seluruh eksportir yang diwawancarai. Pada Tabel 4.24. dapat diperhatikan dari total eksportir yang diwawancarai hanya sebagian kecil yang telah menerima bantuan informasi potensi pasar di luar negeri (khususnya eksportir sayur-sayuran), maupun bantuan lainnya yang semestinya diterima eksportir.

Tabel 4.24.

Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Ekspor

Peran		Bandung		Surabaya	
		Jmlh	%	Jml	%
a.	Tidak ada	2	8.70	3	27.27
b.	Memberikan informasi potensi pasar di luar negeri	7	30.40	4	36.36
c.	Mengajak pengusaha mengadakan pameran	2	8.70	2	18.18
d.	Memperkenalkan dengan para importir	3	13.00	0	0
e.	Lainnya				
f.	b, c, d	0	0	0	0
g.	b, c	1	4.30	0	0
h.	b, d	3	13.00	1	9.09
i.	b, c, d	2	8.70	1	9.09
j.	b, d	1	4.30	0	0
		2	8.70	0	0
Jumlah		23	100	11	100

Sumber: diolah dari data primer, 1999.

Sedangkan dalam hal bantuan peningkatan daya saing, bantuan yang diberikan baru terbatas pada bantuan uji mutu dan standarisasi mutu. Namun diakui bantuan ini tidak secara terus menerus diterima oleh para eksportir maupun pemasok buah-buahan dan sayur-sayuran (Tabel 4.25.). Akibatnya, para eksportir sering lalai dalam memperhatikan pentingnya masalah mutu ini. Ini dapat diindikasikan dari temuan di lapangan dimana banyak produk buah-buahan dan sayur-sayuran yang tidak laku terjual dengan harga yang memadai di pasar luar negeri.

Tabel 4.25.

Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Daya Saing
Komoditas Sayur-sayuran dan Buah-buahan

Peran		Bandung		Surabaya	
		Jml	%	Jml	%
a.	Membantu perusahaan dalam meningkatkan kualitas	1	4.30	1	9.09
b.	Mengadakan uji mutu	5	21.70	2	18.18
c.	Mengadakan standarisasi mutu	5	21.70	3	27.27
d.	Tidak ada	2	8.70	3	27.27
e.	Lainnya	1	4.30	0	0
f.	a, b, c	5	21.70	1	9.09
g.	a, c	1	4.30	0	0
h.	b, c	3	13.00	0	0
Jumlah		23	100	11	100

Note : lainnya belum dapat.

Sumber: diolah dari data primer, 1999.

Disamping bantuan yang bersifat langsung, pemerintah juga memberikan bantuan melalui penetapan kebijakan harga dan non-harga. Kebijakan penetapan harga dimaksud meliputi kebijakan penurunan pajak ekspor dan subsidi. Sedangkan kebijakan non-harga terbatas pada penyederhanaan prosedur ekspor. Namun dari jumlah eksportir yang telah menerima bantuan ini nampak terlihat bahwa proporsi eksportir yang menerima keseluruhan jenis bantuan yang ada hanya terbatas pada jumlah eksportir tertentu saja. Dari total penerima bantuan pemerintah dari kelompok eksportir sayur-sayuran hanya terbatas sekitar 47,8 persen saja, sedangkan sebanyak 52,2 persen menyatakan belum menerima bantuan. Hal ini berbeda dengan kelompok eksportir buah-buahan yang seluruhnya telah menerima bantuan ini (Tabel 4.26.).

Tabel 4.26.

Distribusi Eksportir Yang Telah dan Belum Menerima Bantuan Pemerintah

Bantuan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Keringanan pajak	0	0	0	0
b. Subsidi ekspor	0	0	2	18.18
c. Bantuan modal	2	8.70	4	36.36
d. Tambahan modal	1	4.30	1	9.09
e. Fasilitas LC	0	0	0	0
f. Birokrasi yang sederhana	1	4.30	2	18.18
g. Promosi ekspor	0	0	0	0
h. Lainnya	2	8.70	1	9.09
i. Tidak menerima	12	52.20	0	0
j. a, b	1	4.30	0	0
k. b, d	2	8.70	0	0
l. c, d	1	4.30	0	0
m. b, c, d	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Catatan : Lainnya yakni mengundang untuk mengikuti pameran mengenai informasi di luar negeri, kerja sama BPEN dan JETRO

Sumber: diolah dari data primer, 1999.

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah dinyatakan oleh para eksportir terpilih dan yang menerima bantuan sangat bermanfaat dalam membantu pelaksanaan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran (Tabel

4.27.). Hal ini tidak mengherankan karena dengan adanya bantuan ini jaringan pemasaran ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan menjadi bertambah banyak sehingga volume dan nilai ekspor yang diterima eskportir menjadi bertambah besar.

Tabel 4.27.

Bermanfaat/Tidaknya Bantuan Yang Diberikan Oleh Pemerintah Bagi Eksportir

Manfaat	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Ya	10	43.50	7	63.64
b. Tidak	0	0	0	0
c. Tidak mendapat bantuan	13	56.50	4	36.36
Jumlah	23	100	11	100

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Manfaat yang diperoleh oleh para eksportir yang menerima bantuan pemerintah antara lain terciptanya perluasan jaringan pemasaran dan meningkatkan penjualan (Tabel 4.28.). Perluasan jaringan pemasaran ini memang dirasakan manfaatnya oleh para eksportir. Hal ini karena para eksportir sebelum menerima bantuan pemerintah mendapat kesulitan dalam mengetahui negara-negara yang memiliki potensi pasar bagi ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran. Dengan adanya bantuan ini, maka saat ini jaringan pemasaran para eskportir semakin bertambah.

Tabel 4.28.

Manfaat Bantuan Pemerintah Yang Diterima Eksportir

Manfaat	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Meningkatkan penjualan	3	13.00	3	27.27
b. Memperluas jaringan pemasaran	6	26.10	5	45.45
c. Lainnya	2	8.70	1	9.09
d. Tidak mendapat bantuan	12	52.20	0	0
e. a, b	0	0	2	18.18
Jumlah	23	100	11	100

Catatan : Lainnya yakni mendapat informasi jadwal pameran di luar negeri, peningkatan kualitas.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Diantara berbagai bantuan yang diberikan pemerintah yang dirasakan para eskportir berpengaruh pada peningkatan ekspor bervariasi antara kebijakan harga (pajak dan subsidi) dan non-harga (penyederhanaan prosedur ekspor). Hal ini tergantung dari jenis bantuan yang diterima para eskportir. Namun secara umum bantuan pemerintah ini sangat bermanfaat bagi para eskportir dalam meningkatkan kegiatan usahanya (Tabel 4.29.). Oleh karena itu, bantuan pemerintah dalam meningkatkan kegiatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran sangat didambakan oleh para eksportir.

Tabel 4.29.

Kebijakan Pemerintah Yang Paling Berpengaruh Positif Terhadap Peningkatan Ekspor

Macam Kebijakan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Penurunan pajak ekspor	4	17.40	2	18.18
b. Penyederhanaan prosedur ekspor	5	21.70	4	36.36
c. Subsidi ekspor	3	13.00	2	18.18
d. Proteksi	0	0	0	
e. Lainnya	2	8.70	2	18.18
f. a, b	3	13.00	0	0
g. a, b, c	1	4.30	0	0
h. a, b, c, d	2	8.70	0	0
i. a, b, d	1	4.30	0	0
j. a, c	1	4.30	1	9.09
k. b, c	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Catatan: Lainnya adalah kepastian nilai pajak bea cukai yang tetap dan tidak ada tambahan ekstra.

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Bentuk-bentuk bantuan pemerintah yang diharapkan para eskportir dalam peningkatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran tidak hanya terbatas pada bantuan keringanan pajak, subsidi ataupun bantuan modal saja. Para eskportir mengharapkan agar pemerintah dapat membantunya tidak terbatas pada satu jenis bantuan saja (Tabel 4.30.). Adanya permintaan bantuan oleh para eskportir ini di satu pihak

dapat mengindikasikan bahwa bantuan-bantuan tersebut sangat penting bagi peningkatan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran, namun di lain pihak dapat pula mengindikasikan bahwa selama ini peran pemerintah dalam membantu para eskportir masih jauh dari yang diharapkan.

Tabel 4.30.

**Bentuk Bantuan Pemerintah Yang Masih
Diinginkan Pengusaha**

Bantuan	Bandung		Surabaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%
a. Keringanan pajak	0	0	0	0
b. Subsidi ekspor	1	4.30	2	18.18
c. Bantuan modal	2	8.70	2	18.18
d. Tambahan modal	1	4.30	1	9.09
e. Fasilitas LC	0	0	0	0
f. Birokrasi yang sederhana	0	0	3	27.27
g. Promosi ekspor	1	4.30	3	27.27
h. Lainnya	0	0	0	0
i. Tidak menjawab	3	13.00	0	0
j. a, b	4	17.40	0	0
k. b, c, d	2	8.70	0	0
l. b, d	7	30.40	0	0
m. f, g	1	4.30	0	0
n. c, g, h	1	4.30	0	0
Jumlah	23	100	11	100

Catatan : lainnya adalah informasi data ekspor seluas-luasnya

Sumber : diolah dari data primer, 1999.

Dari hasil temuan di lapangan ini dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam peningkatan ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan dari propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur masih relatif terbatas

baik dalam arti cakupan jumlah eksportir yang dibantu maupun jenis bantuan yang diberikan kepada eksportir. Oleh karena itu agar potensi dan daya saing ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari Jawa Barat dan Jawa Timur dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin, maka peran pemerintah harus melakukan peran yang sebaik-baiknya dan tidak terbatas pada kebijakan saja, namun juga bantuan langsung berupa modal dan penelusuran pasar-pasar potensial di luar negeri.

4.8 Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi yang dikumpulkan dari para eskportir di kedua propinsi ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut. Pertama, ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan dari Jawa Barat dan Jawa Timur merupakan salah satu potensi ekonomi yang dapat diandalkan, mengingat banyaknya sumber daya alam dan faktor penunjang yang penting di dalam usaha pengembangannya tersedia di daerah ini. Kedua, kendala yang dihadapi oleh para eskportir di kedua propinsi ini yakni masih tetap sama seperti sebelumnya yakni kendala dalam birokrasi, produksi, pemasaran, dan permodalan serta terbatasnya kelembagaan mitra usaha. Kendala ini satu sama lain berkaitan erat sehingga daya saing ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari kedua propinsi ini masih relatif rendah. Dan keempat, dalam upaya mengatasi kendala-kendala di atas para eksportir masih belum banyak dibantu oleh pemerintah maupun asosiasi hortikultura yang ada di daerah (termasuk Kadinda).

Dalam upaya pengembangan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran di kedua propinsi ini, maka peran pemerintah sangat diperlukan. Disamping bantuan dalam hal penciptaan iklim ekspor yang kondusif, pemerintah perlu memikirkan upaya dalam penyediaan permodalan dan pencarian informasi pasar sasaran di luar negeri. Dalam hal permodalan, pembentukan lembaga keuangan Bank atau non-bank hortikultura perlu dipertimbangkan. Pembentukan lembaga keuangan ini diharapkan dapat mengelola dana-dana yang berasal dari bantuan kredit lunak luar negeri yang tidak memberatkan, atau sebagian dari keuntungan BUMN. Dana-dana tersebut dapat digunakan lembaga keuangan untuk memberikan kredit usaha bagi para eskportir maupun pemasok. Namun agar dana yang dikeluarkan benar-benar sesuai dengan sasaran, maka perlu adanya usaha monitoring melalui laporan-laporan yang diterima, kemudian mengirim tenaga teknis atau konsultan yang ditunjuk untuk mengecek kegiatan di lapangan. Konsultan ini

diharapkan juga dapat berfungsi sebagai pembina dan mediator antara petani hortikultura dengan para eskportir.

Pentingnya lembaga keuangan ini bukan hal baru. Sebagai informasi dapat disampaikan bahwa Thailand memiliki sebuah *Bank of Agriculture* yang khusus memberikan kredit untuk pertanian dan koperasi. Bank ini menghimpun dana dari bank-bank besar dan disalurkan untuk kepentingan pertanian dan koperasi. Bank tersebut memaklumi keadaan di sektor pertanian yang sangat tergantung pada kondisi alam, sehingga dalam memberikan kredit, pihak bank sudah memperhitungkan resiko dari kegiatan pertanian. Demikian pula di negeri Belanda terdapat sebuah bank milik koperasi pertanian (Rabo bank) yang khusus membiayai kegiatan agroindustri. Bahkan Chili mempunyai Foundation of Chili, yaitu badan yang dibentuk oleh pemerintah untuk mendukung swasta dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, latihan dan informasi. Dana untuk kegiatan badan dihimpun dari perusahaan dan pemerintah.

Selain itu, untuk lebih mengembangkan usaha eskpor buah-buahan dan sayur-sayuran, pengembangan agroindustri hortikultura komoditi ini perlu dipikirkan. Dalam hal ini diperlukan adanya peranan pemerintah dan pihak-pihak swasta maupun KADIN untuk mencari sumber dana investasi di sub-sektor ini mengingat keterbatas dana pemerintah dalam situasi krisis saat ini.

Pengembangan ekspor hortikultura tidak saja ditentukan oleh aspek-aspek produksi, permodalan dan pemasaran, tetapi juga ditentukan oleh aspek kelembagaan. Aspek ini perlu dilakukan untuk memacu kerjasama yang saling menguntungkan antara petani hortikultura dan para eskportir. Bahkan peran para eskportir dalam melakukan kemitraan usaha dengan petani atau pemasok hortikultura perlu untuk dipertimbangkan. Peran asosiasi hortikultura yang telah ada seyogyanya tidak terbatas dalam mengumpulkan data dan informasi tentang jumlah para eskportir yang ada, melainkan harus diperluas lagi mencakup aspek pemasaran, produksi dan permodalan serta kemitraan. Khusus untuk kemitraan perlu diperhatikan beberapa prinsip, yaitu : (a) aturan main yang disepakati kedua belah pihak harus transparan, (b) adanya kepastian mengenai pembagian hasil maupun dalam menanggung resiko, dan (c) kerjasama tersebut harus mampu mendorong kemandirian petani.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, maka bentuk kemitraan usaha dapat berupa kelembagaan yang telah dijelaskan pada aspek-aspek sebelum ini, yakni kerjasama antara pihak

perusahaan dan swasta dengan petani-petani yang bernaung dalam wadah KUD dengan membentuk kelompok-kelompok tani untuk mempermudah hubungan usaha mereka dengan pihak perusahaan atau eskportir. Selain itu, peran lembaga keuangan hortikultura sebagai salah satu lembaga permodalan ekspor hortikultura juga perlu dilibatkan.

Kemudian, adanya masalah kesenjangan struktur antara eskportir skala besar dan eskportir skala kecil dapat dipikirkan penerapan sistem bapak angkat. Sistem ini dilakukan dengan menjadikan para eskportir hortikultura yang besar sebagai bapak angkat dan para petani atau pengusaha kecil sebagai anak asuhnya. Jadi dengan adanya hubungan kemitraan yang erat diharapkan dapat tercipta suatu bentuk koordinasi yang semakin efektif dan efisien.

Aspek-aspek tersebut di atas pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi merupakan suatu hubungan erat yang saling berkaitan satu sama lain dalam pengembangan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran khususnya dan agroindustri hortikultura umumnya. Keberhasilan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para eskportir dan petani hortikultura dalam pengembangan kegiatan ekspor ini dipastikan dapat meningkatkan kontribusi sub-sektor ini bagi perekonomian nasional yang sedang dilanda krisis yang terjadi sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 1999. **Bulletin Ringkas Statistik**, September 1999.
- Baharsjah, S. 1991. **Peningkatan Peran Swasta dalam Pengembangan Agribisnis di Indonesia**. Pidato Pengarahan pada Workshop Pengembangan Agribisnis Hortikultura dan Rempah-rempah di Indonesia. Brastagi, 28 Mei.
- Firmansyah, 1998. **Dampak kesepakatan Uruguay dan Afta 2003 terhadap industri Pertanian**, Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPI, Jakarta.
- Hananto Sogit, 1999. **The social impact of the crisis in Indonesia**, Report untuk Asian Development Bank, Manila.
- Kartasapoetra, 1994. **Penanganan Pasca Panen Hortikultura**, IPB, Bogor.
- Kasryno, F. 1991. **Pengembangan Hortikultura dan Permasalahannya**. Biro Perencanaan, Departemen Pertanian.
- Lakitan B. 1995. **Hortikultura : Teori, Budidaya, dan Pasca Panen**. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Manuntung, 1998. **Sektor Pertanian**. 22 Juni. Hal. 6.
- Mirhad, P. 1995. **Pembiayaan Budidaya Hortikultura Khususnya Buah-buahan dengan Pola Usaha Inti – Petani**. Makalah disampaikan pada Seminar Hasil Pangan Sedunia XV. Jakarta, 3 – 4 Oktober.
- Mubyarto, 1999. **Ekonomi Pertanian**, Jakarta, LP3ES.
- Saragih, Bungaran, 1999. **Peranan Agroindustri dalam era Reformasi**, **Kompas**, September.
- Sastraatmadja, E. 1989. **Ekonomi Pertanian Indonesia**. Penerbit Angkasa. Bandung.

V

**MASALAH PRODUKSI DAN PEMASARAN YANG
DIHADAPI PETANI SAYURAN DAN BUAH-
BUAHAN : KASUS DI JAWA TIMUR DAN
JAWA BARAT**

Oleh: Carunia Mulya Firdausy

LIPI

V

MASALAH PRODUKSI DAN PEMASARAN YANG DIHADAPI PETANI SAYURAN DAN BUAH-BUAHAN : KASUS DI JAWA TIMUR DAN JAWA BARAT

Oleh: Carunia Mulya Firdausy

5.1. Pendahuluan

Daya saing ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam memasok dan memasarkan hasil produksinya. Kelebihan pasokan ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dapat menimbulkan penurunan harga komoditi di pasar ekspor, sedangkan bila pasokan terbatas akan menimbulkan kenaikan harga komoditi di pasar ekspor (*Ceteris Paribus*).

Dari hasil penelitian di lapangan di Propinsi Jawa Barat dan Jawa Timur ditemukan bahwa petani sayur-sayuran dan buah-buahan di daerah ini menghadapi berbagai masalah dalam produksi dan pemasaran hasil produksinya. Akibatnya daya saing ekspor sayur-sayuran dan buah-buahan nasional menjadi rendah.

Bagian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, menemukenali masalah-masalah produksi yang dihadapi petani buah-buahan dan sayur-sayuran. Dalam analisis ini ditelusuri permasalahan yang menyangkut faktor-faktor produksi, seperti bibit, pupuk, obat-obatan, lahan, tenaga kerja dan modal. *Kedua*, menganalisis permasalahan yang dihadapi petani dalam pemasaran. Dan *ketiga*, memberikan solusi kepada petani dan pihak-pihak terkait (Khususnya Pemerintah) dalam mengatasi masalah produksi dan pemasaran yang dihadapi.

5.2. Masalah Produksi Yang Dihadapi Petani

Produksi merupakan proses perubahan faktor-faktor produksi menjadi output. Dalam produksi pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran, faktor-faktor produksi yang digunakan petani antara lain meliputi bibit, pupuk ,obat-obatan, lahan, tenaga kerja dan modal. Peran

faktor-faktor produksi ini berbeda satu sama lain dalam proses produksi. Faktor produksi pupuk dan obat-obatan berperan sebagai faktor penunjang dalam mencapai output yang lebih baik. Sedangkan faktor produksi bibit, lahan, tenaga kerja, dan modal mempunyai peran yang satu sama lain tidak dapat menggantikan (non-substituable factor).

Dalam hal faktor produksi bibit, petani di dua daerah penelitian Jawa Barat dan Jawa Timur secara umum mengeluh bahwa bibit sayur dan buah-buahan relatif sulit untuk dijumpai dan kalaupun mudah didapat harganya relatif mahal. Kesulitan bibit terutama dihadapi oleh petani buah-buahan di Jawa Timur (41.4%), sedangkan bibit sayur-sayuran di Jawa Barat dirasakan oleh petani relatif mahal harganya. Detail dari proporsi petani berdasarkan jenis permasalahan bibit diberikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1.

Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Pengadaan Bibit di Bandung dan Surabaya

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
Sulit didapat	1	2.0	18	31.0
Tidak ada bibit	5	9.8	8	13.8
Harganya mahal	40	78.4	7	12.1
Sulit didapat	3	5.9	24	41.4
Tidak ada bibit bagus	2	3.9	1	1.7
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Berbeda dengan faktor produksi bibit, petani buah-buahan dan sayur-sayuran juga menghadapi masalah penyediaan pupuk. Masalah utama dalam penyediaan pupuk ini yakni bahwa harga pupuk dirasakan masih terlalu mahal. Selain faktor harga pupuk yang mahal, petani di dua daerah penelitian juga merasakan bahwa pasokan pupuk di daerah relatif terbatas. Pada Tabel 5.2. dapat diperhatikan detail dari jawaban petani tentang permasalahan pupuk yang di hadapi di daerah penelitian. Dengan demikian, kemampuan produksi petani dalam memenuhi pasokan buah-buahan dan sayur-sayuran untuk kebutuhan ekspor menjadi terbatas.

Tabel 5.2.

Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Pengadaan Pupuk

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
Harganya mahal	30	58.8	48	82.8
Tidak tersedia di lokasi	6	11.8	2	3.4
Harga mahal dan tidak ada	14	27.5	6	10.3
Tidak dipupuk	1	2.0	2	3.4
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Obat-obatan juga merupakan faktor produksi penting yang diperlukan petani buah-buahan dan sayur-sayuran. Peran faktor produksi obat-obatan yakni sebagai pendorong (akselerator) pertumbuhan tanaman. Selain itu juga berfungsi sebagai faktor penangkal dari hama penyakit tanaman.

Dari hasil wawancara dengan petani di Bandung dan Surabaya, obat-obatan hampir tidak digunakan oleh petani. Penyebab dari tidak digunakan obat-obatan terutama adalah bahwa harga obat-obatan yang masih terlalu mahal (Tabel 5.3). Mahalnya obat-obatan ini menyebabkan petani hampir tidak menggunakannya sehingga berakibat pada rendahnya produktifitas buah-buahan dan sayur-sayuran. Untuk mengatasi masalah penyediaan obat-obatan ini, maka peran Departemen Pertanian dan Departemen Kesehatan perlu ditingkatkan agar kualitas ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran menjadi lebih baik.

Tabel 5.3.

Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Pengadaan Obat-obatan

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
a. Harganya mahal	31	60.8	47	81.0
b. Tidak tersedia di lokasi	1	2.0	2	3.4
c. Obat-obatan yang tersedia tidak cocok	1	2.0	2	3.4
d. Kombinasi a, b	16	31.4	1	1.7
e. Kombinasi a dan c	2	3.9	6	6.9
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Lahan yang sempit dirasakan petani sebagai kendala yang mempengaruhi produksi buah-buahan dan sayur-sayuran di lokasi penelitian. Rata-rata lahan pertanian yang dimiliki oleh petani buah-buahan di Jawa Timur yakni 1 hektar, sedangkan bagi petani sayur-sayuran di Jawa Barat lahan yang dimiliki adalah sekitar 0.75 hektar. Pada tabel 5.4 diberikan persentase petani sayur-sayuran dan buah-buahan berdasarkan pemilikan lahan.

Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki oleh para petani dapat diatasi dengan melakukan berbagai cara intensifikasi lahan maupun diversifikasi tanaman yang ditanam para petani. Selain idalam jangka panjang perlu dipikirkan upaya untuk mengembangkan kawasan pertanian yang lebih luas agar keterbatasan lahan bisa ditanggulangi.

Tabel 5.4.

Distribusi Petani Yang Menghadapi Permasalahan
pengadaan Lahan

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	N	Persen	n	Persen
a. Lahannya sempit	32	62.7	19	37.8
b. Kurang subur	9	17.6	20	34.5
c. Tidak ada	9	17.6	17	29.3
d. Lainnya	1	2.0	2	3.5
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Faktor produksi tenaga kerja yang mengolah lahan pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran dirasakan masih relatif terbatas. Pada tabel 5.5 dapat diperhatikan bahwa dari total 51 petani sayur-sayuran di Bandung 61 persen mengatakan tenaga kerja yang bekerja di lahan pertaniannya jumlahnya kurang dan tidak trampil. Masalah yang sama juga dihadapi oleh petani buah-buahan di Jawa Timur. Pengaruh dari keterbatasan tenaga kerja yang tidak trampil ini diakui petani menyebabkan produksi yang dihasilkan relatif tidak optimal dibandingkan lahan yang dimilikinya.

Tabel 5.5

Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Tenaga Kerja

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
a. Kurang terampil	4	7.8	18	31.0
b. Jumlahnya kurang	31	60.8	6	10.0
c. Semangat kerja kurang	2	3.9	1	1.7
d. a,b	1	2.0	32	55.2
e. Tidak ada masalah	12	23.5	1	1.7
f. Upah mahal (tinggi)	1	2.0	-	-
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Kendala faktor produksi penting lain yang dihadapi petani sayur-sayuran dan buah-buahan yakni kendala modal yang terbatas. Kendala ini tidak mengherankan karena lembaga keuangan di daerah relatif "kurang percaya" terhadap petani, selain itu juga dikarenakan anggapan bahwa pinjaman yang diberikan kepada petani relatif kurang memberikan keuntungan yang tinggi dibandingkan bila pinjaman diberikan kepada usaha non pertanian. Pada tabel 5.6 dijelaskan response petani terhadap kesulitan yang dihadapi dalam hal permodalan.

Tabel 5.6.

Distribusi Petani Berdasarkan Permasalahan Permodalan

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	persen
a. Terbatas	45	88.2	53	91.4
b. Sulit meminjam modal	4	7.8	4	6.9
c. Kombinasi a dan b	2	3.9	1	1.7
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Upaya petani dalam mengatasi kendala sarana produksi di atas dilakukan dengan berbagai cara. Dalam hal mengatasi kesulitan pupuk, misalnya, petani mengatasinya dengan mengganti pupuk dengan bahan substitusi lain, maupun dengan cara membeli pupuk ke desa lain bila persediaan di desanya terbatas atau mahal harganya. Pada Tabel 5.7

dapat dilihat dari jumlah sample petani terpilih sekitar lebih dari 40 persen (terutama petani sayur-sayuran) mencari pupuk ke daerah lain, sedangkan sekitar 35 persen dari petani buah-buahan melakukan hal yang sama. Ini mengindikasikan bahwa pupuk merupakan faktor produksi yang terbatas di daerah penelitian.

Tabel 5.7.

Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Pupuk

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
a. Melakukan stok pupuk	1	2.0	1	1.7
b. Mencari ke sumber pupuk	25	49.0	20	34.5
c. Tidak ada	19	37.0	6	10.3
d. Menunggu ada	3	5.9	30	51.7
e. Lainnya	2	3.9	1	1.7
Total	51	100.0	58	100.0

Dalam mengatasi kesulitan bibit, petani buah-buahan dan sayur-sayuran mengatasi masalah ini dengan melakukan pembibitan sendiri. Pada Tabel 5.9 diberikan alternatif usaha yang dilakukan petani dalam mengatasi masalah ini. Dari Tabel tersebut tercatat bahwa untuk petani buah-buahan, upaya yang dilakukan yakni dengan melakukan pembibitan sendiri maupun mencari ke daerah lain.

Tabel 5.9.

Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Bibit

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
a. Melakukan pembibitan dan Mencari ke sumber lain	18	36.3	38	65.5
b. Melakukan pembibitan	26	51.0	7	12.1
c. Lain-lain	7	13.7	4	6.9
	0	0	9	15.5
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Sedangkan dalam mengatasi sempitnya lahan yang dimiliki, para petani sayur-sayuran dan buah-buahan melakukan intensifikasi lahan dan atau melakukan pemupukan pada lahan yang dimilikinya (Tabel 5.10).

Tabel 5.10.

Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi Kesulitan Lahan

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	N	Persen
a. Menambah luas lahan	13	25.5	2	3.4
b. Melakukan intensifik	21	41.2	28	48.4
c. a, b	6	11.8	2	3.4
d. Tidak ada	11	21.6	21	36.2
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Dalam mengatasi kesulitan tenaga kerja, petani buah-buahan dan sayur-sayuran melakukan cara-cara berikut. Pertama dengan mengoptimalkan sendiri penggunaan tenaga kerja yang terbatas. Kedua, dengan memberikan pelatihan pada buruh tani agar lebih produktif melalui pelatihan di lapangan. Dan ketiga, dengan melakukan penggiliran kerja pada lahan petani yang dimiliki (Tabel 5.11).

Tabel 5.11.

**Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Mengatasi
Kesulitan Tenaga Kerja**

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	N	Persen
a. Memberi pelatihan	14	27.5	14	24.1
b. Merekrut tenaga kerja	13	25.5	4	6.9
c. a, b	6	11.8	36	62.1
d. Tidak ada	15	29.4	4	6.9
e. Dikerjakan sendiri bergiliran	2	3.9	-	-
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Selanjutnya dalam mengatasi masalah modal yang terbatas, petani buah-buahan dan sayur-sayuran melakukan berbagai pinjaman sendiri melalui hubungan lembaga non-bank maupun pinjaman dari kerabat. Namun yang lebih dominan dilakukan yakni dengan menambah modal sendiri dari tabungan yang dimiliki petani sendiri (Tabel 5.12).

Tabel 5.12.

Distribusi Petani Dalam Usaha Mengatasi Kesulitan Modal.

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	N	Persen
a. Menambah modal sendiri	8	15.7	27	46.6
b. Meminjam modal dari Bank	12	23.5	2	3.4
c. Meminjam modal dari perorangan	12	23.5	8	13.8
d. a, b	7	13.7	14	24.1
e. a,c	4	7.8	4	6.9
f. Tidak ada	8	15.7	3	5.2
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

5.3. Masalah Pemasaran Yang Dihadapi Petani

Pemasaran buah-buahan dan sayur-sayuran yang dilakukan petani tidak terbatas pada eksportir, tetapi juga ke pasar domestik/lokal. Pemasaran pada eksportir diutamakan pada produk buah-buahan dan sayur-sayuran bermutu tinggi. Sedangkan pasar lokal ditekankan pada produk buah-buahan dan sayur-sayuran yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar setempat.

Dalam pemasaran produk buah-buahan dan sayur-sayuran kepada eksportir, para petani tidak menetapkan harga jual dari produk yang dihasilkannya, melainkan didasarkan atas kesepakatan diantara keduanya. Namun demikian, kesepakatan antara eksportir dan petani ini sangat dipengaruhi oleh harga pasar (Tabel 5.13).

Tabel 5.13.

Distribusi Petani Dalam Menentukan Harga Jual

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
a. Ditentukan pembeli	4	7.8	20	34.5
b. Kesempatan antara pembeli dan penjual	42	82.4	4	6.9
c. Harga pasar	5	9.8	34	58.6
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Para petani buah-buahan dan sayur-sayuran juga melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah penjualan. Cara-cara yang ditempuh antara lain melalui potongan harga, memberikan bonus, dan peningkatan kualitas hasil produksi. Namun secara keseluruhan, petani di ke dua daerah penelitian hampir tidak melakukan cara-cara di atas (Tabel 5.14). Ini menunjukkan bahwa harga buah-buahan dan sayur-sayuran oleh petani relatif cukup bersaing sehingga para eksportir tidak dapat melakukan perubahan harga.

Tabel 5.14.

Distribusi Petani Berdasarkan Usaha Meningkatkan Jumlah Penjualan

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	N	Persen
a. Memberi potongan harga	10	19.6	15	27.6
b. Memberikan bonus	9	17.6	10	41.4
c. Tidak ada	19	37.3	20	15.5
a. Peningkatan produksi	10	19.6	10	1.7
b. Kualitas bagus	3	5.9	3	13.8
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Dalam memasarkan produk buah-buahan dan sayur-sayuran, para eksportir besar umumnya menanggung biaya transportasi dari petani ke eksportir. Namun demikian, masalah transportasi dari petani ke eksportir ini juga tergantung dari kesepakatan antara kedua belah

pihak. Pada Tabel 5.15 dapat diperhatikan adanya beban konsumen untuk menanggung biaya transportasi, sehingga berakibat mahal nya harga buah-buahan dan sayur-sayuran.

Tabel 5.15.

Distribusi Petani Yang Menanggung Biaya Transportasi Berdasarkan Tanggungan Biaya Transportasi

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
a. Konsumen	6	11.8	16	27.6
b. Tengkulak/pedagang	16	31.4	24	41.4
c. Pedagang pengecer	1	2.0	9	15.5
d. Tengkulak dan pedagang	9	17.6	8	13.8
e. Pedagang besar	9	17.6	1	1.7
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Dalam memasarkan produk buah-buahan dan sayur-sayuran, para petani sayur-sayuran di Bandung menyatakan bahwa para eksportir yang akan membeli produknya relatif terbatas, sedangkan petani yang menawarkan relatif banyak. Akibatnya harga jual yang diterima petani menjadi rendah. Kondisi "supply-demand gap" ini juga dihadapi oleh petani buah-buahan di Jawa Timur (Tabel 5.16). Kondisi keterbatasan eksportir ini menyebabkan petani buah-buahan dan sayur-sayuran cenderung menjual produknya untuk pasar lokal.

Tabel 5.16.

Distribusi Petani Berdasarkan Kesulitan Memasarkan Komoditas

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	N	Persen
a. Harganya murah	16	31.4	2	3.4
b. Pembeli sedikit	2	3.9	33	56.9
c. Banyak pesaing	13	25.5	7	12.1
d. Transportasi mahal	3	5.9	2	3.4
e. a, b	4	7.8	2	3.4
f. b, c	2	3.9	9	15.5
g. Harga murah	10	19.6	3	5.2
h. Harga tidak menentu	1	2.0	-	-
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Walaupun jumlah petani buah-buahan dan sayur-sayuran relatif banyak jumlahnya, namun produksi yang dipasok petani hampir tidak pernah berlebih (Tabel 5.17). Hal ini terutama terjadi pada petani buah-buahan, dibandingkan dengan petani sayur-sayuran di Bandung, Jawa Barat. Kecukupan pasokan ini agaknya penting bagi petani agar harga jual kepada eksportir tidak menjadi rendah.

Tabel 5.17.

Distribusi Petani Berdasarkan Pernah Tidaknya Kelebihan Produksi

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	N	Persen	N	Persen
a. Ya	22	43.1	9	15.5
b. Tidak	29	56.9	49	84.5
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Dalam mengirimkan hasil produksi sayur-sayuran dan buah-buahan, para petani tidak menggunakan kemasan/alat pelindung (Tabel 5.18). Pengiriman hasil produksi tanpa kemasan dari petani ke eksportir ini memberikan pengaruh buruk pada kualitas hasil produksi, sehingga mempengaruhi harga jual yang diterima oleh petani. Dengan demikian, kemampuan petani dalam memasok produk yang segar dan bermutu ke tangan pembeli masih belum baik.

Tabel 5.18.

Cara Pengemasan Sayuran Yang Dikirim Petani

Keterangan	Bandung		Surabaya	
	n	Persen	n	Persen
a. Dikemas dengan kertas	19	37.3	324	41.4
b. Tanpa kemas	28	54.9	22	37.9
c. Dimasukkan karung	4	7.8	12	26.6
Total	51	100.0	58	100.0

Sumber : Diolah dari data primer, 1999.

Pembeli dari buah-buahan dan sayur-sayuran petani ini umumnya didominasi oleh para tengkulak dan pedagang. Sedangkan yang merupakan pedagang besar relatif sedikit jumlahnya (Tabel 5.19).

Oleh karena itu, volume buah-buahan dan sayur-sayuran yang diekspor ke luar negeri menjadi terbatas jumlahnya.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemasaran buah-buahan dan sayur-sayuran dari kedua lokasi penelitian masih sangat terbatas untuk tujuan ekspor. Ini menunjukkan bahwa daya saing produk ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran dari kedua daerah ini masih sangat rendah. Temuan ini juga mengkonfirmasi temuan sebelumnya seperti dikemukakan pada bab terdahulu. Oleh karena itu, agar produk buah-buahan dan sayur-sayuran dapat bersaing di pasar ekspor, maka volume pasokan buah-buahan dan sayur-sayuran harus dapat dijaga secara berkesinambungan. Jika tidak, maka hampir dipastikan bahwa potensi ekspor yang dapat dimanfaatkan oleh petani buah-buahan dan sayur-sayuran menjadi tidak optimal.

5.4. Kesimpulan

Daya saing ekspor buah-buahan dan sayur-sayuran yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Barat masih relatif rendah. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya kemampuan pasokan produksi yang dihasilkan oleh para petani. Penyebab rendahnya pasokan ini antara lain karena petani di daerah penelitian menghadapi berbagai kendala faktor produksi, seperti bibit, pupuk, lahan, tenaga kerja trampil dan modal.

Pengaruh dari kendala faktor-faktor produksi ini menyebabkan volume produksi yang dapat memenuhi kemauan eksportir menjadi rendah. Oleh karena itu, solusi dalam mengatasi masalah ini perlu mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait.

Hasil studi ini juga menunjukkan bahwa pemasaran hasil produksi petani juga menghadapi berbagai kendala. Kendala utama dalam pemasaran ini yakni kualitas mutu buah-buahan dan sayur-sayuran yang belum baik, selain itu juga ditemukan jumlah eksportir buah-buahan dan sayur-sayuran masih terbatas. Rendahnya para eksportir ini juga tidak mendorong keinginan petani untuk meningkatkan hasil produksinya. Oleh karena itu, upaya untuk mendorong pertambahan eksportir di kedua daerah ini harus diperhatikan. Jika tidak peluang ekspor hortikultura bagi Indonesia akan menjadi tidak termanfaatkan, paling tidak untuk dua lokasi dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Widjojo Partowidagdo, 1999. **Memahami Analisis Kebijakan: Kasus Reformasi Indonesia**, Program Studi Pembangunan, Program Pasca Sarjana, ITB, Bandung
- Than, Mya, 1998. Development Strategic, Agricultural Policies and Agricultural Development In Southeast Asia, **Asean Economic Bulletin**, Vol. 15 No. 1 April, ISEAS
- Tambunan, M. 1998, Economic Reforms and Agricultural Development in Indonesia, **Asean Economic Bulletin**, Vo. 15 No. 1, April
- Hughs, H. 1992. **The Dangers of Export Pessimism: Developing Countries and Industrial Market**, International Center For Economic Growth, California.
- Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia, Kamar Dagang dan Industri Indonesia dan The Asia Foundation, 1998. **Masalah-masalah di Seputar Usaha Kecil Indonesia**, Prosiding Konferensi Nasional Usaha Kecil, Cipanas, 4-6 Agustus, 1998
- Johnston, B. and W.C. Clark, 1982. **Redesigning Rural Development: Strategic Perspective**, The John Hopkins University Press, London
- Srinivasan, T.N., 1994. **Agriculture and Trade in China and India**, International Center For Economic Growth, California.

LIPI

VI

**KEBIJAKAN PENGEMBANGAN EKSPOR
KOMODITAS PERTANIAN (SAYURAN DAN
BUAH-BUAHAN)**

Oleh: Ernany Dwi Astuty

LIPI

VI

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN (SAYURAN DAN BUAH-BUAHAN)

Oleh: Ernany Dwi Astuty

6.1. Pendahuluan

Pengembangan sektor pertanian sangat penting khususnya hortikultura mengingat Indonesia sebagai negara agraris, penghasil devisa negara dan mampu menyerap tenaga kerja. Produksi hortikultura harus ditingkatkan melalui teknologi budidaya mengingat produktivitas dan mutu yang dihasilkan masih rendah. Melalui teknologi budidaya yang bagus diharapkan peningkatan produksi sayuran dan buah-buahan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri saja, tetapi juga ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar ekspor. Mengingat semakin dekatnya era perdagangan bebas ASEAN (tahun 2003) yang persaingannya semakin ketat dalam perdagangan dilingkup nasional maupun global.

Produk pertanian yang sangat tergantung dengan musim menyebabkan produksi berlimpah dan berdampak pada menurunnya harga produk pertanian yang sering dikeluhkan oleh petani karena petani mengalami banyak kerugian. Seperti akhir-akhir ini produk cabai, dan bawang merah harganya terus mengalami kemerosotan yang ditingkat produsen harga cabai hanya Rp1000 perkilogram dan bawang merah Rp200 perkilogramnya. Padahal sebelumnya kedua komoditi ini harganya pernah meroket mencapai Rp 25.000 perkilogram cabai dan Rp.12000 perkilogramnya. Permasalahan ini sangat penting untuk dipecahkan oleh pemerintah dengan menciptakan teknologi, sehingga usaha petani tidak tergantung pada musim.

Mengingat sebagian besar petani belum menguasai teknologi budidaya dan pasca panen mengakibatkan produk yang dihasilkan tidak memenuhi standart pasar sehingga berdampak pada harga yang rendah atau murah. Sebagai contoh petani mangga di Jawa Timur, petani mengusahakan secara tradisional dengan tidak menerapkan

pemeliharaan mangga secara baik. Seperti pemupukan tidak dilakukan secara intensif dan malahan banyak tidak memupuk tanamannya. Pada masa mangga berbuah, petani tidak melakukan perlakuan khusus, seperti penyemprotan ataupun penjarangan buah. Demikian juga bibit yang digunakan hanya berasal dari pembibitan sendiri yang kualitasnya tidak bagus. Oleh karena itu, permasalahan peningkatan kualitas, produktivitas dan efisiensi akan berhasil diatasi bila didukung oleh pemerintah baik dari segi dana maupun teknologi kepada petani.

Dalam bab ini akan di bahas mengenai kebijakan pemerintah dalam pembangunan hortikultura (sayuran dan buah-buahan) yang bertujuan meningkatkan ekspor komoditas pertanian.

6.2. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Hortikultura

Pembangunan sektor pertanian telah dilakukan pemerintah semenjak PJPI sampai PJPII karena sektor pertanian merupakan sektor strategis, yaitu sebagai sumber utama kehidupan dan pendapatan masyarakat petani, penghasil pangan bagi masyarakat, penghasil bahan mentah dan bahan baku bagi industri pengolahan, sebagai penyedia lapangan kerja dan lapangan usaha, sumber devisa negara. Pembangunan pertanian mencakup pembangunan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

Kebijakan pembangunan pertanian khususnya subsektor tanaman pangan dan hortikultura, secara operasional difokuskan dalam 2 permasalahan yaitu :

1. Kebijakan operasional dalam pemantapan swasembada pangan
2. Kebijakan operasional dalam pengembangan hortikultura

Dalam pelaksanaan kebijakan operasional pemantapan swasembada pangan, khususnya komoditi padi, jagung, dan kedelai adalah melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lahan untuk perluasan areal tanam dan peningkatan mutu intensifikasi. Untuk keberhasilan peningkatan mutu maka perlu dibangun sistem penyediaan benih unggul bermutu dengan memberi peluang untuk sektor swasta/BUMN yang bermitra dengan petani penangkar. Dalam pengembangannya diarahkan pada terbentuknya sistem agribisnis yang diletakkan pada upaya membangun kemandirian petani dan ekonomi rakyat.

Wilayah pengembangan diprioritaskan ke daerah-daerah andalan berdasarkan agroekosistem masing-masing wilayah. Untuk

membantu petani yang sebagian besar petani kecil yang modalnya pas-pasan maka dalam mengusahakan lahannya pemerintah memberi bantuan kredit usahatani (KUT) agar kebutuhan sarana produksi terpenuhi.

Swasembada pangan (khususnya Padi) yang dicita-citakan pemerintah telah tercapai pada tahun 1984, namun setelah swasembada pangan tercapai produksi padi dari tahun ke tahun terus menalami kemerosotan. Paling mencengangkan tahun 1998 Indonesia telah mengimpor beras sebanyak 3 juta ton. Ini disebabkan produksi Indonesia mengalami kemerosotan akibat kekeringan dan harga pupuk yang tinggi karena distribusinya yang tersendat-sendat sehingga tersedianya pupuk tidak tepat waktu tanam dan petani terlambat memupuk bahkan asal memupuk. Untuk menanggulangi krisis pangan terulang kembali maka pemerintah melaksanakan program GEMA PALAGUNG 2001 atau Gerakan Mandiri Padi, Kedelai dan Jagung pada tahun 2001 dengan tujuan:

- a. Terlaksananya penanaman padi, kedelai dan jagung sesuai sasaran,
- b. Terlaksananya penyuluhan dan bimbingan penerapan teknologi secara efektif,
- c. Terlaksananya penyaluran KUT, pupuk dan sarana produksi lainnya secara 6 (enam) tepat,
- d. Terlaksananya pengendalian hama/penyakit, panen dan pasca panen untuk mengurangi kehilangan hasil.

Dengan terlaksananya keempat point tersebut maka produksi dapat ditingkatkan, terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional dan menghemat devisa yang dikeluarkan untuk mengimpor pangan.

Dalam pengembangan subsektor hortikultura pemerintah telah mengeluarkan 4 (empat) kebijakan operasional yaitu :

1. Pemantapan dan rehabilitasi sentra-sentra pengembangan yang telah ada, serta perluasan pengembangan dengan didasarkan atas keunggulan komperatif dan kompetitif serta peluang pasar (domestik dan ekspor).
2. Pengembangan penyediaan benih/bibit unggul hortikultura, melalui pengembangan produsen benih (petani penangkar dan

swasta) yang didukung dengan pengembangan blok fondasi pohon induk dan blok penggandaan mutu tempel, serta balai benih hortikultura.

3. Pengembangan sarana dan prasarana kebun buah-buahan, seperti jalan usahatani, jaringan irigasi dan unit pengolahan hasil di pedesaan.
4. Mendorong pengembangan kemitraan melalui berbagai pola kemitraan mulai dari penyediaan input, permodalan sampai pada penanganan panen dan pemasaran hasil.

6.3. Operasionalisasi Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Hortikultura

1. Dalam rangka implementasi kebijakan point pertama, maka pemerintah daerah di Jawa Barat mendirikan kawasan Agroindustri terpadu (KAT) di dua lokasi yaitu Kecamatan Ciwidey, desa Alam Indah, kabupaten Bandung yang tepatnya di Pesantren Al-Ittifaq dan Kecamatan lembang, desa Kayu Ambon Kabupaten Bandung di CV. Putri Segar. Untuk daerah Jawa Timur pemerintah daerah mengkhususkan pengembangan komoditas buah-buahan terutama buah mangga sebagai buah unggulan dengan mendirikan sentra -sentra produksi buah mangga di Kec. Pohjentrek dan kecamatan Rembang kabupaten Pasuruan. Disamping itu, perkebunan besar milik swasta maupun pemerintah juga telah berkembang di daerah Gresik, Bangil, dan Probolinggo yang telah secara kontinue melakukan ekspor. Selain itu, setiap rumah tangga menanam pohon mangga di pekarangan maupun tegalan. Umumnya varietas yang ditanam adalah varietas Manalagi 143, Gadung 21 dan Golek 31. Sementara itu, pemerintah juga mengembangkan sentra komoditas buah apel ke kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, disamping tidak mengesampingkan sentra lama di kecamatan Batu, Kabupaten Malang dan kecamatan Nongkojajar, kabupaten Pasuruan. Komoditi apel diandalkan untuk memenuhi pasaran dalam negeri yang permintaannya cukup banyak.

Meskipun pemerintah Jawa Timur secara eksplisit berusaha mengembangkan komoditas buah - buahan, namun dalam pelaksanaan dilapangan keberadaan petani mangga yang lokasinya di luar daerah pengembangan sentra mangga tidak diperhatikan pemerintah. Dari hasil wawancara

menunjukkan bahwa petani tidak ada pembinaan dari instansi pemerintah seperti PPL (penyuluh pertanian lapangan) mengenai teknik budidaya agar produktivitas perpokon tinggi, penggunaan bibit unggul, teknik pemupukan yang baik, pengendalian hama serta penanganan pasca panen yang baik. Penggunaan bibit yang kualitasnya rendah akan berdampak pada produk yang dihasilkan menjadi sangat tidak beragam, baik dalam bentuk, ukuran, rasa dan jumlah produksinya. Dengan perlakuan usahatani yang masih tradisional mengakibatkan produktivitas perpokon yang ada di Jawa Timur hanya mencapai 50 kg setiap panen, padahal bila dipelihara dengan baik dapat mencapai 100 - 150 kg perpokon setiap musimnya. Dengan demikian bimbingan pada petani mangga sangat dibutuhkan dari segi bimbingan teknis budidayanya maupun pasca panennya.

Sebaliknya petani sayuran di Jawa Barat produktivitas yang dicapai sudah cukup tinggi tetapi sayangnya kualitasnya masih rendah. Disamping kualitas yang masih rendah, kebiasaan petani berusahatani secara seragam dalam waktu bersamaan mengakibatkan harga yang diperoleh relatif murah. Disini petani belum mengerti manajemen agribisnis yang baik, sehingga resiko yang ditanggung sangat besar. Seharusnya petani tidak menanam secara massal sehingga pasokan dipasar tidak berlimpah yang akan mengakibatkan harga jatuh. Disini petani dituntut dapat memperkirakan antara permintaan pasar dan jumlah yang harus diproduksi dapat berimbang. Dengan demikian harga yang didapat tidak jatuh agar produsen dan konsumen sama-sama puas.

2. Dalam pelaksanaan kebijakan kedua yaitu kebijakan pengembangan penyediaan benih/bibit unggul hortikultura, maka dilakukan melalui pengembangan produsen benih (petani penakar atau swasta) serta balai benih hortikultura. Meskipun ada kebijakan pengembangan produsen benih, namun petani sayuran di Jawa Barat masih tergantung dengan benih impor karena benih tersebut kualitasnya bagus. Jadi meskipun benih tersebut sudah tersedia di pasar, harga benih unggul yang dibeli oleh petani sangat mahal. Pernyataan ini diperoleh dari jawaban responden di Jawa Barat bahwa sebanyak 78% mengatakan bahwa harga benih yang digunakan harganya mahal. Untuk mendapatkan bibit sayuran yang kualitasnya sama dan harganya terjangkau maka petani membeli ke daerah lain yang harganya lebih murah. Disini jelas petani

dipermainkan oleh pedagang benih karena pedagang setempat tidak ada pesaingnya.

Kebutuhan bibit mangga yang kualitasnya bagus di Jawa Timur petani mengalami kesulitan, dikarenakan pedagang bibit yang kualitasnya bagus lokasinya jauh dari tempat petani (31%) , dan dilokasi petani berusaha tidak tersedia bibit yang bagus (13,8%). Sehingga bila petani mau meremajakan tanamannya harus membuat bibit sendiri dengan jalan mencangkok dengan resiko kualitas tidak bagus atau tidak seragam besar, betuk dan rasanya.

3. Pelaksanaan kebijakan sarana dan prasarana ke daerah penghasil sayuran dan buah-buahan, seperti jalan, jaringan irigasi maka pelaksanaannya pemerintah Jawa Barat dan Jawa Timur melakukan perbaikan sarana dan prasarana. Sementara itu, untuk unit pengolahan hasil sayuran-sayuran masih terbatas. Seperti di Jawa Barat hanya ada 2 (dua) perusahaan yang mengolah komoditi cabe dan tomat untuk di jadikan saos tomat dan saos cabe. Sedangkan jenis sayuran lainnya dipasarkan dalam bentuk segar. Di Jawa Timur, pengolahan hasil pertanian dari bahan baku mangga untuk dijadikan minuman dan dodol hanya dilakukan oleh industri rumah tangga yang lokasinya di Gresik dan Pasuruan. Sehingga daya serap bahan baku mangga hanya terbatas sekali.
4. Selanjutnya kebijakan keempat yaitu kebijakan pengembangan kemitraan dilaksanakan dengan berbagai pola kemitraan mulai dari input, permodalan sampai pada penanganan panen dan pemasaran hasil. Adapun pelaksanaan kebijakan tersebut diterapkan oleh departemen pertanian dengan mendirikan Yayasan Agribisnis Indonesia (YAI) pada tahun 1995. Peran YAI adalah sebagai fasilitator antara petani dan pengusaha dan Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan pekebun kecil dengan sistem kemitraan. Tugas YAI menganalisis komoditi unggulan suatu daerah dan selanjutnya YAI bernegosiasi dengan perusahaan di daerah tersebut. Kerjasama kemitraan yang telah dilakukan YAI sudah terlaksana yaitu antara perusahaan Taiwan dan petani di Jawa. Disini perusahaan Taiwean sebagai inti dan para petani sebagai plasma. Komoditi yang diusahakan antara lain sayuran jepang, katak lembu, ubi jalar jepang, cabai, jahe dan komoditi lainnya. Kemitraan ini bermanfaat bagi petani karena adanya kepastian pasar sehingga petani sudah ada kepastian pasar, sehingga petani sudah ada kepastian melempar

produknya. Adapun bentuk kemitraan di Jawa Barat yang telah ada, yaitu antara pondok pesantren Al-Ittifaq dengan supermarket Hero pada tahun 1993. Adapun fasilitator antara pondok pesantren dan supermarket Hero adalah Yayasan Prasetya Mulya. Yayasan Prasetya Mulya sebagai fasilitator melakukan pembinaan pada pondok pesantren mulai tahun 1992 berupa pelatihan manajemen dan pemberian bantuan tenaga sarjana pertanian dari pengusaha super market. Adapun pelatihan yang diberikan tenaga sarjana kepada para santri adalah cara pengempakan, pengemasan secara baik sesuai dengan prasyarat permintaan pengusaha super market. Adapun untuk teknologi budidaya dan pola pengaturan tanaman dilakukan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan). Selain supermarket Hero, kerjasama juga dilakukan dengan supermarket lainnya, sehingga permintaan pasar sayuran terus meningkat pesat. Hal ini menyebabkan kurangnya modal pondok pesantren untuk memenuhi sarana produksi termasuk harga bibit yang mahal serta peralatan pasca panen seperti alat pengemasan otomatis dan coldstorage. Untuk mengatasinya maka pondok pesantren membentuk kelompok tani sebanyak 5 (lima). Tiap kelompok tani diberi tugas khusus akan komoditi yang harus ditanam, yaitu:

- a. Kelompok Al-ittifaq memproduksi buncis,
- b. Kelompok tani One memproduksi kentang,
- c. Kelompok tani Jampang Endah memproduksi ketimun dan kacang-kacangan,
- d. Kelompok tani HMS memproduksi kubis dan sawi.
- e. Kelompok tani Tunggul Endah memproduksi cabe merah dan hijau.

Selain pondok pesantren Al-Ittifaq, KUD Walatra juga melakukan sistem kemitraan dengan petani dan komoditi yang diproduksi adalah kentang. Kemitraan KUD Walatra tidak hanya dengan petani tetapi juga menjalin kerjasama dengan Sucofindo dan Business Innovation Centre of Indonesia (BICI). Petani sebagai plasma memperoleh bibit dan sarana produksi dari KUD. Sucofindo sebagai sumber dana dan BICI berfungsi sebagai konsultan penilai kelayakan seorang plasma untuk memperoleh dana. Setiap kelompok yang terdiri atas 6 - 10 plasma berhak memperoleh pinjaman Rp.60- juta untuk membeli sarana produksi. Untuk pembayarannya dilakukan plasma dengan mengangsur setelah panen. Kentang produksi plasma

ditampung oleh Sucofindo untuk dipasarkan ke daerah sekitar seperti Bandung. Dengan demikian petani sudah tidak takut hasil pertaniannya tidak laku karena sudah ada yang menjamin pemasarannya.

Namun tidak semua petani memperoleh kesempatan memperoleh mitra seperti KUD Walatra dan pondok pesantren Al-Ittifaq. Sehingga masih banyak petani dengan terpaksa menjual produknya ke tengkulak dan sering dirugikan, karena harga yang diberikan sangat murah dibanding di pasaran. Hal ini terjadi bila komoditi yang dihasilkan para petani jenisnya sama dalam waktu yang bersamaan, sehingga produksi komoditi tersebut melimpah dipasaran. Seperti yang terjadi pada petani sayuran di Jawa Barat yang memasarkan hasil pertaniannya mengalami kesulitan karena harganya murah dan banyak pesaingnya (56,9%). Disini jelas terlihat bahwa petani yang memproduksi komoditi sayuran dengan jenis sama cukup banyak.

Sistem kemitraan yang ada di Jawa Timur telah dilakukan sejak tahun 1979 yaitu antara CV.Uppindo (Usaha Putra Pribumi Indonesia) dan para petani mangga di Bangil, Porong kabupaten Pasuruan dan Probolinggo. Agar produk petani mangga sesuai standar ekspor maka CV. Uppindo memberi penyuluhan tentang teknologi budidaya, panen, dan pasca panen. Bantuan dana juga diberikan pada petani mangga guna membeli kebutuhan sarana produksi. Penentuan harga mangga pada petani ditetapkan perusahaan sesuai dengan mekanisme pasar. Perusahaan memberi insentif kepada petani mangga apabila produk yang dihasilkan memenuhi syarat kualitas yang diinginkan perusahaan.

Demikian juga kemitraan yang dilakukan PT.Pangan Lestari dengan petani mangga di Probolinggo, Situbondo dan Pasuruan. Pola kemitraan yang dilakukan tanpa ikatan, tetapi perusahaan melakukan pembinaan manajemen usahatani yaitu teknik budidaya sampai pasca panen dan pengolahan yaitu dengan cara memberi pendampingan di lapangan agar petani menghasilkan produk yang bermutu. Pembelian produk petani dibeli dengan harga yang layak dan petani bisa bernegosiasi dalam menentukan dengan harga jual.

Adanya sistem kemitraan yang telah disebutkan sangat membantu petani dalam memasarkan produknya karena sudah ada kepastian pasar. Tetapi kemitraan ini tidak semua petani mendapat kesempatan, karena masih banyak petani mangga yang menjual hasilnya dengan sistem borongan kepada tengkulak, dimana sebanyak 58,0% petani menjual produknya kepada tengkulak. Menurut petani mangga mereka tidak perlu susah payah mencari pembeli karena pembeli datang sendiri dan langsung mendapatkan uang kontan. Sebaliknya dengan sistem borongan petani dirugikan tengkulak

karena buah yang masih muda. ikut dipetik dan harganya murah (48,3%). Padahal bila petani tidak memakai sistem borongan petani masih bisa melakukan panen beberapa kali menunggu buah tersebut masak atau disebut sistem petik pilih. Sistem ini mereka pilih karena petani tidak mau repot seperti menanggung biaya transportasi dan petani inginnya cepat laku.

6.4. Kebijakan Pengembangan Ekspor

Pemerintah dengan SK MENPERINDAG No. 350/MPP/Kep/7/1998 menempuh kebijakan ekspor sayuran dan buah-buahan dapat dilaksanakan bebas dan tidak diberlakukan ketentuan tertentu dalam bentuk tata niaga ekspor. Ekspor dapat dilakukan oleh siapa saja asal mempunyai izin usaha dari suatu instansi pemerintah yang terkait. Kebijaksanaan tersebut merupakan upaya mendorong peningkatan ekspor non migas yang meliputi pemasaran sayuran dan buah-buahan Indonesia di pasar luar negeri. Di era perdagangan bebas yang sudah semakin dekat dimana persaingan perdagangan akan semakin kompetitif baik dipasar regional maupun internasional. Untuk memenangkan persaingan tersebut produk sayuran dan buah-buahan yang dihasilkan kualitas dan harga harus dapat bersaing dengan produk yang sama dari negara pesaing.

Kebijakan pemerintah lainnya yang mendukung daya saing ekspor komoditas sayuran dan buah-buahan adalah dikeluarkannya Undang-Undang No. 3 Tahun 1993 Tentang Standarisasi. Undang-undang ini menetapkan peredaran produk yang harus memenuhi prasyarat standart yang dikenal dengan istilah Standart Nasional Indonesia (SNI). Penetapan SNI ini antara lain untuk mendorong terciptanya produk nasional yang berdaya saing baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri juga sekaligus dapat digunakan untuk melindungi konsumen. Persyaratan yang harus dipenuhi produk buah-buahan, dan sayuran adalah tingkat keseragaman, tingkat kesegaran, tingkat kerusakan, rasa dan aroma serta kadar kotoran, dan serangga. Untuk komoditas buah-buahan juga dilihat tingkat ketuaan, buah cacat, dan khusus komoditas mangga ditambah prasyarat warna kulit, dan warna daging buah sebagai prasyarat tambahan. Secara umum komoditas buah-buahan telah ditetapkan secara maksimal dibedakan dalam 4 kelompok mutu yaitu mutu super, mutu I, mutu II dan mutu biasa. Melalui penetapan SNI diharapkan para petani lebih terdorong untuk mengusahakan jenis tanaman yang mampu menghasilkan sayuran dan buah-buahan yang berkualitas standart.

6.5. Kondisi Daya Saing Komoditas Sayuran dan Buah-buahan

Kebijakan pemerintah yang diberikan pada eksportir sayuran dan buah-buahan diharapkan dapat meningkatkan ekspor komoditi tersebut dipasar internasional. Bila ekspor komoditi sayuran dan buah-buahan meningkat ada indikator bahwa kualitas produk kedua komoditi tersebut sudah dapat bersaing dengan pasar internasional. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya tingkat daya saing komoditas sayuran dan buah-buahan Indonesia dipasar internasional yang diukur dengan alat ukur RCA, Market Share, ISP dan Produktifitas telah menunjukkan tingkat daya saing yang masih lemah. Lemahnya daya saing ekspor sayuran dan buah-buahan berdampak pada nilai dan volume ekspor yang dalam kurun waktu (tahun 1993-1998) cenderung menurun. Sementara itu, penyebab daya saing yang rendah adalah rendahnya kualitas komoditas sayuran dan buah-buahan yang dibeli eksportir terlihat dari banyaknya kualitas yang tidak sesuai pesanan (kasus Jawa Barat dan Jawa Timur). Rendahnya kualitas produk yang dihasilkan petani karena bibit yang digunakan petani cenderung kualitasnya rendah dan berdampak pada produk yang dihasilkan menjadi sangat beragam, dari segi bentuk, warna, rasa, ukuran dan jumlah produksi yang dihasilkan. Selain kualitas bibit rendah, penggunaan pupuk yang tidak tepat, dan penanganan pada saat panen dan pasca panen kurang diperhatikan. Disamping kualitas produk, rendahnya daya saing disebabkan ketidaktepatan waktu pengiriman akibat volume pasokan yang tidak mencukupi permintaan luar negeri.

Rendahnya daya saing juga dapat dilihat dari angka market share komoditi sayuran (tomat segar, kentang, buncis, bawang) dan buah-buahan (anggur, apel dan jeruk) Indonesia terhadap market share dunia atas komoditas yang sama, dimana Indonesia nilainya hanya sebesar 0,157%, angka ini masih berada di bawah Singapura, Thailand dan Philipina (0,589%, 0,187%, dan 0,73%). Pangsa pasar ekspor sayuran dan buah-buahan terkonsentrasi di negara Asia Tenggara dan Asia Timur, kecuali jamur dapat menembus pasar di Amerika sampai mencapai 79,21% dari total ekspor Indonesia dari komoditas yang sama.

Kendala yang dihadapi eksportir selain kualitas produk juga harga dari pemasok dalam negeri yang tinggi sehingga menyulitkan eksportir karena produk yang sama di luar negeri harganya lebih murah, juga tingginya biaya transportasi di kedua daerah penelitian yang disebabkan tidak ada pilihan transportasi lain. Sistem pengepakan yang dilakukan pemasok juga merupakan kendala eksportir sehingga

eksportir harus melakukan pengepakan ulang yang menyebabkan biaya bertambah. Kendala lain yang klasik adalah kendala permodalan dan biasanya diatasi dengan meminjam ke Bank atau lembaga keuangan lainnya.

Peran pemerintah terhadap eksportir sayuran dan buah-buahan masih sangat terbatas pada pelayanan informasi potensi pasar di luar negeri dan mengajak pengusaha mengadakan pameran di luar negeri, tetapi sayangnya bantuan tersebut hanya diterima sebagian kecil eksportir saja. Bantuan lain yang juga menunjang peningkatan daya saing adalah uji mutu dan standard mutu, tetapi yang menjadi keluhan eksportir bantuan ini tidak terus menerus dilakukan sehingga eksportir sering lalai mengenai pentingnya mutu produk.

6.6. Langkah Perbaikan

Dari kebijakan yang telah dilaksanakan maka usahatani sayuran dan buah-buahan yang perlu diperbaiki adalah manajemen usahatani yang diarahkan ke pertanian modern atau agribisnis. Penggunaan bibit yang bagus atau sesuai standart mutu permintaan pasar nasional maupun internasional sangat penting dilakukan agar menghasilkan sayuran dan buah-buahan yang berkualitas agar mempunyai daya saing di pasar internasional. Disini peran pemerintah sangat diperlukan petani karena petani miskin informasi dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan pembenahan teknologi pembenihan modern dengan bioteknologi (kultur jaringan) atau rekayasa genetika berupa teknologi tranfer gen untuk menghasilkan bibit unggul yang hasilnya sesuai dengan tuntutan pasar dan diharapkan dengan sistem tersebut harga bibit dapat terjangkau oleh petani. Dengan demikian pengadaan benih/bibit tidak tergantung impor seperti selama ini terutama benih sayuran.

Pemerintah perlu meningkatkan pengadaan benih lokal dapat dilakukan oleh pemerintah karena pemerintah telah mempunyai sumberdaya manusia maupun prasarana di lembaga-lembaga penelitian pertanian baik di departemen pertanian maupun instansi terkait lainnya. Peningkatan teknologi pembenihan ini bisa dilakukan melalui kerjasama antara Indonesia dengan pihak luar negeri, yang didukung melalui Keputusan Menteri Pertanian No. 712/Kpts/TP.120/7/97 tanggal 16 Juli 1997 tentang "Izin Pemasukan Dan Pengeluaran benih Tanaman Pangan Dan Hortikultura, Benih Tanaman Industri/Perkebunan, Mikrobia, Bibit Ternak Dan Benih Ikan Untuk Keperluan Penelitian Dari/Ke Berbagai Negara Asia, Afrika,

Amerika, Australia Dan Eropa". Adanya keputusan menteri ini memberi peluang untuk meningkatkan kerjasama tukar menukar benih tanaman untuk diteliti guna dikembangkan di Indonesia untuk kepentingan kemajuan sektor pertanian khususnya subsektor hortikultura.

Untuk menjamin pengadaan bibit yang bermutu/kualitas unggul, maka pemerintah perlu meningkatkan kerjasama dengan kebun-kebun bibit swasta, sehingga pemerintah dapat mengawasi pengadaan bibit yang terjamin mutunya. Untuk pemasaran bibit yang mutunya sudah standart maka pemberian label sangat diperlukan guna membedakan dengan bibit yang belum standart.

Selain penggunaan bibit yang berkualitas unggul, pemerintah juga harus memperkenalkan teknik usahatani yang modern kepada petani, cara melalui peningkatan kualitas penyuluh pertanian dalam hal agronominya, agroindustri maupun agroniaganya melalui pendidikan dan latihan. Peningkatan kualitas penyuluh pertanian lapangan (PPL) sangat penting karena merekalah yang berhubungan langsung dengan petani, dengan demikian pengetahuan penyuluh langsung dapat ditularkan kepada petani. Untuk meningkatkan produksi maupun kualitasnya maka peran pemerintah benar-benar dibutuhkan dan sebaiknya penanganannya dilakukan secara intensif seperti halnya penyuluhan yang telah dilakukan pemerintah dalam menangani subsektor pertanian tanaman pangan. Ini perlu dilakukan mengingat potensi sayuran dan buah-buahan masih mempunyai peluang pasar yang cukup besar. Selanjutnya untuk mengatasi kendala klasik yang dihadapi petani yang berupa permodalan untuk membeli sarana produksi maka jalan keluarnya adalah pemerintah perlu mempermudah prosedur peminjaman bagi petani dengan bunga yang tidak memberatkan petani. Hubungan kemitraan antara pengusaha dan petani sangat membantu petani dalam pengadaan sarana produksi dan bimbingan dalam teknologi budidaya sampai pasca panen yang menunjang kualitas produk yang sesuai standart ekspor. Hubungan kemitraan tersebut akan mengurangi resiko kerugian petani karena produk petani telah ada jaminan pasarnya dan sebaliknya pengusaha tetap terjamin kontinuitas pengiriman produk yang diminta, sehingga kepercayaan pasar diluar negeri terhadap pengusaha tetap terjaga.

Kerjasama antara pemerintah dan asosiasi petani hortikultura (ASPERTI) ditingkatkan guna memasarkan produk petani melalui promosi dagang keluar negeri maupun dalam negeri. Cara yang dilakukan adalah dengan mengikut sertakan pengusaha dan petani dalam rangka promosi dagang yang diadakan didalam negeri, dan di luar negeri yaitu di negara mitra dagang misalnya ke Jerman, Taiwan,

Singapura, Jepang. Keikutsertaan pengusaha dan petani dalam pameran dagang didalam maupun di luar negeri diharapkan akan terjadi kontak dagang serta hubungan kemitraan (bapak angkat) antara pembeli luar negeri dengan pengusaha maupun petani. Begitu pula antara pengusaha dalam negeri dengan produsen(petani) diharapkan terjadi hubungan kemitraan atau sistem bapak angkat.

Agar pemasaran produk petani berjalan dengan lancar yang harus diperhatikan pemerintah, adalah pemberian informasi pasar yang ada di luar negeri secara kontinue kepada pengusaha. Dalam memasarkan produk sayuran dan buah-buahan agar lebih dikenal dan laku dipasar luar negeri maka pemerintah perlu aktif memperluas kontak dagang dengan jalan membuka kantor-kantor perwakilan dagang atau international trade promotion center, terutama di kawasan Eropa, Amerika, Afrika. Begitupula dipihak swasta perlu membuka perwakilan dagang di kawasan Eropa, Amerika dan Afrika.

Selain sistem transportasi, sistem pengepakan dalam pengiriman produk yang juga tidak kalah penting untuk diperhatikan. Sistem pengepakan ini memegang peranan penting dalam mengirimkan barang, karena sistem pengepakan yang tidak tepat akan menyebabkan komoditas yang dikirim cepat busuk sehingga ditolak/tidak diterima oleh pembeli luar negeri. Dengan penolakan tersebut pihak eksportir indonesia mengalami kerugian. Disini eksportir harus mencari sistem pengepakan yang tepat atau memadai dengan jalan mempelajari sistem pengepakan yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. Disamping itu pemerintah juga harus berperan aktif mencari jalan untuk memecahkan permasalahan pengusaha, melalui penyuluhan mengenai sistem pengepakan yang tepat agar resiko yang dihadapi eksportir dapat diminimalisasi. Disamping sistem pengepakan yang tepat, pemerintah juga harus mengadakan penelitian yang serius terutama dalam memperpanjang masa simpan buah dan sayuran.

6.7. Kesimpulan

Peran pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas sayuran dan buah-buahan agar mempunyai daya saing didalam maupun di luar negeri, terutama melalui bimbingan dan pelatihan kepada petani mengenai teknik budidaya dan penanganan pascapanen. Dalam teknik budidaya terutama pengadaan benih unggul dengan harga terjangkau sangat diperlukan petani, agar petani tidak tergantung dengan benih impor seperti yang terjadi pada kebutuhan benih sayuran.

Perlu penelitian yang serius mengenai teknik penanganan pasca panen terutama memperpanjang masa simpan sayuran dan buah-buahan agar tidak cepat busuk. Disini kerjasama antara pemerintah, swasta dan balai penelitian, agar hasilnya dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Pemerintah harus berperan aktif dalam mengadakan pameran dagang di dalam negeri maupun ke luar negeri dengan mengajak pengusaha dan petani. Dengan adanya pameran dagang diharapkan akan ada kontak dagang dengan pembeli dari dalam maupun luar negeri.

Kerjasama pola kemitraan antara petani dan pengusaha perlu diperluas jangkauannya agar produk petani mendapat kepastian pasar dalam negeri maupun luar negeri. Untuk memasarkan ke luar negeri maka pemerintah dan swasta harus memperluas kontak dagang dengan jalan membuka kantor-kantor perwakilan dagang atau international trade promotion center di kawasan Eropa, Amerika dan Afrika.



DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 1994, 1995, 1996 **Survey Produksi Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan di Jawa**. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1994, 1995, 1996 **Survey Produksi Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Semusim di Jawa**. Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1997 **Survey Pertanian Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan**. Jakarta
- Dady Ganda Sukaryo, 1999 Bagi-bagi Resiko Agribisnis. **Trubus** No. 360 November 1999 Tahun XXX
- Departemen Pertanian, 1998 **Kebijakan Pertanian, Gema Palagung 2001**. Cisarua- Bogor, 19-21 Agustus 1998
- Faisal Kasryno, 1999 **Dampak Pembangunan Pertanian Yang Berorientasi Pada Petani Kecil**. Bogor, 16 -17 November 1999. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Hortikultura.
- Firmasyah, 1999 **Dampak Kesepakatan Uruguay dan AFTA 2003 Terhadap Industri Hasil Pertanian**. PEP-LIPI. Jakarta.
- Kanwil Perindustrian dan Perdagangan, Propinsi Jawa Barat, 1998 **Bimbingan Teknis Kawasan Agroindustri Terpadu Berbasis Buah-buahan dan Sayur-sayuran**
- Kanwil Perindustrian dan Perdagangan, Propinsi Jawa Timur, 1997 **Laporan Tahunan Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur**.
- Sing Ching Tongdee, 1994 Pascapanen Buah Untuk Ekspor di Thailand. **Trubus** 1 Agustus 1994 No. 297 Tahun XXV.